

***RELAPS (KAMBUH) PADA MANTAN
PENGGUNA NAPZA
(Sebuah Studi Fenomenologi)***

S K R I P S I

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pada Fakultas Psikologi
UIN SUSKA Riau**



OLEH:

**Siti Rahmawati
NIM: 10561001722**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010**

ABSTRAKSI

Penelitian kualitatif fenomenologi ini bertujuan untuk mengetahui makna *relaps* pada mantan pengguna NAPZA dan berusaha melihat makna *relaps* dari sudut pandang mantan pengguna NAPZA sebagai individu yang pernah mengalami *relaps* secara langsung. Mantan pengguna NAPZA yang kembali kambuh (*relaps*) diawali dengan mengalami berbagai pemicu (*triggers*) yang merubah kondisi pikiran, emosi dan perilakunya, sehingga dengan mengetahui makna *relaps* bagi mantan pengguna NAPZA akan membantu keluarga, masyarakat dan pemerintah dalam memahami apa yang membuat para mantan pengguna kembali menggunakan NAPZA (*relaps*) dan kembali melakukan perbuatan kriminal meskipun diawal pemulihan mereka sudah menyadari dampak buruk yang akan ditimbulkan dari kecanduan pada obat-obatan terlarang.

Pengumpulan data menggunakan wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) terhadap 3 orang partisipan dengan menggunakan teknik “*operational construck sampling*”. Proses analisis dalam penelitian ini meliputi adanya pendeskripsian data menyeluruh, horisonalisasi data, mengelompokkan unit-unit bermakna (*meaning unit*), konstruksi makna dan esensi fenomena tiap partisipan. Proses yang terakhir adalah deskripsi gabungan yang merupakan suatu makna yang universal dan mewakili responden secara keseluruhan. Proses mengelompokkan unit makna pada data meliputi *textural description* dan *imaginative variation* atau *structural description*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantan pengguna NAPZA yang kembali kambuh (*relaps*) menggunakan NAPZA dan mengalami berbagai perubahan kemunduran pada pikiran, emosi dan perilakunya merupakan bentuk penghindaran diri (*avoidance*) dari lingkungan, masalah dan konflik yang dialami partisipan. Adanya konflik batin yang dirasakan partisipan membuat mereka sulit berpikir positif untuk menyelesaikan masalah dengan benar sehingga membuat mereka memilih melarikan diri (*respon flight*) dan menghindari dari masalah yang dihadapi dengan kembali menggunakan NAPZA agar kembali merasa tenang, nyaman dan bebas dari masalah yang dihadapi.

Kata kunci: mantan pengguna, *relaps* (kambuh) NAPZA, reaksi melarikan diri

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN PENGUJI	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
ABSTRAKSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	11
1. Tujuan Penelitian	11
2. Kegunaan Penelitian.....	11
 BAB II LANDASAN TEORI	 13
A. <i>Relaps</i> Pada Mantan Pengguna NAPZA.....	13
1. Pengertian <i>Relaps</i> (kambuh).....	13
2. Penyebab <i>Relaps</i> (kambuh).....	15
3. Mantan Pengguna NAPZA	20
4. Penggunaan NAPZA.....	21
B. Dinamika Psikologis.....	30
C. Pertanyaan Penelitian	34
 BAB III METODE PENELITIAN	 35
A. Rancangan Penelitian.....	35
B. Subjek Penelitian	36
C. Teknik Pengambilan Sampel.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Analisis Data	38
F. Prosedur Penelitian	40
 BAB IV <i>RELAPS</i> (KAMBUH) PADA MANTAN PENGGUNA NAPZA ..	 42
A. Profil Partisipan.....	42
B. Pengalaman <i>Relaps</i> (Kambuh) Pada Mantan Pengguna NAPZA	44

1. Adanya pemicu pada partisipan	45
2. Munculnya <i>lapse</i> pada emosi, pikiran dan perilaku partisipan	47
3. Dinamika <i>relaps</i> pada mantan pengguna NAPZA	51
C. <i>Relaps</i> (Kambuh) Sebagai Reaksi Melarikan Diri	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran Penelitian	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arus globalisasi yang semakin berkembang saat ini telah menyebabkan arus komunikasi dan transportasi antar wilayah bahkan antar benua tidak mengalami kendala. Bebasnya jalur masuk dan jalur keluar bagi setiap individu membawa efek positif dan negatif bagi perkembangan individu, masyarakat maupun suatu wilayah bahkan negara. Dampak positif dari arus globalisasi meliputi perkembangan dan kemajuan ilmu teknologi, pendidikan, kesehatan, informasi maupun komunikasi. Selain itu, dalam perkembangan arus globalisasi juga memberikan dampak negatif bagi individu, masyarakat, wilayah maupun negara. Begitu juga dengan peredaran dan perdagangan NAPZA antar negara.

Di Indonesia angka penyalahgunaan NAPZA telah mencapai titik yang mengkhawatirkan, karena pada awal tahun 1990-an masalah NAPZA masih belum populer. Oleh jaringan pengedar NAPZA dahulunya Indonesia hanya dijadikan sebagai negara transit bagi lalu lintas perdagangan narkoba dan sejenisnya, namun belakangan ini Indonesia telah dijadikan sebagai negara tujuan atau sasaran pasar (*market*) dan bahkan dinyatakan sebagai negara produsen atau pengeksport NARKOBA terbesar di dunia (Hawari, 1997)

Maraknya peredaran dan perdagangan NAPZA, menimbulkan masalah lain muncul yang membuat risikan masyarakat bahkan telah menjadi masalah besar bagi

negara. Masalah penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) atau istilah yang populer dikenal masyarakat sebagai NARKOBA (Narkotika dan Bahan, Obat berbahaya) merupakan masalah yang sangat kompleks, yang memerlukan upaya penanggulangan secara komprehensif dengan melibatkan kerja sama multidisipliner, multisektor, dan peran serta masyarakat secara aktif yang dilaksanakan secara berkesinambungan, konsekuen dan konsisten. Meskipun dalam kedokteran, sebagian besar golongan narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA) masih bermanfaat bagi pengobatan, namun bila disalahgunakan atau digunakan tidak menurut indikasi medis atau standar pengobatan terlebih lagi bila disertai peredaran di jalur ilegal, akan berakibat sangat merugikan bagi individu maupun masyarakat luas khususnya generasi muda.

Penyalahgunaan NAPZA sangat berbahaya karena dapat menimbulkan adiksi, ketergantungan dan perubahan perilaku bagi pengguna NAPZA. Semua itu disebabkan faktor-faktor sebagai berikut:

- a) Digunakan tanpa supervisi dokter
 - b) Penyalahgunaan biasanya sudah banyak campuran berbahaya, tidak lagi murni (*designer drugs*)
 - c) Takaran tidak sesuai dengan persyaratan
 - d) Umumnya penyalahgunaan NAPZA digunakan berbarengan dengan zat-zat lain yang mempunyai efek yang berbeda
 - e) Faktor kepribadian individu yang berinteraksi dengan efek obat
- (www.bumikupijak.com, 2008).

Maraknya penyalahgunaan NAPZA tidak hanya di kota-kota besar, tetapi telah meluas ke kota-kota kecil di seluruh wilayah Republik Indonesia, mulai dari tingkat sosial ekonomi menengah bawah sampai tingkat sosial ekonomi atas. Dari data yang ada, penyalahgunaan NAPZA paling banyak dijumpai berumur antara 25-39 tahun (57,2%), sedangkan di tingkat ke dua berumur antara 19-24 tahun (32,8%) dan di bawah 19 tahun (0,3%), serta di atas 39 tahun (9,8%) (BNN, 2003 dan 2004). Tampaknya generasi muda adalah sasaran strategis perdagangan gelap NAPZA. Oleh karena itu generasi muda perlu mewaspadaai bahaya dan pengaruhnya terhadap ancaman kelangsungan pembinaan generasi muda. Sektor kesehatan memegang peranan penting dalam upaya penanggulangan penyalahgunaan NAPZA melalui upaya promotif, preventif, terapi dan rehabilitasi.

Akibat meluasnya penyalahgunaan NAPZA di berbagai wilayah, membuat para pengguna NAPZA mudah dalam mengakses dan mendapatkan NAPZA. Oleh karena itu, setiap tahunnya penggunaan NAPZA di berbagai kalangan semakin meningkat, bahkan telah merambah hingga jenjang pendidikan sekolah dasar atau anak-anak (Darokah dan Triantoro, 2005).

Berdasarkan data yang didapat dari Badan Narkoba Provinsi (BNP) Riau menyatakan bahwa kasus NAPZA pada tahun 2004, Pekanbaru menduduki tingkat pertama penggunaan NAPZA yaitu mencapai 47 kasus dengan kriteria narkoba sebanyak 30 kasus dan psikotropika dengan 17 kasus. Jumlah tersebut mengalami penurunan bila dibanding dengan tahun sebelumnya yang mencapai 80 kasus, masing-masing 50 kasus narkoba dan 30 kasus psikotropika. Menyusul pada urutan

kedua kasus NAPZA terbesar berada pada Kota Dumai, narkoba sebanyak 10 kasus dan psikotropika 16 kasus. Diurutan ketiga berada pada Kabupaten Bengkalis dengan jumlah narkoba 2 kasus dan psikotropika 6 kasus (dalam Riau *Online*, 2005)

Banyaknya kasus NAPZA di berbagai wilayah mengindikasikan mudahnya akses bagi pengguna dalam memperoleh NAPZA, bahkan ditemukan kasus seorang pengguna NAPZA dan seorang pengedar yang sedang melakukan transaksi di depan SPBU, Jalan Yos Sudarso Kecamatan Senapelan dan kemudian berhasil diamankan oleh Tim Reskrim Anti Narkoba Poltabes. Pengedar NAPZA tersebut memiliki 1000 butir pil ekstasi untuk di jual di wilayah Pekanbaru, Riau (Riau Pos, 2009).

Penyebab seseorang menggunakan NAPZA menurut Hawari (1997) sangat kompleks, yang merupakan interaksi antar faktor yang terkait, diantaranya sebagai berikut:

- a) Faktor individu sendiri
- b) Faktor lingkungan baik itu lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah maupun lingkungan sosial atau masyarakat
- c) Faktor tersedianya zat itu sendiri (NAPZA).

Diketahui bahwa dampak yang akan dimunculkan setelah mengkonsumsi NAPZA sangat fatal, karena akan merusak kesehatan mental seseorang dan NAPZA juga merupakan penyakit kronik yang akan berulang kali kambuh hingga menimbulkan kecanduan (Hawari, 1997). Lebih rinci penelitian Hawari (dalam Hawari, 2004) membuktikan bahwa penyalahgunaan NAPZA menimbulkan akibat antara lain:

- a) Merusak hubungan kekeluargaan, menurunkan kemampuan belajar, ketidakmampuan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, perubahan perilaku menjadi anti sosial, mempertinggi kecelakaan lalu lintas, kriminalitas dan tindak kekerasan lainnya, baik kuantitatif maupun kualitatif.
- b) NAPZA ternyata tidak hanya merugikan bagi pemakainya tetapi juga dapat membuat negara menjadi bangkrut.

Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah (2:219), yang artinya :

“Mereka bertanya padamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: ”Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”.

Dari ayat di atas, terkandung makna bahwa semua barang yang dapat memabukkan diri seseorang sehingga menimbulkan kecanduan bagi dirinya tidak memiliki manfaat bagi diri dan lingkungannya. Melainkan hanya memberikan dosa besar, kemaksiatan, kerusakan dan menghalangi seseorang untuk mengingat Allah dan melakukan perbuatan baik. Bagi mereka yang menggunakan NAPZA juga tidak akan memberikan manfaat atau kebaikan, melainkan akan memberikan dosa besar karena menghalangi mengingat Allah SWT dan melakukan perbuatan baik, menimbulkan kejahatan, kemunduran mental dan penyakit fisik.

Sekarang, tidak hanya masalah penyalahgunaan NAPZA yang sangat memprihatinkan dan butuh penyelesaian, tetapi mantan pengguna NAPZA juga memiliki permasalahan yang rumit dan butuh penanggulangan yang intensif.

Permasalahan yang sering terjadi bagi mantan pengguna NAPZA ialah terjadinya *relaps* (kambuhan) atau sering disebut juga kembali menjadi penderita ketergantungan obat-obatan terlarang.

Menurut Eka (dalam Jhonny, 2009), mantan pengguna yang mengalami *relaps* biasanya tidak mampu menghilangkan sugesti akibat penggunaan obat-obatan dan kurangnya dukungan yang kuat dari keluarga dan lingkungannya untuk dapat bebas dari obat-obatan. Apalagi ketergantungan pasien terhadap obat-obatan sudah cukup lama, karena pada umumnya mantan pengguna mengenal obat-obatan saat remaja yaitu saat memasuki fase transisi menjadi manusia dewasa.

Kejadian *relaps* tidak hanya terjadi di Indonesia. Australia yang mempunyai pelayanan kesehatan yang maju dan pusat-pusat konseling mengenai *drugs*, juga mengalami hal yang sama. Dave Burrows, ahli pengurangan dampak buruk dari penggunaan NAPZA Australia mengakui hal yang sama, tingkat orang yang mengalami *relaps* hampir mencapai 90 persen (dalam Jhonny, 2009).

Berdasarkan data dari Departemen Sosial (dalam www.mediaindonesia.com, 2008), setiap tahun terdapat 20 persen hingga 50 persen mantan pengguna Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) yang mengalami *relaps* atau kekambuhan. Salah satu faktor penyebabnya ialah para mantan pencandu NAPZA hanya ditangani secara medis, tanpa dibina secara sosial di panti rehabilitasi sosial. Menurut Direktur Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA Departemen Sosial Tuapattimain, walaupun telah lepas dari ketergantungan obat, jika pengguna

tidak diberi bekal membaaur kembali di masyarakat dan keluarga, maka dalam jangka satu-dua bulan mereka akan kembali terjerat NAPZA atau *relaps*.

Seorang mantan pengguna NAPZA (inisial R) yang pernah mengalami *relaps*. Ia mengalami *relaps* disebabkan meninggalnya orangtua yang selama ini berperan dalam kesembuhan R secara optimal. Saat itu menurut dokter tempat R di rehabilitasi, ia sudah dinyatakan sembuh dan dapat menjalani hidup secara normal tanpa tergantung lagi dengan obat-obatan terlarang. Ia mengungkapkan semua itu merupakan buah dari kesabaran orangtuanya dalam upaya menyembuhkan diri dan hidupnya dari jeratan NAPZA. Beberapa tahun kemudian ibunya meninggal, yang mengakibatkan R kembali mengalami *relaps* pada NAPZA, namun akhirnya tiga bulan setelah itu berkat dukungan keluarga yang peduli dengannya, ia mampu kembali keluar dan sembuh dari *relapsnya* (Sofianty, 2008).

Seorang mantan pengguna NAPZA (sebut saja W) mengenal NAPZA jenis putaw sejak SMU di lingkungan teman sekolahnya. Ia menggunakannya dengan cara menghirup bersama teman sekolahnya. W mengalami kecanduan NAPZA hingga ia menikah. Kemudian istri dan keluarganya membawa ia ke pusat rehabilitasi di Bali hingga W sembuh. Namun, sugesti yang sangat besar dari dirinya sendiri akibat kecanduan tersebut akhirnya membuat wahyu kembali *relaps* pada putaw. Ia sempat mengalami *relaps* beberapa kali pada obat terlarang tersebut namun karena kesadaran dari diri sendiri yang ingin bertobat, maka W kembali lagi ke Bali ke tempat ia pernah direhab di Yayasan Kesehatan Bali (Yakeba) hingga ia pulih kembali dari kecanduan NAPZA (Erviani, 2007).

A (inisial) merupakan seorang mantan pengguna NAPZA dan pernah mengalami *relaps*. Ia mengatakan bahwa:

"Iya saya pernah mengalami relaps pada alkohol. saya mengalami relaps karena patah hati. Saat itu saya ada suka dengan seorang perempuan (dengan menggerakkan pergelangan tangan), dia pintar, baik hingga akhirnya kami dekat dan mulai serius dengan hubungan ini, namun hubungan saya tidak berjalan mulus..., hubungan kami ditentang orangtua si perempuan dan perempuan itu dijodohkan oleh keluarganya, dan yang lebih berat lagi perempuan tersebut malah selingkuh dibelakang saya (dengan menggelengkan kepala). Nggak taunya dia, dia juga suka dengan laki-laki yang dijodohkan keluarganya. Mereka berhubungan dibelakang saya."

"Sejak tau keadaan itu, saya sulit nerima keadaan, saya tidak terima perlakuan itu, marah lah, kecewa dan itu membuat saya tertekan (sambil diam sebentar). Kondisi tertekan itulah yang kembali mengantarkan saya menjadi pecandu rokok dan alkohol. Ada satu hal yang lucu. Saya relaps pada rokok dan alkohol karena barang tersebut untuk saat itu merupakan zat adiktif yang sangat mudah didapat pada waktu itu. Karena apabila saya relaps pada putaw, saya membutuhkan orang lain untuk mendapatkan barang itu (sambil tersenyum)".

Dari ketiga cerita di atas terungkap bahwa fase *relaps* dapat terjadi pada setiap mantan pengguna NAPZA. Fase terjadinya *relaps* pada NAPZA ini akan mungkin kembali muncul pada diri individu yang pulih dari kecanduan, baik itu secara cepat setelah beberapa minggu pulih dan secara lambat setelah bertahun-tahun pulih dari kecanduan. Hal tersebut sesuai yang diungkap Nasution (dalam Badan Narkotika Nasional: 2007) bahwa walaupun mantan penyalahguna sudah lepas dari ketergantungan NAPZA namun sugesti atau kecenderungan untuk menggunakan benda-benda tersebut masih akan terasa, itu merupakan musuh dalam selimut yang jarang tampak bahkan dapat terlupakan.

Menurut Team Konselor Adiksi Badan Narkotika Nasional (2008) *relapse* adalah sebuah proses dari ketidakmampuan individu untuk berhadapan dengan hidup

dan biasanya terlihat adanya perubahan ke arah kemunduran dari faktor gaya hidup, keterampilan dalam menyelesaikan masalah, emosi, sistem kepercayaan dan penempatan diri sebagai seorang mantan pengguna NAPZA. Apabila individu tidak mampu keluar dari permasalahan yang dihadapi maka individu akan kembali menggunakan NAPZA dengan dosis yang lebih tinggi dan jenis yang lebih beragam. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nasution (dalam Badan Narkotika Nasional: 2007) bahwa para mantan pengguna NAPZA akan merasakan beberapa hal sebagai akibat mereka kambuh pada NAPZA, salah satunya yaitu kembali menggunakan NAPZA dalam jumlah banyak sebagai balas dendam akan rasa rindunya menggunakan NAPZA sehingga dapat menimbulkan *over dosis* (OD) bahkan kematian bagi para mantan yang kembali *relaps* pada NAPZA.

Proses pecandu untuk pulih dibutuhkan usaha yang keras dan keterampilan yang tepat untuk menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi yang dialami. Berbagai ujian yang dialami para mantan pengguna selama proses pemulihan bukan akhir dari perjuangan keras yang harus ditempuh seorang mantan pecandu untuk dapat pulih secara fisik dan mental. Justru awal dari hidup baru yang harus tetap diperjuangkan untuk mendapatkan pekerjaan, kehidupan yang layak dan diterima kembali di tengah keluarga dan masyarakat serta terhindar dari *relaps* zat adiktif.

Mantan pengguna NAPZA tidak luput dari ungkapan dan perlakuan buruk dari lingkungan sosialnya. Ucapan sampah keluarga dan masyarakat selalu melekat dalam diri mantan pengguna, bahkan ada keluarga mantan pengguna yang memperlakukan mereka secara tidak baik dan membiarkan mereka semakin terpuruk

dalam penggunaan NAPZA. Akibatnya banyak pengguna NAPZA yang sulit pulih bahkan ada yang kembali *relaps* setelah pulih dari NAPZA. Sesuai yang diungkap oleh Bisono (2008) menyatakan bahwa mereka yang menggunakan NAPZA biasanya merupakan sebuah akibat dan bukan tujuan, melainkan keadaan yang tidak kondusif yang menjadi penyebab pengguna NAPZA menjadi rapuh, kecewa dan akibatnya jatuh pada penggunaan NAPZA, sehingga fenomena mantan pengguna yang kembali kambuh (*relaps*) semakin meningkat tanpa adanya penyelesaian yang tepat terhadap permasalahan yang mereka hadapi.

Fenomena di atas yang selalu menjadi permasalahan bagi mantan pengguna NAPZA. Bagi mereka yang berhasil pulih dari kecanduan, *relaps* merupakan keadaan yang sangat menakutkan, karena untuk pulih dari *relaps* seorang mantan pengguna harus berusaha keras untuk lepas dari kecanduan pada NAPZA. Adanya garis yang menghubungkan antara mantan pengguna NAPZA dengan munculnya *relaps*, menandakan bahwa proses tersebut sulit untuk dipisahkan dan merupakan suatu proses dari awal pemulihan bagi mantan pengguna NAPZA.

Permasalahan NAPZA dan terjadinya *relaps* sama dengan permasalahan penyakit masyarakat lainnya seperti perjudian, perkosaan, pencurian yang sulit untuk diberantas bahkan untuk dihapuskan karena peredaran yang sudah meluas dan pengaksesan yang mudah didapat. Maka yang dapat dilakukan saat ini adalah memperkecil tingkat penyalahgunaan NAPZA dengan melakukan peran aktif bersama dari semua golongan untuk menanggulangi masalah NAPZA baik itu

pemerintah, pendidikan, masyarakat hingga keluarga yang merupakan unit terkecil dari sebuah lingkungan.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menggali lebih dalam dengan melakukan eksplorasi pada individu yang pernah mengalami *relaps* dengan judul penelitian "*Relaps* Pada Mantan Pengguna NAPZA".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti ungkap di atas, maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah "Bagaimana makna *relaps* bagi mantan pengguna NAPZA?".

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk memahami makna *relaps* pada mantan pengguna NAPZA.

2. Kegunaan Penelitian

1. Melalui penelitian ini, peneliti dapat memberikan informasi tentang makna *relaps* yang dirasakan oleh mantan pengguna NAPZA dan berdasarkan sudut pandang yang mereka alami sehingga dapat diketahui informasi tentang faktor penyebab *relaps* pada mantan pengguna NAPZA, keluarga, masyarakat serta lembaga yang

bergerak di bidang kesehatan dalam proses preventif, kuratif dan rehabilitasi sehingga mencapai kepulihan total sesuai dengan prosedur yang lebih tepat.

2. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang psikologi, terutama psikologi klinis mengenai penyalahgunaan NAPZA dan *relaps* pada NAPZA.
3. Sebagai bahan informasi dan menambah pengetahuan bagi peneliti-peneliti yang ingin membahas tentang *relaps* dari sudut pandang yang berbeda.

BAB II

LANDASAN TEORI

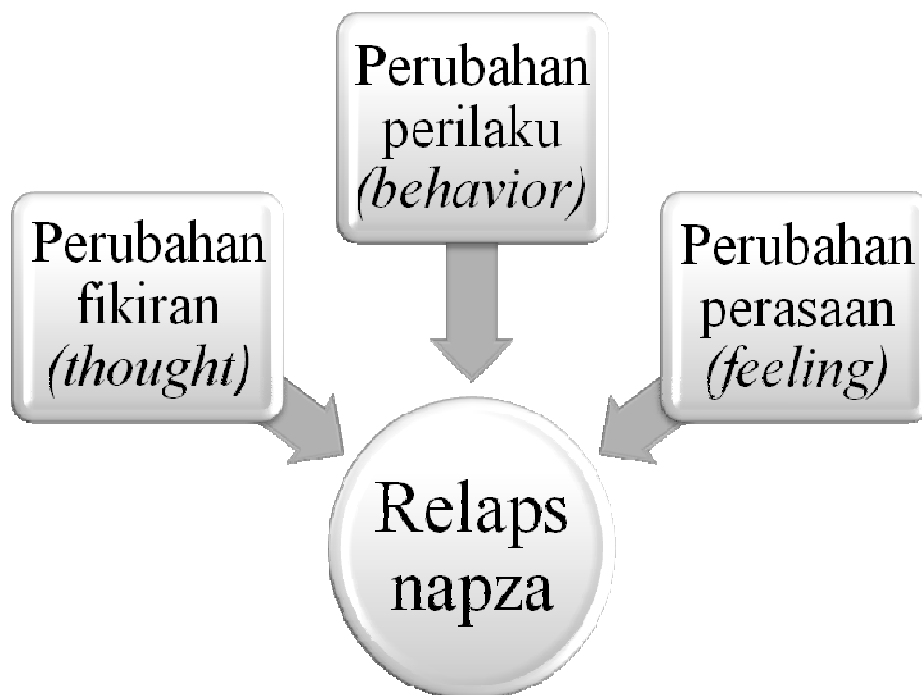
A. *Relaps* (Kambuh) Pada Mantan Pengguna NAPZA

1. Pengertian *Relaps* (Kambuh)

Menurut Kamus Inggris-Indonesia (2003), *relaps* berarti sakit lagi, kambuh. Sedangkan menurut Tim Konselor Adiksi Badan Narkotika Nasional (2008) *relaps* merupakan proses pemakaian kembali NAPZA pada pecandu sebagai kejadian terakhir dari rangkaian panjang ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap rangsangan stres dari dalam dan luar diri sehingga terjadi *extinction* yaitu menghilangnya proses belajar yang didapat. Selain itu mereka juga mengungkapkan *relaps* juga merupakan sebuah proses perubahan yang dimulai dari perubahan cara berpikir, perasaan dan perilaku seorang mantan pengguna NAPZA.

Menurut Nasution (2007) dalam Badan Narkotika Nasional mengungkapkan *relaps* atau kambuh adalah suatu proses dan bukan kejadian tunggal dimana seseorang setelah dinyatakan abstinensia kembali menggunakan NAPZA. Kambuh akan terjadi bila semua komponen disekitar mantan penyalahguna tidak dipersiapkan dengan baik dan para mantan mengalami sikap yang lemah dalam menghadapi berbagai rintangan hidup pasca pulih, sehingga keinginan untuk kembali ke dunia NAPZA akan mudah terjadi jika semua pihak tidak memiliki sikap yang positif terhadap mantan penyalahguna.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka *relaps* NAPZA adalah suatu proses di mana terjadi perubahan negatif pada pemikiran, perasaan dan perilaku seorang mantan pengguna NAPZA yang kembali menggunakan NAPZA. Perubahan negatif tersebut terjadi karena mantan pengguna tidak memiliki kemampuan untuk berhadapan dengan kenyataan hidup dan ujian hidup sehingga dapat menghilangkan proses belajar yang didapat selama proses pemulihan kecanduan.



Gambar 1. Proses *Relaps*

Relaps dapat terjadi pada setiap diri mantan pengguna NAPZA artinya episode penggunaan kembali pada NAPZA setelah berhenti menggunakan selama kurun waktu tertentu mungkin saja terjadi kembali sesuai dengan kemampuan dirinya untuk menahan kerinduan terhadap penggunaan NAPZA. Demikian halnya dengan mantan pengguna NAPZA yang telah mendapatkan terapi, masih memungkinkan untuk kembali kambuh. Menurut Somar (dalam Pangesti, 2006) meskipun mantan pengguna NAPZA sudah lepas dari ketergantungan NAPZA, namun sugesti atau kecenderungan untuk menggunakan NAPZA masih akan terasa. Hal tersebut yang menyebabkan mantan pengguna sulit untuk lepas dari lingkungan obat-obat terlarang.

2. Penyebab *Relaps* (Kambuh)

Kekambuhan (*relaps*) merupakan masalah yang sulit baik bagi pengguna NAPZA, keluarga maupun konselornya. Menurut Dalley dan Salloum (dalam Pangesti, 2006) mengatakan bahwa kekambuhan dapat terjadi disebabkan oleh salah satunya tidak berkembangnya komitmen yang kuat untuk berubah dalam diri individu, sehingga membuat mantan pengguna NAPZA mengalami kesulitan untuk mencapai periode pemulihan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Nasution (dalam Badan Narkotika Nasional, 2007) bahwa penyebab utama mantan penyalahguna NAPZA kambuh menggunakan NAPZA adalah karena sikap lemah yang ada pada diri seorang mantan. Maka pada situasi tersebut nilai-nilai kemanusiaan seorang mantan menjadi kacau sehingga rentan terhadap hal-hal negatif.

Menurut Nasution (2007) banyak mantan pengguna NAPZA yang kembali kambuh mengakui bahwa mereka gagal mempertahankan komitmen untuk pulih disebabkan dari beberapa alasan berikut, antara lain:

- a) Komitmen yang kurang kuat untuk berhenti memakai NAPZA. Ini terjadi karena mantan penyalahguna tidak memiliki tekad yang kuat untuk melupakan NAPZA.
- b) Situasi beresiko tinggi muncul akibat adanya masalah baru terutama penolakan orang lain pada dirinya.
- c) Keadaan emosional yang beresiko tinggi (terjadinya frustrasi dan depresi pada mantan pengguna)
- d) Konflik antar sesama, dapat memicu munculnya keinginan untuk kembali menggunakan NAPZA
- e) Tekanan sosial, adanya penolakan dari lingkungan dan sulitnya berinteraksi dapat menggagalkan komitmen mereka untuk pulih dari kecanduan
- f) Rendah diri, dapat menimbulkan keterasingan diri dari lingkungan sosial dan kembali terpuruk karena tidak memiliki kepercayaan diri hingga akhirnya mudah kembali *relaps* pada NAPZA
- g) Mengingat kembali kejadian "asyik" masa lalu, dapat memunculkan keinginan untuk kembali menggunakan NAPZA
- h) Melihat tempat-tempat yang memicu ingatan tersebut
- i) Tidak mengikuti program NA (*Narcotics Anonymous*) atau sutau program yang lain

- j) Mudah puas diri dan kelalaian untuk tekun memanfaatkan langkah-langkah yang menjamin bebas narkoba secara berkelanjutan.

Mantan pengguna yang sukses dalam pemulihannya cenderung lupa dengan keberhasilannya. Ia menjadi sombong dan mulai lupa dengan unsur-unsur pendukung yang telah membantu proses pemulihannya, sehingga kesombongan tersebut yang mulai membuka dirinya kembali pada NAPZA. Sebaiknya mantan pengguna NAPZA yang berhasil pulih dan telah mengikuti berbagai terapi menyadari kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya sehingga tidak melakukan kesalahan dalam bergaul, menyelesaikan masalah yang dapat memunculkan sugesti untuk kembali menggunakan NAPZA.

Adanya tahap-tahap dalam proses perubahan pada mantan pengguna NAPZA yang mengalami *relaps* diharapkan dapat membantu individu mendapatkan pengalaman dari usahanya untuk mengubah perilaku yang bermasalah hingga mencapai pada tahap pulih. Menurut Kurniadi (2009) individu yang terjatuh kembali menggunakan NAPZA secara tidak terkontrol setelah berhenti menggunakan NAPZA selama kurun waktu tertentu dibutuhkan penanganan secara personal sesuai dengan keadaan dan kebutuhan individu akibat dari penggunaan NAPZA hingga dirinya dapat pulih.

Menurut Nasution (dalam Badan Narkotika Nasional: 2007) saat kembali *relaps* mantan penyalahguna akan merasakan beberapa akibat yang ditimbulkan ketika mereka memutuskan untuk kembali menggunakan NAPZA, yaitu:

1. Harapan yang telah dibangun selama masa rehabilitasi atau pemulihan hancur berantakan. Hal tersebut disebabkan saat mantan pengguna kembali menggunakan NAPZA maka ia akan kembali ke titik awal.
2. Menimbulkan pertengkaran dalam keluarga. Hal ini terjadi karena keluarga akan saling menyalahkan.
3. Mantan penyalahguna akan diusir dari rumah. Kondisi ini terjadi karena mantan pengguna dianggap telah menyia-nyiakan, tidak menghargai usaha keluarga dan kesal atas perbuatan yang dilakukan para mantan pengguna NAPZA.
4. Menggunakan NAPZA dengan jumlah yang banyak sebagai balas dendam akan rasa rindunya menggunakan NAPZA sehingga menimbulkan *over dosis* bahkan kematian.

Terlihat bahwa akibat yang ditimbulkan dari *relaps* menggunakan NAPZA sangat negatif, merusak individu, merusak hubungan dengan keluarga dan masyarakat bahkan menimbulkan kematian. Sebelum kondisi itu terjadi maka dibutuhkan proses penanganan yang tepat, sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dan kondisi batin yang dirasakan para mantan yang *relaps* pada NAPZA. Upaya dan keberhasilan dalam menangani mantan pengguna NAPZA yang *relaps* dalam program pemulihan seharusnya tidak hanya diukur dari kemampuan merehabilitasi tubuh dan mental pecandu, tetapi juga dari keberhasilan mengintegrasikan mereka kembali ke masyarakat dan hidup secara layak, namun jika ukuran itu yang digunakan dalam proses pemulihan, maka program pemulihan bagi mantan pengguna yang mengalami *relaps* tidak efektif (Colondam, 2008).

Menurut Nasution (2007) ada beberapa cara untuk menghindari agar tidak kembali kambuh (*relapse*). Hal ini berguna agar seorang mantan pengguna tetap menjalankan komitmennya dan mengetahui kelemahannya sebagai seorang mantan pecandu serta untuk lingkungan mampu menjadi pendukung bagi mantan pengguna dalam menjalankan komitmennya.

- a) Menetapkan kebulatan tekak untuk tetap tidak menggunakan NAPZA. Komitmen pada diri sendiri untuk berhenti menggunakan NAPZA merupakan modal utama dan komitmen ini yang harus dijaga.
- b) Menumbuhkan dan meningkatkan percaya diri. Percaya diri bahwa tanpa NAPZA, mantan penyalahguna dapat hidup secara normal.
- c) Melakukan perubahan gaya hidup yang signifikan. Hidup yang berantakan dapat menjadi sumber seorang mantan kembali *relaps* sehingga perubahan gaya hidup yang sehat dan rapi dapat menghindari kekambuhan.
- d) Mempertebal keimanan. Keimanan yang kuat akan menjauhkan manusia dari perbuatan yang terlarang.
- e) Adanya dukungan lingkungan termasuk kelompok mantan pengguna dapat membantu mantan pengguna terhindar dari *relaps*.
- f) Belajar melindungi diri dari stres, karena stres merupakan pemicu mantan penyalahguna *relaps*.
- g) Meningkatkan kegiatan yang produktif dalam bekerja yang positif, kemasyarakatan dan organisasi.

Banyak orang awam tidak mengetahui mengenai episode terjadinya *relaps* dan apa penyebabnya. Mereka hanya mengetahui apabila setelah pengobatan ketergantungan obat selesai maka anak mereka sudah sembuh kembali seperti sebelum ketergantungan NAPZA atau bahkan ada yang berharap bahwa anaknya dapat baik seperti yang mereka harapkan. Sehingga banyak keluarga yang tidak mengikuti program pengobatan lanjutan untuk pemulihan bagi mantan pengguna NAPZA secara total pasca lepas dari kecanduan.

3. Mantan Pengguna NAPZA

Menurut Budiari (2005) mantan pengguna NAPZA merupakan pengertian dari orang yang bekas atau pernah menjadi pengguna narkotika, alkohol, psikotropika atau zat adiktif lainnya tanpa sepengetahuan dan pengawasan dokter dan menyebabkan dirinya terganggu secara fisik, mental, emosional atau sosial. Individu yang telah pulih dan berhenti dari penggunaan NAPZA, biasanya mampu untuk menghilangkan ketergantungan dan sugesti pada NAPZA, sehingga mantan pengguna mampu kembali berfungsi di lingkungan sosialnya.

Bagi mantan pengguna NAPZA, proses rehabilitasi bukan merupakan akhir dari penyelesaian masalah yang dihadapi tetapi bagaimana mereka tetap menjaga kepulihan dan mampu mengembalikan fungsi sosialnya sehingga mereka dapat kembali beraktivitas menjalankan kehidupan yang lebih baik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan pembinaan lanjut bagi mantan pengguna NAPZA. Pembinaan lanjut merupakan suatu tahap dimana mantan penyalahguna telah selesai mengikuti program pemulihan yaitu rehabilitasi (Nasution: 2007).

Pentingnya tahap ini bagi seorang mantan pengguna karena setelah pulih mereka akan kembali memasuki lingkungan keluarga, masyarakat, *peer grup* sehingga dibutuhkan kemandirian dan kemampuan diri yang tepat untuk kembali menjalankan perannya sebagai diri individu dan anggota masyarakat. Menurut Nasution (dalam Badan Narkotika Nasional: 2007), ada beberapa tujuan dari pembinaan lanjut yang dilakukan para mantan pengguna NAPZA, yaitu:

1. Memelihara kondisi abstinensia yang telah dicapai oleh mantan penyalahguna
2. Memantapkan kepulihan bagi mantan penyalahguna
3. Menjaga jangan sampai mantan penyalahguna kembali menggunakan NAPZA (*relaps*)
4. Mengembalikan fungsi sosial, ketahanan psikis dan mental mantan penyalahguna NAPZA
5. Mantan penyalahguna dapat kembali beraktivitas seperti sebelumnya
6. Mantan penyalahguna memiliki keterampilan untuk bekerja sehingga mereka mempunyai daya guna masyarakat.

Dari pembinaan ini maka diharapkan mantan penyalahguna yang berhasil pulih dapat lebih mandiri dan mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam tatanan kehidupan pribadi dan masyarakat serta bebas dari *relaps* penggunaan NAPZA. Selain lebih mandiri, pembinaan ini juga dapat berperan sebagai pemberi dukungan dan motivasi dari keluarga, masyarakat dan *peer group*nya untuk para mantan

pengguna NAPZA agar dapat menjalani hidup lebih baik pasca pulih dari kecanduan (Nasution: 2007)

4. Penggunaan NAPZA

Menurut Hawari (2004) NAPZA merupakan zat adiktif antara lain zat psikotropika misalnya amfetamin (shabu-shabu, ekstasi), sedativa atau hipnotika (obat tidur yang dapat menimbulkan ketagihan adiksi dan ketergantungan) dan tembakau (rokok).

NAPZA adalah bahan, zat, obat yang bila masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh terutama otak atau susunan saraf pusat, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosialnya karena terjadi kebiasaan, ketagihan (adiksi) serta ketergantungan (dependensi) terhadap NAPZA (www.dinkes-sulsel.go.id, 2007). Selain itu NAPZA sering disebut juga sebagai “zat psikoaktif”, yaitu zat yang bekerja pada otak, sehingga menimbulkan perubahan perilaku, perasaan, dan pikiran.

NAPZA merupakan singkatan dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya. Kata lain yang sering digunakan adalah NARKOBA (Narkotika, Psikotropika dan Bahan-bahan berbahaya lainnya). NAPZA adalah zat-zat kimiawi yang dimasukkan ke dalam tubuh manusia, baik secara oral (melalui mulut), dihirup (melalui hidung). Penggunaan NAPZA berlanjut akan mengakibatkan ketergantungan secara fisik dan psikologis serta kerusakan pada sistem syaraf dan organ-organ otonom. NAPZA terdiri atas bahan-bahan yang bersifat alamiah (natural) maupun

yang sintetis (buatan). Bahan alamiah terdiri atas tumbuh-tumbuhan dan tanaman, sedangkan yang buatan berasal dari bahan-bahan kimiawi (www.bumikupijak.com, 2008).

Pada dasarnya Narkotika sangat berguna bagi bidang kedokteran, kesehatan dan pengobatan serta berguna bagi penelitian perkembangan ilmu farmasi atau farmakologi itu sendiri. Permasalahan yang timbul sekarang adalah adanya penyalahgunaan dalam penggunaan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dan menjadikannya komoditas ilegal yang laku di pasaran.

Menurut Hawari (1997) penggunaan NAPZA adalah pemakaian NAPZA di luar indikasi medik, tanpa petunjuk dan resep dokter, pemakaian sendiri secara relatif teratur atau berkala sekurang-kurangnya selama satu bulan. Sedangkan penyalahgunaan NAPZA adalah penggunaan salah satu atau beberapa jenis NAPZA secara berkala di luar indikasi medis, sehingga menimbulkan gangguan kesehatan fisik, psikis dan gangguan fungsi sosial (www.dinkes-sulsel.go.id, 2007).

Terdapat lima tingkatan dalam penggunaan NAPZA, diantaranya sebagai berikut:

- a) Penggunaan coba-coba (*experimental use*), yaitu penggunaan NAPZA yang tujuannya ingin mencoba, untuk memenuhi rasa ingin tahu. Sebagian pemakai berhenti pada tahap ini, dan sebagiannya berlanjut pada tahap lebih berat.
- b) Penggunaan sosial dan rekreasi (*social and recreational use*), yaitu penggunaan NAPZA dengan tujuan bersenang-senang, saat rekreasi atau santai. Sebagian

pemakai tetap bertahan pada tahap ini, namun sebagian lagi meningkat pada tahap yang lebih berat.

- c) Penggunaan Situasional (*situasional use*), yaitu penggunaan NAPZA saat mengalami keadaan tertentu seperti ketegangan, kesedihan, kekecewaan dengan maksud menghilangkan perasaan-perasaan tersebut.
- d) Penyalahgunaan (*abuse*), yaitu penggunaan yang bersifat patologik (menyimpang) yang ditandai oleh intoksikasi setiap hari, tidak mampu mengurangi atau menghentikan, berusaha berulang kali mengendalikan, terus menggunakan walaupun sakit fisiknya kambuh. Keadaan ini akan menimbulkan gangguan fungsional atau okupasional yang ditandai oleh: tugas dan relasi dalam keluarga tidak terpenuhi dengan baik, perilaku agresif, hubungan dengan teman terganggu, sering bolos sekolah atau kerja, melanggar hukum atau kriminal dan tidak mampu berfungsi secara efektif.
- e) Ketergantungan (*dependence use*), yaitu telah terjadi toleransi dan gejala putus zat, apabila penggunaan NAPZA dihentikan atau dikurangi dosisnya (www.kiis-jakarta.com, 2007).

Banyaknya jenis NAPZA yang beredar di kalangan umum saat ini sangat meresahkan setiap orang, baik itu pemerintah, masyarakat maupun keluarga. Maka jalan yang terbaik untuk mengantisipasi masalah peredaran ini adalah sebaiknya sejak dini setiap individu sudah mempelajari dan mengetahui berbagai jenis dari zat NAPZA tersebut. Uraian lebih rinci yang diungkapkan oleh Hawari (2004) mengenai jenis-jenis zat NAPZA diantaranya:

1) Opioda atau Opiat

Opiat merupakan zat baik yang alamiah, semi sintetis maupun sintetis yang diambil dari pohon *poppy* (*papaver somniferum*). Opiat (narkotika) merupakan kelompok obat yang bersifat menenangkan saraf dan mengurangi rasa sakit.

Turunan Opioda adalah:

- a) Opium yang diambil dari getah pohon *poppy* yang dikeringkan dan ditumbuk menjadi serbuk atau bubuk berwarna putih.
- b) Morfin dibuat dari hasil percampuran antara getah pohon *poppy* (opium) dengan bahan kimia lain, jadi semi sintetis. Pengaruh fisik morfin adalah mual, mengecilnya pupil mata, beratnya rasa kaki, gatal-gatal pada muka dan hidung, seringnya menguap, panas pada perut, berkeringat, berkurangnya pernafasan, merinding, dan menurunnya suhu badan. Efek psikologis yang terasa adalah mengantuk, terganggunya fungsi mental, berkurangnya nafsu makan dan seks, apatis, dan sulit berkonsentrasi, juga menghilangkan rasa cemas dan takut.
- c) Heroin atau putauw adalah obat yang sangat keras dengan zat adiktif yang tinggi berbentuk serbuk, tepung, atau cairan. Heroin "menjerat" pemakainya dengan cepat, baik secara fisik maupun mental, sehingga usaha mengurangi pemakaiannya menimbulkan rasa sakit dan kejang-kejang. Gejala-gejala yang muncul dalam usaha berhenti memakai heroin berupa rasa sakit disertai kejang-kejang, kram di perut disertai rasa seperti akan pingsan, menggigil dan muntah-muntah, keluar ingus, mata berair, tidak ada nafsu makan, dan

kehilangan cairan tubuh. Heroin biasanya digunakan dengan cara menyuntik melalui pembuluh darah (berbeda dengan morfin) karena efeknya jauh lebih cepat terasa dan lebih lama tertahan. Ada pula yang menggunakannya dengan cara menghirup lewat hidung, seperti morfin, heroin yang dapat mengurangi rasa sakit, mengurangi kecemasan, menenangkan dan memberikan rasa aman.

2) Alkohol

Alkohol digolongkan sebagai NAPZA karena mempunyai sifat menenangkan sistem syaraf pusat, mempengaruhi fungsi tubuh maupun perilaku seseorang, mengubah suasana hati dan perasaan. Alkohol bersifat menenangkan, namun dapat juga merangsang. Alkohol mempengaruhi sistem syaraf pusat sedemikian rupa sehingga kontrol perilaku berkurang. alkohol mempunyai sifat sebagai berikut: merangsang, menenangkan, menghilangkan rasa sakit, membius, membuat gembira. Apabila ketergantungan telah terjadi, keadaan ini secara lebih khusus disebut alkoholisme.

3) Sedativa atau sedatif-hipnotik

Merupakan zat yang dapat mengurangi fungsi sistem syaraf pusat. Sedativa dapat menimbulkan rasa santai dan menyebabkan ngantuk (sering disebut obat tidur). Biasanya sedativa digunakan untuk mengurangi stres atau sulit tidur. Bagi orang awam sedativa sering disebut pil koplo. Maka gejala psikologis yang timbul apabila pemakaian melebihi takaran adalah emosi labil, mudah tersinggung dan marah, banyak bicara tapi tidak fokus, hilangnya hambatan impuls seksual dan agresif. Sedangkan gejala fisik yang ditimbulkannya adalah

gangguan konsentrasi, gangguan koordinasi, jantung berdebar-debar, keringat berlebihan, mual-mual, penuh cemas.

4) Kokain

Kokain Merupakan zat perangsang berupa bubuk kristal putih, yang disuling dari daun *coca* (*Erythroxylon coca*). Seperti juga amphetamin, kokaina merupakan stimulant atau merangsang sistem saraf pusat sehingga pengguna merasa gembira, semangat hebat dan super, karena efek yang timbul relatif singkat, dan setelah perasaan gembira hilang, orang akan menggunakannya lagi untuk menghilangkan rasa tidak gembira tersebut. Penggunaan secara kronis dapat menimbulkan gangguan pencernaan, mual, hilangnya nafsu makan, berkurangnya berat badan, sulit tidur, dan waham atau halusinasi ringan. Bila kokaina disedot lewat hidung, juga timbul kerusakan pada tulang hidung.

5) Amphetamin

Merupakan zat sintetis yang menyerupai kokain, berbentuk pil, kapsul atau tepung. Di pasaran zat ini sering disebut shabu-shabu. Amphetamin adalah zat perangsang yang digunakan untuk mengubah suasana hati, meningkatkan semangat, mengurangi kelelahan dan rasa ngantuk, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengurangi berat badan. Bagi orang yang menyalahgunakan obat ini, efeknya adalah memperoleh energi serta semangat tinggi. Amphetamin meningkatkan detak jantung, tekanan darah, dan pernafasan, serta mengurangi nafsu makan. Para pengguna amphetamin dapat berkeringat, mulut kering, mengantuk, dan cemas. Penggunaan dosis tinggi menyebabkan seseorang

merinding, pucat, gemetar, kehilangan koordinasi, dan pingsan. Suntikan amphetamin dapat menyebabkan naiknya tekanan darah secara mendadak sehingga mengakibatkan stroke, demam tinggi, atau jantung lemah, penurunan berat badan, impotensi, sawan yang parah, halusinasi, kerusakan hati dan ginjal, kerusakan jantung, stroke, bahkan kematian.

6) MDMA (*Methylene Dioxy Meth Amphetamine*)

Terkenal dengan sebutan Ecstasy sangat populer di kalangan anak muda. Berbagai tablet yang disebut Ecstasy seringkali tidak hanya mengandung zat MDMA, tetapi campuran dari berbagai zat lain seperti *methamphetamine*, *caffeine*, *dextromethorphan*, *ephedrine*, and *cocaine*. Ecstasy mendorong tubuh bekerja di luar batas kemampuan fisik sehingga tubuh bisa kehilangan cairan tubuh. Pengguna bisa meninggal karena kekurangan cairan tubuh atau terlalu banyak minum karena kehausan. Efek yang ditimbulkan oleh penggunaan *ecstasy* : diare, rasa haus berlebihan, hiperaktif, sakit kepala dan pusing, menggigil tidak terkontrol, detak jantung yang cepat dan sering, mual disertai muntah-muntah, hilang nafsu makan.

7) Tembakau

Berasal dari tanaman *Nicotiana tabacum*. Nikotin bersifat merangsang jantung dan sistem saraf. Pada saat tembakau dihisap, detak jantung bertambah dan tekanan darah naik akibat nikotin, namun bagi para perokok berat, merokok dapat bersifat menenangkan. Dalam tembakau juga terdapat zat lain yang dapat menyebabkan kanker dan gangguan pernafasan pada individu. Juga terdapat

karbon monoksida dalam asap yang sangat berbahaya. Zat ini mengurangi kemampuan badan membawa oksigen menuju jaringan tubuh dan dapat menimbulkan arteriosklerosis (mengerasnya pembuluh). Pengaruh jangka panjang adalah gangguan pada paru-paru dan jantung. Toleransi dapat muncul dan rokok dapat menimbulkan ketergantungan fisik maupun psikologis, walaupun tidak sehebat zat psikoaktif lainnya. Gejala ketagihan berupa pusing, gelisah, cemas, sulit tidur, gemetar atau lelah.

8) LSD (*Lysergie Diethylamide Acid*)

LSD merupakan obat yang sifatnya tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa. LSD dijual dalam bentuk pil, kapsul, atau cairan, dan digunakan dengan cara dimakan dan diminum maupun disuntikkan. Gejala intoksikasi yang timbul antara lain: perubahan panca indera, pupil melebar, denyut jantung cepat, berkeringat, berdebar, pandangan kabur, gemetar, gangguan koordinasi motorik, kecemasan, serta gangguan daya penilaian realita. LSD seperti juga halusinogen lainnya tidak menimbulkan ketergantungan fisik, tetapi psikologis.

9) Inhalansia

Yaitu zat kimiawi yang ada dalam pelarut yang mudah menguap, antara lain: bahan cair, pelarut (lem sejenis uhu, penghilang cat kuku, gas korek api, bensin, spidol, minyak cat), bahan semprot (pembasmi nyamuk, pewangi ruangan, cat, *hairspray*), obat bius (*eter, chloroform*). Penggunaannya dengan dihirup atau disedot melalui hidung agar timbul efek melayang. Pengaruh langsung dari inhalansia adalah pusing-pusing, bersin, batuk, hidung berdarah, merasa lelah,

hilangnya koordinasi, hilangnya nafsu makan, detak jantung dan pernafasan berkurang. Pengaruh lainnya adalah gangguan penglihatan, bicara cadel, mata berair. Penggunaan inhalansia secara terus-menerus dapat merusak liver, ginjal, darah, sumsum tulang. Secara psikologis menyebabkan: lupa, sukar berpikir, perasaan tertekan, sikap bermusuhan, dan sikap curiga (waham).

10) Ganja (*Canabis*)

Adalah tanaman sejenis rumput yang antara lain mengandung zat kimia *tetrahydrocannabinol* (THC) yaitu zat psikoaktif yang mempengaruhi perasaan dan penglihatan serta pendengaran. Saat pertama kali orang mengisap ganja, reaksi juga akan berbeda-beda tergantung kekuatan THC serta dosis yang dipakai. Ada yang tidak merasakan reaksi apa-apa, tetapi ada pula yang mendapatkan perasaan aneh atau takut. Ganja menimbulkan ketergantungan mental yang diikuti oleh kecanduan fisik dalam jangka waktu yang lama. Bila seseorang terus-menerus mengisap ganja, maka akan timbul kerusakan seperti *bronchitis*, *sinusitis*, *emphysema*, dan *pharyngitis*. Efek-efek yang ditimbulkan adalah antara lain hilangnya konsentrasi, peningkatan denyut jantung, kehilangan keseimbangan dan koordinasi tubuh, rasa gelisah dan panik, depresi, kebingungan atau halusinasi. Gejala psikologis: hilang semangat, menurunnya prestasi sekolah dan prestasi olahraga, cepat berubah suasana hati, sulit berkonsentrasi, hilang ingatan jangka pendek.

B. Dinamika Psikologis

Dalam dunia kedokteran NAPZA masih bermanfaat untuk pengobatan namun penggunaan di luar indikasi medik, tanpa resep dan petunjuk dokter akan mengakibatkan penyalahgunaan, kecanduan dan terganggunya fisik, mental, emosional dan sosial bagi pengguna NAPZA. Permasalahan dengan NAPZA tidak selesai pada pengguna saja namun bagi mereka yang pulih dari kecanduan atau mantan pengguna NAPZA juga tidak lepas dari permasalahan yang sama yaitu kembali *relaps* pada NAPZA.

Bagi mantan pengguna yang sembuh dari kecanduan, sugesti untuk *relaps* merupakan keadaan yang sangat menakutkan, karena untuk pulih dari *relaps* seorang mantan pengguna harus kembali melakukan proses pemulihan yang lebih intensif dan berusaha keras untuk lepas dari kecanduan pada NAPZA. Adanya garis yang menghubungkan antara mantan pengguna NAPZA dengan *relaps*, menandakan bahwa proses tersebut sulit untuk dipisahkan dan merupakan suatu proses untuk awal pemulihan bagi mantan pengguna NAPZA.

Menurut Tim Konselor Adiksi Badan Narkotika Nasional (2008) *relapse* merupakan proses pemakaian kembali pada pecandu sebagai kejadian terakhir dari rangkaian panjang ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap rangsangan stres dari dalam dan luar diri sehingga terjadi *extinction* yaitu hilangnya proses belajar yang didapat. Hal ini membuktikan bahwa seorang mantan pengguna NAPZA rentan terhadap situasi lingkungan yang buruk, kondisi jiwa yang labil, permasalahan

yang tidak selesai, dan harapan yang tidak sesuai dengan keinginan mereka, yang dapat memicu sugesti untuk kembali menggunakan NAPZA.

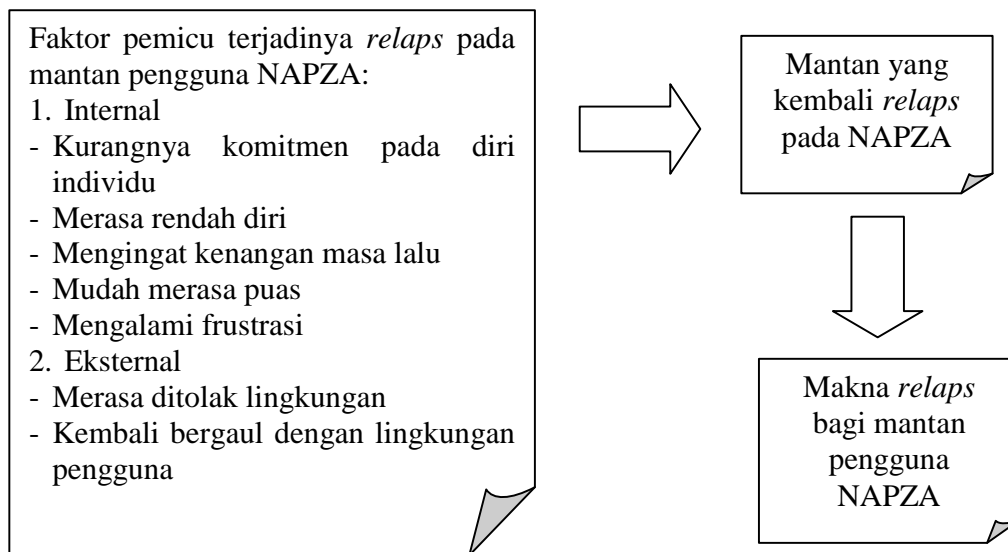
Tidak hanya itu, Dalley dan Salloum (dalam Pangesti, 2006) menyebutkan bahwa kekambuhan dapat terjadi disebabkan salah satunya yaitu tidak berkembangnya komitmen yang kuat untuk berubah dalam diri individu, sehingga membuat mantan pengguna NAPZA mengalami kesulitan untuk mencapai periode pemulihan. Di awal proses pemulihan, komitmen yang kuat sangat dibutuhkan untuk menjalankan semua proses pemulihan hingga tahap akhir.

Hal ini bertujuan agar para mantan pengguna mampu kembali berbaur di lingkungan sosial, mengeksplorasi bakat, mampu bersaing dalam pekerjaan dan mampu melindungi diri dari lingkungan pengguna NAPZA. Dalam kenyataannya setelah pulih dari kecanduan, para mantan pengguna NAPZA cenderung lupa diri pada proses belajar yang didapat, sombong terhadap kepulihan yang dicapai atau sebaliknya merasa rendah diri dengan lingkungan, merasa tidak mampu untuk kembali berbaur dengan masyarakat bahkan merasa sulit melupakan sugesti pada NAPZA. Kondisi ini menandakan penanganan bagi mantan pengguna NAPZA masih kurang tepat karena hanya memulihkan fisik dan kecanduan, melainkan lebih dari itu seperti pemulihan mental, agama, kepercayaan diri dan pikiran mereka. Penanganan yang tepat bagi para mantan dan sesuai dengan kondisi mereka diharapkan dapat menjauhkan mereka dari keinginan *relaps*.

Mantan pengguna NAPZA yang mengalami *relaps*, perlu dibantu melalui program-program rehabilitasi yang sesuai dengan dirinya, kebutuhannya akibat dari

penggunaan NAPZA hingga ia pulih, namun banyak orang tidak mengetahui mengenai episode terjadinya *relaps* dan apa penyebabnya sehingga fenomena mantan pengguna yang kembali kambuh (*relaps*) semakin meningkat tanpa adanya penyelesaian yang tepat terhadap permasalahan mereka (Somar dalam Pangesti: 2006).

Berbagai hal yang mempengaruhi seorang mantan pengguna NAPZA untuk kembali *relaps* dapat disebabkan dari berbagai faktor penyebab yang dialami oleh mantan pengguna NAPZA. Munculnya *relaps* pada mantan pengguna NAPZA diawali berbagai pemicu baik itu internal maupun eksternal yang berujung pada konflik diri. Pemicu internal yang terjadi dapat berupa kurangnya komitmen dari dalam diri mantan pengguna NAPZA, munculnya rendah diri, mengingat kembali masa lalu, mudah merasa puas dengan kepulihan yang dicapai sehingga melalaikan proses belajar saat pemulihan, mengalami frustrasi dan depresi, sedangkan pemicu eksternal yang terjadi dapat berupa merasa ditolak dari lingkungan keluarga dan masyarakat, tekanan sosial dan kembali bergaul dengan teman pengguna. Dari berbagai faktor penyebab yang membuat seorang mantan pengguna kembali *relaps* justru membuat *relaps* mempunyai makna tertentu bagi para mantan itu sendiri sehingga mereka tetap memilih *relaps* walau sudah berhasil pulih dari kecanduan NAPZA.



Gambar 2. Posisi penelitian pada landasan teori

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dinamika psikologis di atas, maka dapat dirumuskan tema pertanyaan penelitian yang berguna untuk memudahkan dalam melakukan penelitian kualitatif ini, yaitu:

Bagaimana makna *relaps* bagi mantan pengguna NAPZA, dengan sub pertanyaan:

- Bagaimana proses awal penggunaan hingga menjadi seorang pecandu NAPZA?
- Bagaimana proses terjadinya *relaps* (kambuh) NAPZA yang dialami partisipan?
- Faktor yang menyebabkan terjadinya *relaps* pada mantan pengguna NAPZA?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami makna *relaps* pada mantan pengguna NAPZA, sehingga penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu adanya proses mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan, yang kemudian dilanjutkan dengan tahap reduksi dan seleksi terhadap data yang telah dikumpulkan (Sugiyono, 2007). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis sebagai kerangka berfikir utama. Fenomenologis merupakan pendekatan yang berusaha memahami fenomena sebagaimana adanya, tanpa predisposisi tertentu.

Fenomenologi berpandangan bahwa pola perilaku manusia yang tampak merupakan suatu gejala atau fenomena yang tersembunyi di "kepala" individu, perilaku tersebut baru dapat dipahami atau dijelaskan apabila peneliti mampu mengungkap dan membongkar fenomena yang tersembunyi dalam kesadaran dan pengetahuan individu (Bungin, 2003).

Penelitian ini diarahkan untuk memahami dan mengeksplorasi lebih dalam tentang proses terjadinya *relaps* pada mantan pengguna NAPZA. Maka penelitian ini memerlukan pendekatan yang bersifat *holistic*, yaitu pendekatan ini mengasumsikan bahwa keseluruhan fenomena perlu dimengerti sebagai suatu sistem yang kompleks (Patton dalam Poerwandari, 1998).

B. Subjek Penelitian

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah mantan pengguna NAPZA yang berjumlah tiga orang.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel tidak diambil secara acak, tetapi justru dipilih mengikuti kriteria tertentu (Poerwandari, 1998). Menurut Sarantakos (dalam Poerwandari, 1998) prosedur pengambilan sampel penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik sebagai berikut :

- a) Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian.
- b) Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
- c) Tidak diarahkan dalam keterwakilan (dalam arti jumlah atau peristiwa acak) melainkan pada kecocokan konteks.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *operational construct sampling*. Sampel dipilih dengan kriteria tertentu, berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai dengan studi-studi sebelumnya atau sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar sampel sungguh-sungguh mewakili (bersifat representatif) terhadap fenomena yang dipelajari (dalam Poerwandari, 1998). Kriteria sampel yang digunakan yaitu:

1. Seorang mantan pengguna NAPZA
2. Pernah kembali *relaps* pada NAPZA
3. Menggunakan lebih dari satu jenis NAPZA

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2007) teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dari hasil penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara menggunakan wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara. Sedangkan pengumpulan data sekunder didapat dari observasi langsung.

Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut (Banister dkk; dalam Poerwandari: 1998).

a) In-depth Interview

In-depth interview merupakan suatu teknik komunikasi untuk memperoleh informasi mendalam dari partisipan. Data dari *in depth interview* ini terdiri dari kutipan langsung mengenai pengalaman, opini, perasaan dan pengetahuan subjek. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara

mendalam dan terarah. Peneliti menggunakan wawancara dengan pedoman umum. Dalam wawancara ini peneliti hanya dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum. Pedoman wawancara ini digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas dan menjadi daftar pengecek (*checklist*) untuk aspek-aspek yang telah dibahas.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Creswell (dalam Kuswarno, 2009), mengajukan langkah-langkah analisis data dalam penelitian fenomenologi yang telah dimodifikasi dari analisis Moustakas, yaitu:

1. Pendeskripsian lengkap atau menyeluruh

Peneliti memulai dengan mendeskripsikan data secara menyeluruh dan lengkap dari pengalaman yang dialami partisipan, namun yang menjadi perhatian peneliti dalam melakukan penelitian adalah hanya pernyataan-pernyataan subjek yang relevan dengan topik penelitian (*bracketing*) dan yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dipilih yaitu untuk memahami makna *relaps* pada mantan pengguna NAPZA.

2. Horizontalizing data

Setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya pernyataan yang tidak relevan dengan topik pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan sehingga yang tersisa hanya permasalahan atau fenomena yang relevan dengan penelitian.

3. Mengelompokkan unit-unit makna (*meaning unit*)

Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan atau dikategorikan ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*), merinci unit-unit tersebut, hingga membuat sebuah penjelasan teks yaitu:

a) *Textural description*

Yaitu membuat sebuah penjelasan tentang pengalaman dari partisipan berupa apa yang terjadi.

b) *Structural description (Imajinatif)*

Peneliti merefleksikan pemikirannya dengan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural, mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen, memperkaya kerangka pemahaman atas gejala (*phenomenon*) serta membuat deskripsi bagaimana gejala tersebut dialami.

4. Konstruksi makna dan esensi fenomena

Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi pengalamannya.

5. Deskripsi gabungan (*composite description*)

Dari deskripsi tekstural dan struktural individu berdasarkan pengalaman tiap partisipan, peneliti membuat *description composite* dari makna-makna dan esensi pengalaman yang ada pada masing-masing partisipan menjadi deskripsi yang

universal dari pengalaman secara keseluruhan. Penjelasan deskripsi gabungan ini dapat dilihat pada bab empat.

F. Prosedur Penelitian

a) Tahap Persiapan

Langkah awal dari penelitian ini adalah mengumpulkan dan mempelajari sejumlah literatur baik dari buku, jurnal, koran maupun artikel yang berkaitan dengan topik *relaps* pada mantan pengguna NAPZA. Sebelum peneliti melakukan penelitian maka terlebih dahulu mempersiapkan instrumen yang akan digunakan untuk menunjang kelancaran dalam penelitian. Kemudian peneliti melakukan observasi awal mengenai tempat yang sesuai untuk peneliti dapat menemukan partisipan dari mantan pengguna NAPZA. Selanjutnya peneliti memilih partisipan awal sebagai data penunjang awal kelengkapan penelitian.

b) Tahap Pelaksanaan

Peneliti mengunjungi tempat tinggal dari mantan pengguna NAPZA tersebut. Prosesnya dimulai dengan menjalin komunikasi yang baik guna mempermudah proses penelitian. Memilih partisipan yang memenuhi kriteria mantan pengguna NAPZA dan memberikan lembaran persetujuan kepada partisipan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah partisipan bersedia diwawancara dan untuk menjelaskan maksud dari wawancara tersebut. Apabila nanti masih ada informasi yang kurang, maka partisipan diharapkan bersedia ditemui kembali. Setelah partisipan mengisi lembar persetujuan, maka selanjutnya adalah memilih tempat

yang sesuai untuk pelaksanaan wawancara agar nantinya suara partisipan dapat terdengar jelas dan partisipan lebih bebas dalam mengeluarkan pernyataan. Setelah wawancara selesai, peneliti mengucapkan terima kasih dan memberi partisipan *reward* atas kesediannya membantu penelitian ini.

c) Tahap Pengumpulan Data

Setelah wawancara selesai, maka data-data yang telah didapatkan langsung ditulis ulang pada catatan wawancara. Kemudian data dari seluruh sampel digolongkan, dianalisa dan dideskripsikan agar tergambar hasil penelitian yang telah dilakukan

d) Tahap Penyelesaian

Pada tahap akhir penelitian ini, seluruh hasil penelitian sudah selesai di analisis. Selanjutnya hasil penelitian ini siap untuk dilaporkan dan dipertanggung jawabkan.

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Masa Pelaksanaan
1.	Pengajuan sinopsis	18 Februari 2009
2.	ACC sinopsis	25 Februari 2009
3.	Penyusunan Proposal	Februari-Mei 2009
4.	Seminar proposal	25 Juni 2009
5.	Perbaikan seminar proposal	30 Juni 2009
6.	Pengumpulan data	Juli-November 2009
7.	Analisis data	Desember-Januari 2010
8.	Menulis laporan dan konsultasi laporan	Januari-Mei 2010
9.	ACC skripsi	20 Mei 2010

BAB IV

RELAPS (KAMBUH) PADA MANTAN PENGGUNA NAPZA

A. Profil Partisipan

Menurut Creswell (dalam Kuswanto, 2009: 153) menganjurkan bahwa dalam studi fenomenologi, penjelasan harus diawali dengan gambaran umum termasuk di dalamnya gambaran informan yang terlibat dalam penelitian. Dari hasil analisis yang dilakukan pada ketiga partisipan, diperoleh beberapa tema yang mengarah pada jawaban dari pertanyaan penelitian ini, yaitu apa makna *relaps* pada mantan pengguna NAPZA. Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut ada tiga proses analisis yang dilakukan, pertama, mengetahui apa yang dialami oleh mantan pengguna yang kembali *relaps* pada NAPZA. Kedua, apa yang menyebabkan hal-hal tersebut terjadi pada mantan pengguna NAPZA. Ketiga, sintesis dari apa yang dialami dan apa yang menyebabkan hal tersebut terjadi pada mantan pengguna yang *relaps* pada NAPZA. Sebelum masuk ke dalam proses analisis, dibawah ini ada rangkuman cerita dari tiga partisipan yaitu HD, DS dan WN.

1. HD

HD adalah seorang pria yang berumur 32 tahun dan bekerja disuatu perusahaan yang ada di Pekanbaru. Ia dan keluarganya tinggal di suatu perumahan yang ada di kota Pekanbaru. Di masa hidupnya partisipan pernah menggunakan

NAPZA sejak ia masih kecil hingga dewasa dan mengalami adiksi yang berat. Selain itu ia juga pernah mengalami *relaps* pada NAPZA.

Saat berusia lima tahun HD tanpa sengaja menghirup aroma bensin yang sangat menyengat hingga merasakan *fly*. Sejak saat itu HD terbiasa menghidu bensin dan lem hingga ia duduk di sekolah dasar. Penggunaan zat adiktif HD berlanjut hingga sekolah menengah pertama, ia mulai menggunakan rokok dan menghidu lem. Di sekolah menengah atas HD semakin mengembangkan kecanduannya pada zat adiktif. Ia mulai menggunakan alkohol, ganja dan rokok. Saat kuliah HD semakin banyak mengenal jenis NAPZA. Ia pernah menggunakan ganja, ekstasi, inex, masrum, heroin, putaw, dan alkohol dan judi, hingga akhirnya ia juga pernah mengalami *relaps* pada NAPZA.

2. DS

DS adalah seorang laki-laki yang berumur 26 tahun, sekarang ia bekerja membuka usaha dagang sendiri di salah satu pasar yang ada di Pekanbaru. DS dan keluarganya tinggal di perumahan yang ada di Pekanbaru. Di masa hidupnya partisipan juga pernah menggunakan NAPZA sejak ia sekolah menengah pertama hingga ia dewasa dan mengalami adiksi yang berat. Selain itu ia juga pernah mengalami *relaps* pada NAPZA.

DS pertama kali menggunakan NAPZA sejak ia di SMP. Ia mencoba rokok hingga berlanjut mencoba ganja bersama teman sebayanya. DS akhirnya mengalami kecanduan hingga mencoba NAPZA jenis lain seperti alkohol, inex, lexo dan ganja. Penggunaan NAPZA berlanjut hingga DS di SMA, ia semakin kecanduan dan banyak

mencoba zat adiktif lain seperti ekstasi, koplo dan shabu-shabu. Selain itu DS juga pernah mengalami *relaps* pada NAPZA sekitar tahun 2004.

3. WN

WN juga adalah seorang laki-laki yang berumur 23 tahun dan sekarang ia bekerja sebagai karyawan di salah satu pabrik yang ada di Pekanbaru. WN belum menikah dan ia masih tinggal di rumah orangtuanya di Pekanbaru. Di masa hidupnya partisipan pernah menggunakan Napza sejak ia duduk di sekolah menengah pertama hingga ia dewasa dan mengalami adiksi yang berat selain itu ia juga pernah mengalami *relaps* pada NAPZA.

WN pertama kali mengenal NAPZA saat SMP dan mulai mencoba satu tahun kemudian. Ia pertama kali mencoba ganja bersama temannya hingga ia semakin terbiasa menggunakan ganja. Penggunaan NAPZA berlanjut pada rokok, alkohol, shabu-shabu, ekstasi dan putaw sampai ia mengalami kecanduan pada obat-obat. Setelah beberapa bulan pulih dari kecanduan NAPZA, DS kembali mengalami *relaps* pada NAPZA yang disebabkan adanya suatu masalah yang menyimpannya.

B. Pengalaman *relaps* (kambuh) pada mantan pengguna NAPZA

Dari hasil analisa secara keseluruhan dari ketiga partisipan terungkap bahwa partisipan yang terjebak *relaps* menggunakan NAPZA disebabkan mereka mengalami sugesti atau kecenderungan untuk kembali menggunakan obat-obat terlarang. Sugesti tersebut seperti musuh buat partisipan yang dapat menjerumuskan mereka kembali pada penggunaan NAPZA. Sugesti yang mereka rasakan muncul secara cepat bahkan

tidak terkendali karena adanya faktor pemicu (*trigger*) yang terjadi pada diri dan lingkungan partisipan. Pemicu yang muncul pada diri partisipan dapat berasal dari melihat benda-benda yang berhubungan dengan NAPZA, terjadi konflik batin dan kembali berteman dengan lingkungan NAPZA.

Adanya pemicu yang terjadi pada diri partisipan membuat mereka mengalami kondisi-kondisi yang membuat emosi mereka tidak stabil, pikiran mereka tidak terkontrol dan perilaku mereka yang memberontak. Apabila keadaan ini terus terjadi pada diri partisipan dan tanpa penyelesaian masalah yang tepat baik dari diri, keluarga bahkan lingkungan maka mulai muncul kemunduran atau kekeliruan pada pikiran, emosi dan perilaku mereka atau yang sering disebut *lapse* pada diri mantan pengguna NAPZA. *Lapse* itu sendiri merupakan terjadinya kesalahan, kekeliruan dan kekhilafan (Wasito & Wojowasito, 1980).

Munculnya rasa putus asa, frustrasi, merasa sendiri, ditolak, kebencian dan konflik lainnya memudahkan partisipan untuk meninggalkan keluarga dan kembali mengenal bahkan akrab dengan lingkungan NAPZA. Mereka akan mencoba mencari tempat atau lingkungan lain yang satu fikiran dengan mereka, yang dapat mengerti keadaan dan masalah mereka, merasa diterima, mendapat ketenangan dan dapat lepas dari konflik batin secara cepat. Disinilah makna *relaps* pada mantan pengguna NAPZA akan dipertanyakan. Dari hasil analisa, ada beberapa kondisi yang menyebabkan munculnya sugesti pada diri partisipan, yaitu:

1. Adanya pemicu pada partisipan

Sulitnya DS dalam mendapatkan kerja dan serinngnya ia menjadi pengangguran kembali memicu emosi, pikiran dan perilakunya tidak stabil hingga memunculkan sugesti. Ia mulai bosan dengan hidupnya yang pengangguran, merasa ada beban dan tanggung jawab yang harus ia lakukan namun tidak mampu dijalaninya,

Mulai muncul pikiran yang salah, putus asa, bingung mau ngapain kerja nggak ada, mulai bosan dengan hidup saya yang begini-begini aja, nggak ada pekerjaan, nggak ada kesibukan, ditambah lagi desakan orangtua suruh cari kerja, akhirnya jadi beban, kepikiran terus, ingin kerja tapi nggak ada yang mau terima (DS, baris 327-333)

Hal tersebut tidak hanya terjadi pada DS, partisipan HD juga merasakan konflik batin yang memicu dirinya untuk kembali menggunakan NAPZA. HD mengungkapkan bahwa yang memicu emosinya tidak stabil dan kembali mengingat NAPZA karena ia merasa dikhianati oleh perempuan yang disayanginya. Seketika itu emosinya berubah, pikirannya kacau dan perilakunya mulai tidak terkontrol.

Yang bikin saya sakit hati dan benar-benar marah tu kita berdua udah jalan serius dengan hubungan ini tapi nggak taunya dia selingkuh, dan ternyata di belakang saya perempuan itu juga menyukai calon yang dijodohkan orangtuanya dan menyukai perjodohan itu yang udah disiapkan orangtuanya di kampung (HD, baris 466-471)

WN juga merasa hal yang sama dengan partisipan HD. Ia merasa dikhianati oleh perempuan yang ia sayangi. Kondisi tersebut memicu emosi dan pikirannya tidak stabil serta perilakunya berubah tidak terkontrol. Maka secara tidak langsung sugesti WN untuk kembali menggunakan NAPZA mulai muncul,

Perempuan yang pernah bantu saya, itu selingkuhin saya, ternyata dia punya cowok laen saat dia juga pacaran dengan saya. Keliatanya sepele gitu ya, tapi buat saya tu berat karena hubungannya dengan perasaan apalagi perempuan itu yang bantu saya sembuh, saya ingin sembuh juga karena dia, pokoknya apa yang saya lakukan tuk dia. Istilahnya udah percaya sama perempuan tu seratus persen. Jadi rasa sayang tu udah dalam sama dia karena kebbaikanya, makanya liat kejadian itu hidup saya hancur berubah jadi seorang pengguna narkoba (WN, baris 324-333)

Tabel 2. Faktor pemicu pada partisipan

Nama Partisipan	Faktor Pemicu
Partisipan DS	Merasa sulit mendapatkan pekerjaan
Partisipan HD	Merasa dikhianati oleh perempuan yang disayangi
Partisipan WN	Merasa dikhianati oleh perempuan yang disayanginya

2. Munculnya *lapse* pada emosi, pikiran dan perilaku partisipan

Partisipan mengungkapkan bahwa setelah mereka mengalami kondisi yang membuat emosi mereka tidak stabil, maka mulai muncul kemunduran atau kekeliruan pada pikiran, emosi dan perilaku mereka. *Lapse* merupakan terjadinya kesalahan, kekeliruan dan kekhilafan sehingga ada beberapa tanda-tanda yang dialami ketiga partisipan saat mengalami *lapse*, yaitu:

a. *Lapse* pada emosi

Kemunduran emosi yang dialami ketiga partisipan, sangat sulit dikendalikan karena terjadinya perubahan yang dirasakan sangat cepat. Partisipan sangat merasakan kecewa, muncul emosi yang eksplosif, rasional mereka menurun bahkan perilakunya sulit dikontrol.

- Frustrasi

Dengan kejadian itu saya benar-benar kecewa, sakit hati, pikiran saya bleng, saya sulit ngontrol diri, juga berinteraksi dengan lingkungan, yang ada saya makin terpuruk dengan masalah, semakin jauh lah dari lingkungan, itu benar-benar buruk buat saya (WN, baris 335-339)... Mungkin peristiwa yang saya alami itu terlalu berat buat saya jadi reaksi yang keluar dalam diri sangat memberontak, marah, benar-benar nggak siap dengan kejadian yang dialami (WN, baris 455-457)

Kekecewaan tidak hanya dirasakan oleh WN, HD juga merasakan kekecewaan tersebut pada perempuan yang disayanginya, sehingga keadaan tersebut yang menarik HD kembali pada penggunaan alkohol, rokok dan judi.

Sejak tau dia juga menyukai calonya, saya benar-benar patah hati, saya nggak bisa tahan emosi, saya marah, sakit hati, kecewa, pikiran saya bleng. Kayaknya sepele ya (dengan tersenyum) hanya masalah perasaan tapi bagi saya itu sangat menghancurkan karena saya udah merasa cocok, serius dengan perempuan itu (HD, baris 471-475)

Adanya perasaan tidak terima dan pilih kasih terhadap kondisi yang terjadi di hidupnya menimbulkan kekecewaan pada diri DS. Ia kecewa karena merasa Allah pilih kasih dalam membantunya untuk mendapatkan kerja seperti saudara kandungnya.

Ada perasaan nggak terima dengan keadaan saya, saya merasa Allah pilih kasih ya kan perbedaan antara saya dengan kakak-kakak saya yang sukses, saat itu mulai muncul pikiran yang salah, putus asa, bingung mau ngapain kerja nggak ada, mulai bosan dengan hidup saya yang begini-begini aja, nggak ada pekerjaan, nggak.. nggak ada kesibukan ditambah lagi desakan orangtua suruh cari kerja, akhirnya jadi beban, kepikiran terus, ingin kerja tapi nggak ada yang mau terima (DS, baris 325-333)

b. *Lapse* pada pikiran dan lebih menggunakan firasat

Selain mengalami *lapse* pada emosi, ketiga partisipan juga mengalami *lapse* pada pikiran mereka. Kondisi tersebut sulit mereka kendalikan dan merubah pikiran rasional mereka menjadi irrasional. Mulai muncul protes, tidak percaya dengan orang lain, merasa tidak memiliki teman dan merasa satu pemikiran dengan sesama pengguna,

Cari kerja makin sulit, saya mulai banyak pikiran, ada rasa beban dihati juga dipikiran yang nggak terselesaikan, hidup mulai aur-auran, bosan dengan keadaan yang seperti ini, mulai marah, protes sama Allah, “Kenapa Dia nggak bantu saya, tolong saya dapatkan kerja, apa tamat SMA juga nggak berhak kerja? seperti Dia nolong kakak saya yang udah sukses kerja” (DS, baris 319-325)

Menurunnya pemikiran irrasional yang dialami DS, juga terjadi pada WN. Keadaan tersebut membuat ia semakin terpuruk dan lebih menggunakan firasat. Ia menganggap orang yang berada disekitarnya telah membohonginya, tidak memperdulikannya dan merasa diperlakukan sewenang-wenang.

Saya nggak komunikasi dengan mereka kecuali dengan teman sesama pengguna narkoba. Karena pikiran saya begini dulu “apa seorang mantan seperti saya bisa dibohongi seenaknya?, apa seorang mantan harus selalu dikasihani, dihujat, nggak dipedulikan, dibuang?”. Pikiran nggak rasional itu muncul dan sulit untuk dikontrol, jadi saya berpikir yang hanya orang-orang sepemikiran dengan saya aja yang bisa ngerti saya, ya siapa lagi kalo bukan teman sesama pengguna (WN, baris 391-398)

HD mengakui bahwa pengkhianatan yang dilakukan perempuan yang disayanginya membuat rasionalnya menurun. Ia sulit berpikir realistis, lebih

menggunakan firasat merasa hidup sendiri dan tidak memiliki teman untuk membantu menyelesaikan masalahnya sehingga muncul sugesti untuk kembali menggunakan NAPZA.

Pikiran saya kacau realitas udah menurun, ada rasa nggak nyaman, udah nggak bisa ngontrol diri, nggak tenang lah, saya nggak tau ngelepasin ke mana, teman-teman juga nggak ada yang bisa di bawa sharing akhirnya rasa marah, sakit hati itu tertumpuk karena nggak ada tempat pelepasan tadi, pikiran saya pendek saya balik relap pada zat adiktif kayak alkohol dengan kadar tinggi, rokok, juga judi (HD, baris 480-486)... Dalam pikiran saya udah ada sugesti untuk melepaskan emosi dengan cara balik menggunakan alkohol karena sebelumnya saya merupakan penyalahguna narkoba jadi sangat rentan apabila emosi labil, sugesti menggunakan narkoba pasti muncul dan itu sulit, sangat sulit untuk saya kontrol apalagi ditolak (HD, baris 497-501)

c. *Lapse* pada perilaku

Terjadinya kemunduran emosi dan pemikiran partisipan juga berimbas pada perilaku mereka. Partisipan mulai mengalami perubahan perilaku, melupakan dan melanggar janji pada keluarga, kembali akrab dengan lingkungan pengguna, memberontak bahkan meninggalkan keluarga. Menurut partisipan kondisi tersebut sulit mereka kontrol dan terjadi secara cepat.

Ketemu teman SMA yang dulunya juga pemake. Saya terjebaknya di sini karena dia tau saya udah nggak make jadi cara mereka dekatin saya tu pelan-pelan, nggak pake unsur narkoba sama sekali, malah mereka senang liat saya bisa lepas dari narkoba, bantuin saya cari kerja, selalu nolong seperti teman sejatilah. Setelah saya dekat, saya percaya sama mereka mulai mereka kenalkan saya lagi dengan alkohol (DS, baris 334-341)

Selain DS yang kembali akrab dengan lingkungan pengguna, WN juga melakukan hal yang sama. Ia kembali berteman dengan teman lamanya yaitu sesama pengguna, ia merasa satu pemikiran dengan mereka sehingga memutuskan meninggalkan keluarga dan hidup bersama teman pengguna.

Mungkin peristiwa yang saya alami itu terlalu berat buat saya jadi reaksi yang keluar dalam diri sangat memberontak (WN, baris 455-456)... Sampe akhirnya saya memutuskan ninggalin keluarga, saya ninggalin rumah, ya (dengan mengerutkan kening) lari dari rumah. Saya hidup bebas di luar sama teman pengguna, berpindah-pindah tempat untuk keamanan (WN, baris 411-415)

Partisipan HD menyadari bahwa akibat dari perubahan perilakunya ia melupakan dan melanggar janjinya pada keluarga untuk menyelesaikan kuliahnya dan tidak kembali menggunakan NAPZA, namun yang dilakukannya ia meninggalkan kuliah dan semua kegiatan yang bermanfaat dalam menunjang prestasinya.

Saya lupa dan melanggar janji saya dengan keluarga untuk menyelesaikan kuliah, perbaiki nilai dan ninggalin narkoba, malahan saya makin tenggelam dengan dunia relap pada narkoba (HD, baris 534-536)

Tabel 3. Munculnya *lapse* pada emosi, pikiran dan perilaku

<i>Lapse</i> pada emosi	Kekecewaan, emosi yang meledak-ledak (eksplosif), merasa dibedakan (pilih kasih)
<i>Lapse</i> pada fikiran	Muncul protes pada diri partisipan, mulai tidak percaya dengan orang lain, merasa tidak memiliki teman dan merasa satu pemikiran dengan sesama pengguna
<i>Lapse</i> pada perilaku	Melupakan dan melanggar janji pada keluarga, kembali akrab dengan lingkungan pengguna, memberontak bahkan meninggalkan keluarga

3. Dinamika *relaps* pada mantan pengguna NAPZA

Dari hasil analisis ketiga partisipan terungkap bahwa mereka mengalami *trigger* atau kejadian yang memicu munculnya konflik batin pada diri mereka sehingga memicu terjadinya *lapse* pada emosi, pikiran dan perilaku partisipan. Penyebab terjadinya konflik batin tidak ada yang sama persis, keadaan tersebut dapat bersumber dari diri partisipan, lingkungan internal bahkan lingkungan eksternal mereka yang seluruhnya dapat memicu terjadinya kemunduran (*lapse*) pada emosi, pikiran dan perilaku mereka.

Partisipan DS yang mengalami *relaps* pada NAPZA awalnya dipicu oleh rasa frustrasi karena sulit mendapatkan pekerjaan. Rasa bosan dan putus asa yang ia rasakan karena tidak memiliki kegiatan dalam hidupnya membuat hubungannya dengan keluarga kembali tidak harmonis. Ia mudah marah, tidak pernah lagi disiplin dalam kegiatan harian, mulai berpikiran buruk pada keluarga, merasa tidak diperlakukan adil oleh keluarga dan Allah sehingga muncul protes terhadap mereka dan ia mulai melupakan proses pembelajaran di keluarganya. Dalam keadaan tidak stabil, ia bertemu dengan teman lama yang juga seorang pengguna NAPZA dan kembali menjalin hubungannya dengan teman tersebut hingga akhirnya mereka kembali akrab. Walaupun DS kembali akrab dengan temannya, ia tetap memberikan syarat pada mereka untuk tidak kembali menggunakan NAPZA.

Mengetahui persyaratan tersebut mereka tidak memaksa DS untuk kembali menggunakan NAPZA bahkan mereka menghormati keputusan DS yang tidak lagi menggunakan NAPZA. Selain itu mereka berusaha mencarikan DS pekerjaan hingga

ia dapat bekerja di sebuah toko. Melihat kebaikan teman-temannya dan keseriusan mereka untuk menjalin hubungan baik dengannya serta tidak menjerumuskan ia kembali menggunakan NAPZA, akhirnya DS mulai percaya bahwa teman-temannya tidak memiliki niat jahat. Setelah ia dekat dengan teman lamanya, mereka mencoba mengajak dan merayu DS untuk ikut minum bersama mereka dengan alasan sekedar menghangatkan diri, mengenang masa lalu saat menggunakan NAPZA. Mereka juga mencoba meyakinkan DS bahwa ia tidak akan mengalami ketagihan karena kadar alkoholnya rendah, namun itu hanya alasan temannya untuk menarik ia kembali menggunakan NAPZA.

DS mencoba menghindar dan menolak tawaran tersebut, ia takut kembali terjebak dengan penggunaan zat adiktif, namun mereka terus berusaha mengajak DS untuk ikut minum hingga akhirnya ia tidak bisa menolak ajakan temannya karena merasa mereka sudah banyak membantu, sebagai ucapan terimakasihnya dan menganggap minum sebagai tempat ia dapat kembali berinteraksi dengan teman lamanya. Saat mencoba minum ia merasa batinnya menolak, tiba-tiba ingat keluarga, menyesal karena melanggar janjinya dengan keluarga, namun keadaan saat itu tidak bisa ia tolak, emosinya tidak stabil dan rasionalnya menurun sehingga muncul pikiran salah yang mendukung perbuatannya untuk kembali minum alkohol. Kemunduran (*lapse*) emosi, pikiran dan perilaku yang terjadi pada DS, membuat ia kembali akrab menggunakan NAPZA. Keadaan tersebut didukung adanya sugesti difikiran atau kecenderungan untuk kembali menggunakan NAPZA, sehingga menghasilkan

keinginan pada dirinya untuk *relaps* pada NAPZA yang merupakan bentuk interaksi atau hubungan sosial partisipan dengan lingkungan sesama pengguna.

Sejak kejadian itu ia sering berkumpul dengan teman pengguna lainnya, ia semakin sering minum alkohol hingga menjadi kebiasaan. ia mulai lupa janjinya dengan keluarga, penggunaan alkohol meningkat sehingga muncul keinginan untuk kembali menggunakan NAPZA. Di rumah ia tidak pernah lagi berkumpul dengan keluarga, tidak pernah menjalankan ibadah bersama keluarga, jarang pulang ke rumah, mudah emosi dan tidak peduli dengan keluarga. Ia lebih sering menghabiskan waktunya di luar bersama teman pengguna yang lain karena ia menganggap lingkungan pengguna lebih memperdulikan kondisinya yang sekarang dibandingkan keluarga, mulai melakukan tindakan kriminal, jadi bandar NAPZA, memukul saudara sendiri, mencuri uang orangtua bahkan ia berani memukul orang lain yaitu calon istrinya apabila keinginannya tidak dipenuhi.

Melihat keadaan yang dialami DS, keluarga mulai curiga dengan perubahan sikap anaknya. Mereka takut anaknya kembali menggunakan NAPZA. Sampai akhirnya keluarga menemukan botol minuman alkohol di kamar anaknya dan mengetahui anaknya kembali menggunakan NAPZA. Mengetahui anaknya kembali menjadi pecandu NAPZA mereka sangat sedih, kecewa tapi tidak bisa melakukan apa-apa. Ibunya pingsan saat mengetahui anaknya kembali menggunakan NAPZA sedangkan Bapaknya masuk rumah sakit karena kondisi kesehatannya yang menurun setelah mengetahui anaknya kembali menggunakan NAPZA.

Dalam keadaan yang kurang sehat, tidak membuat orangtuanya putus asa untuk berusaha mengeluarkan dan memulihkan anaknya dari kekambuhan NAPZA. Mereka terus berusaha menasehati anaknya untuk keluar dari NAPZA namun DS tidak pernah menghiraukan nasehat keluarganya hingga Bapaknya meninggal ia tidak ada disamping Bapaknya. Hal itu membuat ia menyesal dengan perbuatannya namun penyesalan tidak membuat bapaknya hidup kembali. Ia mulai merasa bersalah, merasa sebagai penyebab bapaknya meninggal dan ingin minta maaf tapi tidak ada kesempatan namun ibu mencoba untuk memberikan maaf atas kesalahan anaknya, meminta agar anaknya berhenti menggunakan NAPZA, kembali bertaubat dan ingin memulihkan anaknya.

Kelembutan hati Ibu untuk memaafkan anaknya, merubah ia kembali termotivasi untuk keluar dari lingkungan pengguna dan pulih dari kecanduan NAPZA. DS kembali mengikuti berbagai macam proses pemulihan yang diberikan keluarganya untuk melepaskan kecanduannya. Ia kembali di bawa ke rumah sakit untuk proses penurunan kadar racun di tubuhnya, selain itu juga di bawa ke tempat rehabilitasi untuk penanganan lebih lanjut khusus bagi pencandu NAPZA. Hal itu berguna untuk memperbaiki kesehatan fisik, mental, rohani dan memperkuat agamanya dengan Allah. Ia kembali merasakan sakit yang luar biasa di seluruh tubuhnya, lemah bahkan hampir tidak sanggup melewati masa-masa kritisnya untuk menghentikan kecanduannya namun ia berusaha ikhlas menjalani pemulihan tersebut untuk membahagiakan orangtuanya dan memaafkan dirinya.

Di rehabilitasi ia diajarkan hidup disiplin dan tidak bermalas-malasan. Jam tiga pagi ia bangun dan mulai kegiatannya dengan melakukan shalat tahajjud, baca Al-Quran, shalat subuh, olahraga, bersih-bersih kamar dan lingkungan, sarapan pagi dan diteruskan dengan melakukan kegiatan pribadi juga kelompok. Kegiatan yang dilakukan ada dua pertama kegiatan keagamaan seperti bimbingan mental, ceramah agama, baca Al-Quran, bersholawat, berdzikir, juga setiap malam sebelum tidur melakukan muhasabah atau evaluasi diri selama melakukan kegiatan satu hari. Kegiatan yang ke dua adalah kegiatan sosial seperti bimbingan sosial atau penyuluhan untuk para mantan pengguna menjalankan kehidupan sehari-hari dalam berbaaur kembali ke masyarakat secara luas setelah pulih dari kecanduan, selain itu juga ada kegiatan keterampilan. Kegiatan ini semacam tempat bagi para mantan pengguna untuk menyalurkan hobi, bakat, keterampilan di bidang apapun dan DS lebih sering bermain musik. Semua itu kegiatan rutin yang harus dijalaninya setiap hari karena berfungsi untuk membantu menghilangkan kecanduannya, melupakan lingkungan NAPZA, tidak rendah diri menghadapi lingkungan luar, tidak tertutup dan semakin tenggelam dengan rasa bersalah yang dihadapi dan semakin percaya diri untuk bangkit menata masa depannya dengan kemampuan sendiri.

Sejak saat itu adiksi yang dialami DS mulai berkurang secara bertahap, ia bersyukur karena mampu melewati masa-masa kritisnya dan keluarga terus memberikan perhatian dan doanya untuk mempercepat kesembuhannya. ia semakin termotivasi untuk memperbaiki diri dan hidupnya walaupun proses pemulihan mentalnya agak lambat dan bertahap namun ia berhasil pulih dari kecanduan. Berbeda

halnya dengan partisipan HD dan WN yang juga mengalami *relaps* pada NAPZA. Partisipan HD mengalami *relaps* disebabkan pengkhianatan yang dilakukan seorang perempuan yang sangat disayanginya. Perempuan tersebut dijodohkan orangtuanya dan ia juga menyukai laki-laki tersebut. Seketika itu HD juga mengalami kemunduran (*lapse*) emosi, pikiran dan perilakunya seperti mudah marah, frustrasi, tidak memperdulikan lingkungan, pemalas bahkan berhenti dari kuliah. Keadaan itu membuat HD mengalihkan frustrasinya, permasalahannya pada alkohol, rokok dan judi.

Berbeda dengan DS yang selalu didampingi dan dinasehati keluarga agar lepas dari kecanduan saat *relaps* pada NAPZA, HD mengalami kondisi sebaliknya. Saat ia mengalami konflik pada dirinya, ia tidak didampingi keluarga untuk dapat berbagi dan bercerita menyelesaikan masalahnya. Ia harus meninggalkan keluarganya untuk melanjutkan pendidikannya di luar kota. Kehidupan tanpa di damping keluarga membuat ia mudah jatuh kembali menggunakan NAPZA, bebas melakukan apa saja sesuai keinginannya tanpa kontrol yang penuh dari keluarga sehingga semua uang yang dikirim orangtua untuk biaya hidup dan kuliahnya habis digunakan untuk judi dan NAPZA, tidak hanya itu semua barang-barang yang ada di rumahnya habis ia jual untuk memenuhi kecanduannya pada NAPZA dan judi. Saat HD kembali menggunakan NAPZA (*relaps*) ia cenderung tertutup dan tidak peduli dengan lingkungannya, ia juga melupakannya janjinya dengan keluarga untuk menyelesaikan kuliah dan tidak menggunakan NAPZA namun yang terjadi ia lupa dan melanggar janjinya pada keluarga sehingga ia kembali kambuh pada NAPZA. Dalam

penggunaan HD lebih sering menggunakan sendiri tanpa bergabung dengan lingkungan pengguna yang lain.

Semakin lama HD mulai menyadari bahwa ia telah melanggar janji dengan keluarga dan semakin jauh terjerumus dalam perjudian, penyalahgunaan NAPZA dan hutang yang semakin menumpuk. Keadaan itu membuat ia terpuruk dalam rasa bersalah yang sangat besar pada keluarga dan menyesal atas semua kesalahan yang dilakukan namun ia tidak berdaya untuk keluar dari kecanduan NAPZA dan judi, hingga akhirnya ia mengalami depresi dan dibawa ke rumah sakit. Orangtua akhirnya mengetahui keadaan anaknya dan menyusul HD ke luar kota. Selama di rawat di rumah sakit HD mengikuti berbagai proses pengobatan dan pemulihan diri dan terus didampingi orangtua. Setelah itu pengobatan berlanjut ke Pekanbaru yang bertujuan untuk mempertemukan HD dengan keluarga karena adanya terapi keluarga dan dukungan yang besar dari keluarga dapat membantu mempercepat proses pemulihan.

Selain dari pengobatan dokter, keluarga juga berusaha menyadarkan HD dari depresinya dengan selalu mengajaknya komunikasi, mendengarkan doa dan mengajaknya berdzikir. Melalui proses pengobatan yang cukup panjang akhirnya pemulihan fisik, mental dan pikirannya mulai berkembang pesat. HD mulai sadar dengan dirinya sendiri, mengenali keluarganya, lingkungannya dan kecanduannya yang dialami selama ini. Ia juga minta maaf dengan keluarga yang telah ia sakiti selama ini dan dengan dukungan keluarga ia kembali belajar agama, mengerjakan shalat, berdzikir, membaca Al-Qur'an hingga ia mampu menjalani aktivitasnya sendiri.

Sama halnya dengan partisipan WN yang juga mengalami *relaps* NAPZA karena dipicu oleh rasa kecewa pada perempuan yang ia sayangi. Perempuan tersebut mengkhianati dirinya dan meninggalkan WN selamanya. Sejak saat itu ia mudah emosi, sulit percaya dengan orang lain, sulit berinteraksi dengan lingkungan dan semakin terpuruk dengan masalah sehingga untuk mengurangi kekecewaannya dan mengalihkan masalahnya, ia kembali menggunakan NAPZA. Berbeda dengan HD, WN yang masih akrab dengan lingkungan pengguna NAPZA walau ia telah pulih dari kecanduan membuat ia mudah tergiur kembali menggunakan NAPZA saat mengalami permasalahan yang berat.

Selain itu berbeda dengan HD yang lebih tertutup dan tidak peduli lingkungan teman pengguna selama mengalami kekambuhan, WN mengalami hal sebaliknya ia lebih terbuka dengan lingkungan sesama pengguna dan lebih mempercayai mereka dibandingkan keluarga. Menurut WN keluarga ikut membohongi dirinya karena mengetahui keadaan perempuan tersebut yang mengkhianati dirinya, sehingga hubungan WN dengan keluarganya tidak harmonis lagi dan ia tidak memperdulikan kehidupan keluarganya. WN juga memutuskan untuk meninggalkan rumah dan hidup bebas bersama teman pengguna lainnya, hal ini ia lakukan agar tidak dianggap sebagai orang lemah dan tidak dibohongi lagi oleh keluarga.

Selama hidup bebas bersama pengguna lainnya dan tanpa pengawasan keluarga, hidup WN semakin tidak benar, ia semakin terjerumus dalam kecanduan berbagai jenis obat-obatan, penggunaannya dalam waktu lama dan kembali

melakukan kriminal. Selama dua tahun WN meninggalkan rumah dan hidup di jalan dengan kecanduan NAPZA terkadang ia pernah rindu dengan keluarga terutama ibu yang telah melahirkannya namun ia menghilangkan rasa rindu tersebut dengan menggunakan NAPZA. Setelah dua tahun ia meninggalkan keluarga, muncul rasa jenuh dengan kehidupan yang ia jalani ditambah lagi WN juga mendapatkan pengalaman buruk yang terjadi dalam hidupnya. Ia melihat sendiri bagaimana temannya meninggal tidak wajar karena *overdosis* NAPZA. Kejadian itu membuat ia takut, batinnya tidak tenang karena tidak ingin kejadian tersebut menimpa hidupnya dan selalu dihantui dengan kematian yang tidak wajar.

Selain itu ia juga mendengarkan suara adzan jumat yang sangat merdu dan indah. Ia merasa tenang, damai dan ketakutannya hilang saat mendengar adzan tersebut. Sejak kejadian tersebut ia mulai merenung, bertanya dengan dirinya, tidak mengerti apa yang terjadi dengan dirinya, mencoba mengingat kembali apa yang pernah ia lakukan, bagaimana usahanya dulu untuk pulih dari kecanduan NAPZA, ia ingat dengan kematian, ingat kembali agama dan kebesaran Allah yang selama ini telah ia lupakan serta teringat orangtua yang ia tinggalkan hingga akhirnya terfikir untuk keluar dari tekanan-tekanan yang menghantuinya. Dalam keadaan seperti itu ia masih menggunakan NAPZA tapi sudah tidak menjadi bandar karena takut tertangkap polisi. Kejadian itu membuat WN mencari jawaban ke buku-buku hingga seorang ustadz. Ia berusaha bertanya dan mencari tahu tentang kejadian yang menimpanya dan belajar dari situasi tersebut. Tidak lama belajar ia mulai menyadari apa yang terjadi, dosa-dosa yang telah ia perbuat dan kewajiban-kewajiban yang ia tinggalkan

sebagai umat islam. Selain menyadari ia juga belajar tentang islam, ajaran agama, hukum-hukum agama hingga belajar tentang Allah itu sendiri dan mengambil kesimpulan bahwa apa yang dikerjakan selama ini adalah dosa dan ia harus segera meninggalkan lingkungan tersebut.

WN mulai terbiasa dengan lingkungannya dan kegiatannya yang baru dan memutuskan untuk berhenti dari penggunaan NAPZA serta keluar dari lingkungan yang lama. Usahnya untuk keluar dari lingkungan pengguna di tentang oleh teman-temannya karena dengan keluarnya WN dapat membahayakan keberadaan mereka sebagai pengguna dan pengedar NAPZA tapi melalui usaha yang panjang dan keyakinan ia mampu keluar dari lingkungan dan meninggalkan teman-temannya. WN yang dibantu para jamaah dan seorang ustadz berusaha tetap kuat dan ikhlas menahan sakit yang luar biasa selama proses pemulihan, ia diajarkan untuk tetap sabar dan ikhlas dengan rasa sakit yang ada dan terus memperbanyak shalat, membaca Al-Quran dan berdzikir. Hal itu berguna untuk menenangkan pikiran, hati, sugesti, aliran darah, jantung dan oran tubuh lainnya serta melupakan kecanduannya, lingkungan dan rasa sakit itu sendiri.

Perlahan tapi pasti lebih kurang enam bulan ia terus belajar melakukan pemulihan baik fisik, mental dan pikiran hingga akhirnya ia mampu lepas dari kecanduan NAPZA, kembali ke jalan Allah dan tidak melakukan kriminal, satu tahun kemudian WN siap pulang kembali ke rumah orangtuanya untuk minta maaf dan melanjutkan hidupnya dengan perbuatan yang bermanfaat.

Berdasarkan dinamika dari masing-masing partisipan ada beberapa makna yang dirasakan partisipan berbeda saat mengalami *relaps* (kambuh) pada NAPZA, namun adanya *trigger* (pemicu) yang dialami partisipan, munculnya *lapse* pada emosi, pikiran, perilaku partisipan hingga munculnya sugesti difikiran mereka membuat ketiga partisipan melakukan penarikan diri dari lingkungan internal dan eksternal mereka dan kembali menggunakan NAPZA, dinilai memiliki kesamaan diantara ketiga partisipan. Dari ketiga partisipan yang melakukan *relaps* pada NAPZA sebagai bentuk interaksi sosialnya dengan sesama pengguna dan sebagai pengalihan emosi dan pikiran mereka menghasilkan konsep yang sama yaitu adanya reaksi *avoidance* yang berarti penarikan diri atau perilaku menghindar dari lingkungan yang dirasa tidak nyaman.

Konflik batin yang terjadi pada partisipan membuat mereka tidak merasa nyaman dengan kondisi yang ada sehingga mengakibatkan mereka melakukan penarikan diri atau menghindar dari kondisi dan lingkungan yang tidak nyaman yang dirasakan ketiga partisipan. Dari hasil analisa bahwa munculnya reaksi *avoidance* yang dilakukan ketiga partisipan disebabkan adanya keinginan mereka untuk kembali mendapatkan rasa ketenangan dan kenyamanan tanpa ada konflik batin yang mereka alami.

Reaksi *avoidance* itu sendiri adalah tingkah laku menjauhi sumber perangsang dan individu yang bersangkutan bergerak menjauhi perangsang (Chaplin, 2006). Maka bentuk penyelesaian yang dilakukan partisipan adalah dengan jalan “melarikan diri” (*respon flight*) dari permasalahan yang terjadi pada partisipan. Adanya respon

flight atau reaksi melarikan diri dari masalah untuk sementara waktu memang dapat mengurangi ketegangan yang dialami partisipan, namun kenyataannya permasalahan itu sendiri belum dapat diselesaikan karena usaha yang dilakukan partisipan untuk meredusir konflik batin yang dialami yaitu dengan cara pengalihan dan menghindar dari masalah yang ada (Kartono, 2000).

Kecenderungan yang dilakukan partisipan dalam menyelesaikan masalahnya dengan cara pengalihan dan menghindar dari masalah bukan merupakan penyelesaian yang tepat melainkan seorang pengecut yang tidak berani menghadapi dan bertahan dalam menyelesaikan masalahnya. Menurut Thohir (2009) kondisi yang dialami partisipan terjadi karena adanya perasaan *alienation* (perasaan terkucilkan dari lingkungannya). Perasaan tersebut muncul disebabkan:

1. D
 irinya merasa tidak berdaya (*powerless*)
2. M
 erasa tidak bermakna (*meaningless*)
3. T
 idak adanya norma (*normlessness*)
4. A
 danya penyingkiran (*isolation*)
5. T
 idak adanya identitas atau kebanggaan (*self estrangement*)

Sehingga saat terjadi berbagai permasalahan dan mereka tidak mampu bertahan untuk menyelesaikan masalah yang ada maka mereka berusaha mencari identitas (grup yang baru) yang sesuai dengan pilihannya dan yang sesuai dengan fikirannya namun cenderung keliru. Hal ini mengakibatkan partisipan mudah terjerumus kembali menggunakan NAPZA dan perilaku negatif lainnya.

Tabel 4. Dinamika *relaps* pada mantan pengguna NAPZA

Triggers (Pemicu)	Reaksi Emosi	Pengalam an <i>Relaps</i> s
1. erasa sulit mendapatkan pekerjaan 2. erasa dikhianati oleh perempuan yang disayangi	1. terjadinya <i>lapse</i> (kemunduran) pada emosi, pikiran dan perilaku 2. melakukan reaksi <i>avoidance</i> (penghindaran diri dari kingkungan)	1. Melakuk an peng alihan (displa cem en t) 2. Melak

		uk an Pe ny es ua ia n dir i ke m ba li be rin ter ak si de ng an lin gk un ga n pe ng gu na
--	--	--

C.

R

elaps (kambuh) sebagai reaksi melarikan diri

Dari hasil analisis data dapat dijelaskan bahwa *relaps* pada mantan pengguna NAPZA merupakan bentuk reaksi, yaitu: pertama, adanya *displacement* yang dilakukan partisipan yaitu mengalihkan emosi, pikiran dan permasalahan yang dihadapi dengan kembali *relaps* menggunakan NAPZA. Selain itu *relaps* yang dilakukan juga merupakan bentuk interaksi sosial partisipan dengan lingkungan sesama pengguna. Menurut Friedman dan Schustack (2008) *displacement* (pengalihan) merupakan pengubahan sarana ketakutan atau hasrat tidak sadar seseorang, sehingga adanya perasaan tertekan, kecewa dan konflik batin yang menumpuk, yang dialami individu ingin segera dilepaskan. Situasi tersebut menyebabkan terjadinya perubahan pada perilaku seseorang seperti kenakalan remaja, tindakan agresif yang merusak diri dan lingkungan. Bagi mereka dengan melakukan pengalihan dapat mengurangi, melepaskan bahkan menghilangkan konflik batin yang dirasa dengan cepat walau dengan cara penyelesaian yang salah.

Relaps yang dilakukan sebagai interaksi sosial sesama pengguna NAPZA merupakan bentuk *peer pressure* yang dilakukan sesama lingkungan pengguna. Menurut Badan Narkotika Nasional (2007) *peer pressure* merupakan tekanan kelompok sebaya. Artinya suatu kelompok A memaksa pihak lain yang sebaya untuk berperilaku seperti kelompoknya. Biasanya kelompok yang ditekan selalu dalam keadaan yang lebih lemah. Setiap remaja ingin memiliki kelompok untuk mereka berinteraksi, berbagi, mengaktualisasikan diri dan merasa diterima dalam kelompoknya. Sehingga perlu diketahui bahwa tekanan dari *peer grup* dilakukan agar mereka dapat diterima dan berperilaku sama dengan kelompoknya.

Peer pressure ada yang bersifat positif dan negatif. Dikatakan positif karena mampu memberi manfaat untuk individu dan dikatakan negatif karena dapat merugikan individu itu sendiri misalnya *relaps* menggunakan NAPZA. *Peer pressure* negatif adalah desakan yang kuat untuk menyesuaikan diri dan menyetujui untuk berperilaku tertentu yang biasanya lebih banyak merugikan bagi orang yang menerima tekanan apabila ia menerima desakan tersebut. Hal tersebut dilakukan karena individu takut dianggap tidak setia dan tidak mampu berinteraksi dengan baik terhadap *peer grup*nya apabila ia menolak berperilaku sama dengan lingkungannya (Badan Narkotika Nasional: 2007).

Kondisi ini sesuai dengan partisipan yang melakukan *relaps* pada NAPZA sebagai bentuk interaksinya dengan lingkungan sesama pengguna. Adanya desakan (*peer pressure*), rayuan dan ajakan untuk kembali menggunakan NAPZA dari *peer grup* mereka dengan taktik setia kawan, solidaritas sebagai sesama pengguna, yang berjasa karena kesulitannya dibantu, keluhannya didengar dan hutang budi membuat mereka kembali melakukan perbuatan yang lama yaitu menggunakan NAPZA, kriminalitas dan meninggalkan keluarga.

Kedua, adanya konflik batin yang dirasa sehingga melakukan *displacement* dan kembali berinteraksi dengan lingkungan pengguna memunculkan reaksi *avoidance* yaitu adanya keinginan mereka untuk kembali mendapatkan rasa ketenangan dan kenyamanan tanpa ada konflik batin yang mereka alami. Hal tersebut membuat mereka menghindari dari konflik yang dialami dan lingkungan yang dianggap tidak nyaman yang membuat mereka merasa tertekan dengan permasalahan

yang dihadapi, seperti mereka menghindar dari keluarga, saudara dan dari lingkungan masyarakat yang membuat mereka tidak nyaman. Bagi partisipan kembali berada di lingkungan pengguna membuat mereka kembali merasakan ketenangan.

Hasil penelitian secara keseluruhan dapat ditemukan konsep yang sama dan semakin menguatkan hasil yang didapat dari ketiga partisipan yaitu *relaps* adalah sarana untuk melarikan diri dari berbagai permasalahan yang dihadapi. Adanya keinginan untuk melarikan diri merupakan *central fenomena* yang membuat ketiga partisipan ingin kembali *relaps*.

Kembalinya partisipan *relaps* menggunakan NAPZA merupakan bentuk reaksi yang diperlihatkan mereka untuk lari dari masalah yang dihadapi. Kartono (2000) menyebutkan bahwa adanya mekanisme pelarian atau penghindaran diri tersebut merupakan bentuk sifat kelicikan, tidak berani menghadapi realitas nyata yang kelihatan pahit, sulit dan selanjutnya orang tersebut akan selalu berusaha menghindari tanggung jawabnya. Sedangkan menurut Chaplin, (2006) reaksi melarikan diri adalah bentuk tingkah laku termasuk usaha penghindaran atau pengasingan diri dan pengunduran diri dari masalah-masalah dan konflik yang pada dasarnya ada melekat pada kehidupan. Adanya konflik batin yang dirasa partisipan membuat mereka sulit berpikir positif untuk menyelesaikan masalah dengan benar sehingga memaksa mereka memilih lari dan menghindar dari masalah yang dihadapi dengan kembali menggunakan NAPZA agar kembali merasakan kenyamanan.

Menurut peneliti keadaan yang dialami partisipan yaitu adanya *triggers* atau kondisi pemicu terjadinya konflik batin dan perasaan tidak nyaman yang selanjutnya

menimbulkan *lapse* pada diri partisipan yang akhirnya memunculkan keinginan untuk *displacement* pada pikiran partisipan sehingga melakukan reaksi *avoidance* pada lingkungan terdekat, tidak akan pernah berhenti dan akan terus berputar dengan kondisi yang sama serta dengan hasil keputusan yang sama menurut partisipan yaitu mengurangi konflik dengan melarikan diri dengan kembali menggunakan NAPZA.

Keputusan atau keinginan tersebut mereka lakukan karena adanya keinginan untuk cepat keluar dari konflik dan masalah yang dihadapi, untuk mendapatkan kenyamanan dan kesenangan dari tekanan-tekanan batin yang dirasa, untuk mendapatkan kepuasan dari kegagalan yang dirasa, untuk melepaskan kekecewaan dari orang-orang terdekat yang dirasakan oleh partisipan dan munculnya rasa tidak percaya pada lingkungan keluarga yang membuat partisipan kembali menggunakan NAPZA. Menurut Nasution (2007) terjadinya konflik antar sesama baik itu keluarga atau lingkungan sosial lainnya dapat menjadi pemicu seseorang kembali menggunakan NAPZA. Hal tersebut juga terjadi pada partisipan bahwa salah satu yang menyebabkan mereka melarikan diri pada NAPZA karena adanya konflik dengan keluarga sehingga timbul rasa tidak percaya pada keluarga dan lebih memilih kembali pada lingkungan pengguna NAPZA.

Menurut Kartono (2000) mengungkapkan bahwa semua tingkah laku menghindar atau lari dari masalah yang dihadapi bersifat tidak sehat dan efeknya sangat mengganggu ketenangan batin serta mengotori kesehatan jiwa seseorang. Hal tersebut terjadi karena mekanisme yang negatif hanya mampu menolong, memberikan

ketenangan dan kepuasan untuk sementara waktu bagi individu yang mengalami konflik batin dan tetap bersifat palsu.

Apabila mekanisme pelarian diri ini masih dijadikan kebiasaan yang menetap atau permanen bagi partisipan, maka akan mengakibatkan semakin bertumpuknya kesulitan hidup, konflik-konflik dengan orang lain, juga konflik-konflik pada diri sendiri dan semakin muncul masalah-masalah baru, bertambah juga kekecewaan yang dirasakan, ketegangan serta tekanan-tekanan yang dirasakan partisipan. Kondisi ini akan terus mengganggu partisipan sehingga akhirnya mereka tidak mampu keluar dari masalah dan semakin terpuruk dengan kecanduan NAPZA.

Perilaku melarikan diri yang dilakukan partisipan disebabkan terjadinya konflik batin pada diri dan lingkungan partisipan. Sesuai yang diungkap Kartono (2000) bahwa peristiwa yang menyebabkan terjadinya konflik batin salah satunya adalah terjadinya kegagalan terhadap cita-cita dan harapan yang diinginkan dengan hasil yang diterima sehingga menimbulkan frustrasi pada diri seseorang. Keadaan tersebut juga terjadi pada ketiga partisipan, konflik yang mereka rasakan disebabkan adanya kegagalan pada cita-cita dan harapan yang diinginkan untuk mendapatkan kerja, membahagiakan keluarga dan menikah dengan orang yang disayangi, namun hasil yang di dapatkan tidak sesuai dengan keinginan mereka.

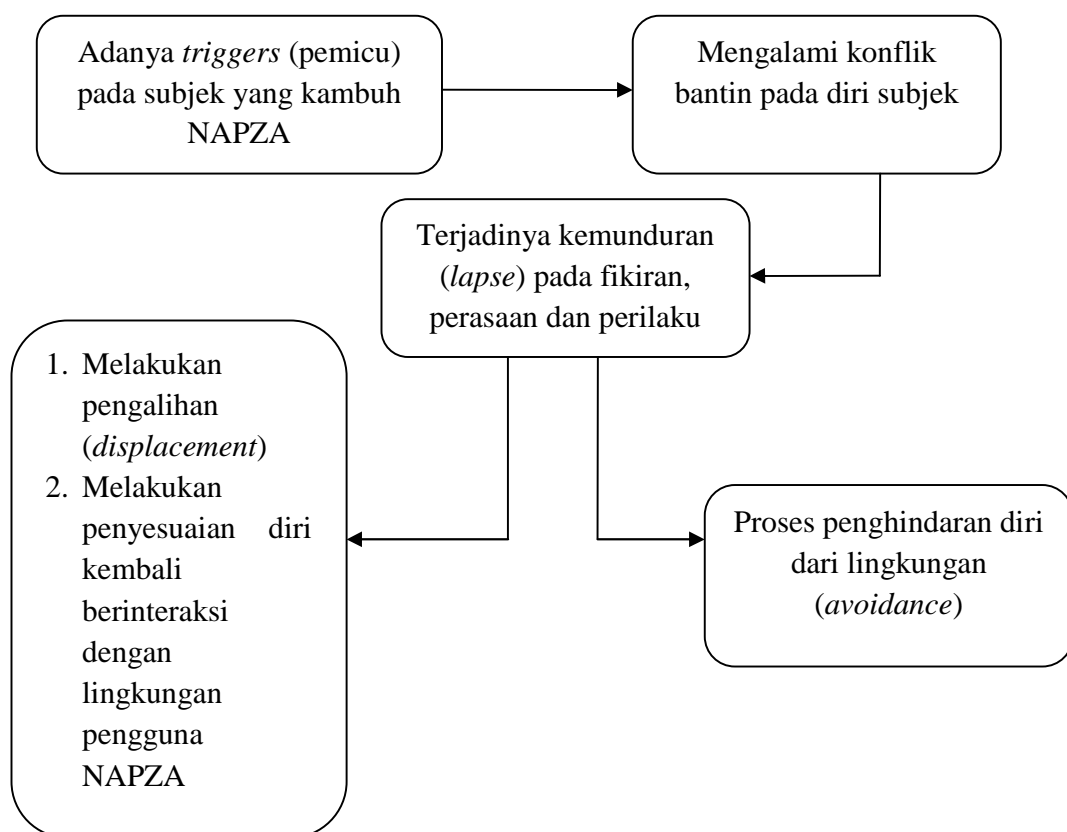
Sebaliknya partisipan sulit mendapatkan kerja, sering menjadi pengangguran, merasa tidak mampu membahagiakan keluarga dan dikhianati oleh orang yang disayangi. Keadaan tersebut memicu perubahan secara cepat pada diri partisipan. Mereka mengalami frustrasi, muncul ketegangan-ketegangan pada emosi, sulit

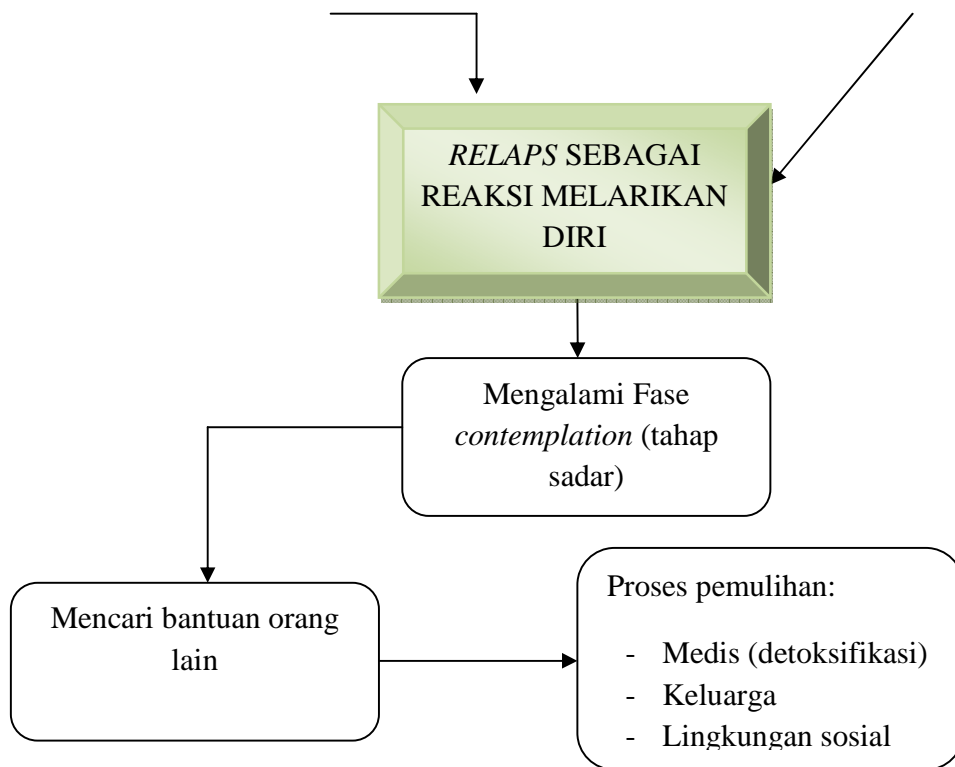
berpikir positif, merasa tidak memiliki kemampuan untuk melanjutkan hidup, mulai sulit berinteraksi dengan lingkungan baik itu keluarga maupun sosial karena merasa terasing dari lingkungan sendiri dan merasa tidak ada yang memperdulikan mereka dengan kejadian yang dialami.

Keadaan tersebut akan menimbulkan sugesti pada diri partisipan untuk *relaps* menggunakan NAPZA sehingga mereka akan mencoba mencari tempat pelarian yang baru yang lebih nyaman, sesuai dengan pemikiran mereka dan dapat menghilangkan dengan cepat konflik batin yang dirasakan yaitu *relaps* pada NAPZA, berjudi, meninggalkan keluarga, kembali akrab dengan lingkungan pengguna, melakukan perbuatan kriminal (jadi bandar NAPZA, kurir NAPZA, mencuri) serta dosis penggunaan yang cenderung meningkat dari biasanya. Hal ini sesuai dengan ungkapkan Nasution (2007) bahwa Setiap partisipan yang menyelesaikan masalahnya dengan kembali menggunakan NAPZA cenderung mengkonsumsi NAPZA dengan dosis yang lebih tinggi, jenis penggunaan lebih beragam dan tidak takut melakukan tindakan kriminal yang akan menghancurkan hidupnya. Menurut mereka dengan melarikan masalah pada NAPZA dapat melupakan bahkan menghilangkan masalah yang dialami walau hanya bersifat sementara dan penggunaan dosis yang tinggi bertujuan untuk membuat keadaan fisik dan psikologis mereka lebih nyaman tanpa rasa sakit.

Hal ini membuktikan bahwa sugesti pemakaian NAPZA sulit dihilangkan dari diri seorang mantan pengguna walau sebelumnya telah menjalankan terapi pemulihan. Memproteksi diri dengan jalan menjaga pergaulan, menghindar dari lingkungan

pengguna dan mengisi hidup dengan kegiatan yang bermanfaat serta memperkuat agama dan hubungan dengan keluarga dapat membantu para mantan melupakan sugesti dan kerinduan akan kecanduan NAPZA karena sedikit saja mereka melakukan kesalahan atau hilang kendali dalam pergaulan yang salah maka mantan pengguna dapat kambuh kembali menggunakan NAPZA.





Gambar 2: *Relaps* sebagai reaksi melarikan diri

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Semakin banyaknya mantan pengguna NAPZA yang kembali (*relaps*) menggunakan NAPZA merupakan suatu keadaan yang sangat memprihatinkan dan dibutuhkan tindak lanjut yang benar agar dapat mengurangi jumlah mantan pengguna NAPZA yang kembali menggunakan NAPZA. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui *relaps* yang terjadi pada mantan pengguna NAPZA agar dapat ditemukan penyebabnya dan tindak lanjut yang tepat untuk menangani mantan pengguna yang kembali menggunakan NAPZA.

Pertama, *relaps* yang dilakukan mantan pengguna NAPZA merupakan bentuk reaksi melarikan diri dari masalah dan konflik yang dialami partisipan. Adanya konflik batin yang dirasakan partisipan membuat mereka sulit berpikir positif untuk menyelesaikan masalah dengan benar sehingga membuat mereka memilih lari dan menghindari dari masalah yang dihadapi dengan kembali menggunakan NAPZA agar kembali merasakan kenyamanan.

Kedua, ada beberapa keadaan yang dialami partisipan saat memutuskan untuk kembali menggunakan NAPZA yaitu adanya *triggers* atau kondisi pemicu terjadinya konflik batin dan perasaan tidak nyaman yang dirasakan partisipan. Selanjutnya menimbulkan *lapse* (kemunduran) pada pikiran, emosi dan perilaku partisipan yang akhirnya memunculkan keinginan untuk melakukan *displacement* (pengalihan) pada

NAPZA dan desakan untuk menyesuaikan diri kembali berinteraksi dengan lingkungan pengguna di pikiran partisipan. Saat dalam keadaan tidak stabil sugesti untuk kembali menggunakan NAPZA muncul di pikiran mereka dan membuat partisipan melakukan reaksi *avoidance* yaitu menghindar dari lingkungan keluarga hingga akhirnya memutuskan untuk mengurangi konflik dengan melarikan diri kembali menggunakan NAPZA.

Ketiga, Perilaku melarikan diri yang dilakukan partisipan dengan kembali menggunakan NAPZA merupakan reaksi dari diri mereka untuk keluar dari konflik dan masalah yang dihadapi, untuk mendapatkan kenyamanan dan kesenangan dari tekanan-tekanan batin yang dirasakan, untuk mendapatkan kepuasan dari kegagalan yang mereka rasakan dan untuk melepaskan kekecewaan dari orang-orang terdekat yang dirasakan oleh partisipan serta munculnya rasa tidak percaya pada lingkungan keluarga membuat partisipan kembali menggunakan NAPZA.

Keempat, dari pengalaman yang dirasakan ketiga mantan yang kembali menggunakan NAPZA tidak selalu sama dengan mantan pengguna lainnya yang juga pernah *relaps* pada NAPZA, namun dengan adanya pengalaman ini dapat menjadi gambaran untuk mantan pengguna lainnya agar dapat mawas diri terhadap lingkungan yang buruk, sugesti dan kondisi emosi yang labil sehingga tidak kembali menggunakan NAPZA karena fenomenologi berupaya untuk mengungkapkan makna dari pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada individu.

B. Saran Penelitian

Ada dua saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Saran bagi mantan pengguna NAPZA yang kembali *relaps* menggunakan NAPZA, yaitu:
 - a. Dari hasil penelitian yang didapat bahwa *relaps* NAPZA sebagai reaksi melarikan diri dari konflik batin yang dialami oleh karena itu dapat disarankan bagi mereka yang kembali terjebak menggunakan NAPZA agar segera meminta bantuan keluarga atau saudara terdekat yang dipercaya untuk membantu menemukan solusi terbaik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi sehingga para mantan dapat menyelesaikan masalah dengan baik dan benar sesuai permasalahan yang dialami hingga akhirnya mereka dapat keluar dari masalah dan melakukan proses pemulihan kecanduan NAPZA.
 - b. Penyebab mantan pengguna kembali menggunakan NAPZA yaitu adanya desakan untuk menyesuaikan diri agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sesama pengguna karena desakan untuk menyesuaikan diri di lingkungan pengguna NAPZA memiliki peran yang besar merubah seseorang kembali menjadi pengguna NAPZA maka dapat disarankan kepada mantan yang kambuh agar belajar dan berlatih berpikir positif dan realistis terhadap pengaruh buruk yang ada di lingkungan mantan pengguna NAPZA dan segera menghindar atau menjauh dari lingkungan yang dapat membahayakan diri untuk kembali ke lingkungan sesama pengguna serta memproteksi diri dengan

agama, kegiatan yang bermanfaat dan lingkungan yang sehat agar tidak tergiur untuk kembali kambuh pada kecanduan NAPZA.

2. Saran bagi keluarga dan lingkungan masyarakat yang memiliki anggota keluarga seorang mantan pengguna yaitu:

- a. Kurangnya peran keluarga dan masyarakat dapat mengakibatkan seorang mantan kembali menggunakan NAPZA, oleh karena itu keluarga dan masyarakat memiliki peran yang besar maka dapat disarankan bagi keluarga dan lingkungan masyarakat dalam menghadapi seorang mantan pengguna sebaiknya selalu siapkan diri untuk membantu menyadarkan, mendukung keinginan mereka untuk keluar dari kecanduan dan memulihkan mereka dari kecanduan NAPZA. Selain itu keluarga dan masyarakat mampu menjadi tempat *sharing* yang baik bagi mereka sehingga saat mereka terjebak dalam masalah, mereka tidak mengambil jalan pintas kembali menggunakan NAPZA.

3. Saran bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian kualitatif fenomenologi, yaitu:

- a. Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, baik dari persiapan, analisis data maka untuk peneliti berikutnya dapat disarankan agar melakukan persiapan yang matang sebelum melakukan penelitian kualitatif fenomenologi, seperti meningkatkan kemampuan membangun *rapport* pada partisipan dan waktu dalam wawancara, melakukan ujicoba dalam analisis data serta penulisan hasil penelitian.

- b. Penelitian ini hanya mencari makna *relaps* dari sudut pandang mantan pengguna NAPZA yang laki-laki dan terlibat langsung dengan penggunaan NAPZA, oleh karena itu disarankan kepada peneliti lain yang ingin meneliti mengenai *relaps* pada NAPZA agar meneliti dari sudut pandang mantan pengguna yang perempuan, juga dari sudut pandang keluarga yang mempunyai anak yang pernah *relaps* pada NAPZA sehingga nantinya akan diperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang *relaps* pada seorang mantan pengguna NAPZA.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Tertangkapnya Pengedar di depan SPBU*. Harian Pagi Riau Pos. Diakses pada 14 Februari 2009.
- Anonim. 2007. Buku Pedoman Praktis mengenai Penyalahgunaan NAPZA bagi petugas Puskesmas. <http://www.dinkes-sulsel.go.id>. Diakses pada 05 Januari 2009.
- Anonim. 2008. NAPZA. <http://www.bumikupijak.com>. Diakses pada 04 Maret 2009.
- Anonim. 2008. Banyak Mantan Pecandu Napza Kambuh. <http://www.mediaindonesia.com>. Diakses pada 16 Februari 2009.
- Badan Narkotika Nasional. 2003-2004. Hasil Lit Penelitian dan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba di Indonesia. <http://www.bnn.go.id>. Diakses pada 17 April 2009
- _____. (2007). *Mengenal Penyalahgunaan Narkoba Buku 2B Untuk Orangtua dan Dewasa*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia
- Bisono, Tika. 2008. *My Teens my Inspiration*. Jakarta: MeBook (Grup Puspa Swara)
- Budiari, Sisilia. 2005. Dinamika Kepribadian Mantan Penyalahguna Napza Ditinjau dari Teori Freud (Rentang Waktu Sebelum Menggunakan Napza). <http://www.library.gunadarma.ac.id>. Diakses pada 29 Maret 2009
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan Kartini Kartono*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Colondam, Veronica. 2008. Pecandu dan Integrasi Sosial. <http://www.mediaindonesia.com>. Diakses pada 23 April 2009
- Darokah, M & Safaria, T. 2005. Perbedaan Tingkat Religiusitas, Kecerdasan Emosi dan Keluarga Harmonis pada Kelompok Pengguna Napza Dengan Kelompok

- Non-Pengguna. *Indonesian Psychological Journal* Vol. 2 No. 2. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan
- Echols, John. M & Shadily, H. 2003. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Erviani, Ni Komang. 2007. Jalan Panjang Melepas Kecanduan. <http://www.balebengong.net>. Diakses pada 04 Maret 2009
- Friedman, Howard S & Schustack, Miriam W. (2008). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga
- Kartono, Kartini. 2000. *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju
- Kurniadi, Hartati. 2009. Pengobatan/Perawatan Pasien Ketergantungan NAPZA Pasca Detoksifikasi. <http://www.dwiners.blogspot.com>. Diakses pada 18 April 2009
- Hawari, Dadang. 1997. *Alqur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa
- . 2004. *Alqur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa
- Jhonny. 2009. Tingkat Relaps Pengguna Napza. <http://www.kompas.com>. Diakses pada 16 Februari 2009
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Nasution, Zulkarnain. 2007. *Memilih lingkungan Bebas Narkoba Modul Untuk Remaja*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional
- Pangesti, S Retna. 2006. Aplikasi Model Transteoretis (Transtheoretical Model) Pada Penyalahguna Napza (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya). *Tesis S2*. Yogyakarta: Psikologi UGM
- Poerwandari, E. Kristi. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 UI
- Riau Online. 2005. Pekanbaru Rangking Tertinggi Kasus Narkoba. <http://www.riau.go.id>. Diakses pada 29 Maret 2009

- Sofianty, Dian. 2008. Mantan Pengguna Narkoba yang kini “Perangi” Narkoba. *<http://www.surabaya-ehealth.com>*. Diakses pada 04 Maret 2009
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tim Konselor Adiksi Badan Narkotika Nasional. 2008. *Materi Seminar Konselor Adiksi BNN Lido*. Sukabumi: Badan Narkotika Nasional.
- Thohir, Mudjahirin. 2009. Minuman Keras. *<http://staff.undip.ac.id>*. Diakses tanggal 06 Maret 2010
- Wasito, Tito & Wojowasito, S. 1980. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Bandung: Hasta.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A: Contoh verbatim

Lampiran B: Proses horizontalizing, kategorisasi unit makna, deskripsi tekstural,
deskripsi struktural, konstruksi makna dan esensi fenomena

Lampiran C: Surat izin penelitian

Lampiran D: Lembar persetujuan

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses <i>relaps</i>	14
Gambar 2. Posisi penelitian pada landasan teori.....	33
Gambar 2. <i>Relaps</i> sebagai reaksi melarikan diri.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal penelitian	41
Tabel 2. Faktor pemicu pada partisipan.....	47
Tabel 3. Munculnya <i>lapse</i> pada emosi, pikiran dan perilaku	51
Tabel 4. Dinamika <i>relaps</i> pada mantan pengguna NAPZA	63
Tabel lampiran. Proses horizontalizing, kategorisasi unit makna, deskripsi tekstural, deskripsi struktural, konstruksi makna dan esensi fenomena	

VERBATIM WAWANCARA

1. Nama : DS
Tgl Interview : 1 Agustus 2009
Tempat Interview : Toko partisipan
Waktu : 10.10-11.30
-

- 5 (I) : Assalamualaikum, apa kabar bang? (sambil bersalaman).
(S) : Walaikumsalam, silakan duduk. Alhamdulillah baik, kamu sendiri gimana?
(I) : Keadaan baik bang. Mohon maaf bang mau ganggu waktunya sebentar ni...(sambil tersenyum).
- 10 (S) : Ya, ya, boleh-boleh, kemarin udah janji jadi abang persilahkan aja. Emang apa yang bisa saya bantu untuk kamu?
(I) : Abang hanya perlu menjawab dan menceritakan apa yang pernah abang rasakan dan yang abang alami dulu. Abang mengerti maksud saya?
- 15 (S) : Oke-oke (sambil menganggukkan kepala). Sekarang apa yang mau diceritakan?
(I) : Apa kesibukannya sekarang?
(S) : Kalau kesibukan sih banyak ya, tapi yang prioritas ya keluarga sama jalankan usaha dagang kecil-kecilan di pasar kayak sekarang
- 20 ni. Belum punya karyawan sendiri jadi sekarang-sekarang ni agak repot. Kadang di bantu sama istri kalo dia lagi nggak kerja tapi kalo dia kerja kerepotan sendiri aja abang ngurus kedai di pasar.
(I) : Usaha apa bang di pasar?
(S) : Hehee...(sambil tertawa), dagang kain aja di pasar. Jadi pas
- 25 kebetulan ada teman abang mau pindah ke Palembang jadi kedainya mau di jual, abang tertarik dengan lokasinya, harga bisa nego pulakan karna teman sendiri, ya udah akhirnya abang yang beli kedainya. Sebelumnya dia jual baju tapi abang ganti jadi jual kain. Ya... Alhamdulillah (sambil menganggukkan kepala) udah
- 30 ada langganannya.
(I) : Tanggapan keluarga gimana bang?
(S) : Alhamdulillah keluarga mendukung, karena membantu saya mencari kesibukan yang lebih positif ya...(sambil menganggukkan kepala), mengingat masa lalu saya yang begitu hancur. Bisa
- 35 dikatakanlah dulu gak ada masa depan untuk hidup saya.
(I) : Maksudnya masa lalu yang hancur itu gimana bang?

- 40 (S) : Setiap orang pasti punya masa lalu ya, baik itu bagus atau juga jelek, tergantung individunya. Begitu juga dengan saya, bisa dikatakan masa lalu saya sangat buruk. Gimana ya... (terdiam sejenak), saya agak malu ceritanya karena tidak ada manfaat di dalamnya, tapi karena saya udah janji dengan kamu mau cerita kehidupan saya di masa lalu, ya saya harus nepati janji saya. Saya dulu termasuk pengguna semua jenis obat-obat terlarang. Bisa
- 45 dibilang hidup saya hanya untuk obat-obat itu. Saya ingat dulu (sambil tersenyum) betapa bajingan saya sebagai anak di keluarga saya. Saya mampu berantem dengan orangtua terutama Bapak saya, hanya gara-gara saya dilarang untuk keluar rumah dan bergaul dengan teman sesama pengguna narkoba. Jelas pada saat itu saya lebih memilih narkoba dan teman dibanding keluarga sendiri. Begitulah jahatnya saya dulu (sambil menggelengkan kepala).
- 50 (I) : Aduh maaf ya bang, kalo cerita ini buat abang tidak nyaman karena ingat masa lalunya!!
- 52 (S) : Nggak masalah, yang namanya pengalaman harus dibagi-dibagikan?! Apalagi ini untuk kebaikan (sambil tertawa). Saya berharap apa yang terjadi pada saya tidak diikuti oleh generasi muda seperti kamu, karena dampak yang ditimbulkan dapat membunuh cita-cita mu, harapan-harapan mu juga diri sendiri.
- 55 (I) : Setuju bang...., Bisa ceritakan lagi riwayat penggunaan narkoba, hingga akhirnya *relaps*?
- 60 (S) : Bisa, awal make itu kalo nggak salah (diam sejenak)... maaf ya maklum gara-gara make dulu kadar ingatan makin berkurang, jadi sering lupa, kalo nggak salah make itu awal masuk SMP (diam sejenak), sekitar tahun 1997 dan relap lagi sekitar awal tahun
- 65 2005. Awalnya saya nyoba rokok sama teman main. Sekali dua kali ngerokok terasa enak, akhirnya berlanjut sampe sekarang. Selain rokok saya juga coba ganja tapi masih dalam kadar yang dikit dicampur dengan rokok, ya... masih anak sekolahan jadi gunakannya hanya sebatas coba-coba. Tapi sayang bukanya coba berenti karena melakukan perbuatan nggak benar gunain narkoba, eh... malah keenakan makai narkoba sama teman, beberapa bulan
- 70 dosisnya mulai nambah, mulai ada kecanduan, jenis yang digunakan juga mulai beragam. Saat itu udah coba alkohol, ineks, lexo, ganja apa lagi, belinya juga udah perpaket satu amp. Terasa lah awal-awal remaja tu ingin nunjukin diri sesama teman, ingin coba segalanya, bebas, ingin dianggap dewasa, jadi belum ada rasa sadar, belum ada rasa bersalah, pengetahuan tentang narkoba juga nggak ada, jadi apa yang ngetren di kalangan teman-teman ya misalnya rokok, balap-balap motor, judi, narkoba, ya itu lah yang
- 75 dicoba.
- 80 (I) : Emang dulu cara abang dapatkan narkoba bagaimana?
- (S) : Dulu mungkin karena masih remaja jadi nggak tau dapatnya dari

- 85 mana, yang pasti dulu ada abang-abang lah, orangnya lebih dewasa dari saya pada waktu itu juga tinggalnya di komplek itu dekat dengan rumah saya ya dari abang tu kami kenal, nyoba, dapatkan narkoba kayak ganja, alkohol juga yang lainnya. Pertama kali sih emang ngasih gratis, mulai terasa enak bagi kami ya udah mulai di jual sama orang itu. Ya sama dia lah saya terus berhubungan dan jadi pelanggan abang itu saat saya mulai
90 kecanduan. Jadi ya orang tu mungkin semacam kurir atau bandar kecil yang terselubung di lingkungan rumah saya.
- (I) : Di beli? Bagaimana abang bisa dapatkan uang untuk membeli narkoba itu, sedangkan abang masih sekolah pada saat itu?
- (S) : Aduh saya agak malu ni ceritanya karena perbuatanya ndak pantes
95 kali ditiru dan saya harap juga ndak ada yang niru perbuatan ini. Dulu saya makek rame-rame dengan teman, ngumpul-ngumpulkan duit jajan, udah terkumpul agak banyak baru beli. Tapi biasanya kami janji dulu kalo mau beli jadi uangnya nggak dipakek untuk jajan atau beli rokok tapi dikumpulin untuk beli narkoba dan
100 biasanya dari rumah selalu bohong sama orangtua bilang mau beli buku, atau ada sumbangan untuk apa dari sekolah, atau bilang bayar ini itu untuk urusan sekolah macam-macam lah jadi uang jajannya pasti dikasih lebih sama orangtua. Nah dari situ lah uangnya untuk beli narkoba. Atau kadang kalo udah terjepit kali
105 hasrat ingin makek, tapi uang nggak ada, nggak cukup untuk beli narkoba biasanya saya dengan teman yang lain ngompas minta uang teman secara paksa, ya paling itu kami lakukan sama anak-anak yang tampang-tampangnya agak penakut, kalem-kalem, indak mada (sambil tersenyum).
- 110 (I) : Kalo saya boleh tau dulu lingkungan rumahnya seperti apa bang, apa rumah-rumah umum atau komplek perumahan?
- (S) : Saya tinggal di komplek perumahan gitu, ada sekolahannya juga di komplek itu, jadi bebas kalo orang umum mau masuk ke perumahan itu karena anak luar boleh sekolah di sana. Jadi
115 remaja-remaja kayak saya mudah terbawa arus pergaulan yang negatif dari luar komplek kalo nggak dibarengi degan penjagaan orangtua di tambah lagi juga teman-teman sekolah saya jadinya beragam ada yang tinggalnya satu komplek dengan saya ada juga yang di luar komplek tinggalnya. Secara nggak langsung akses kenakalan remaja mudah masuk ke lingkungan tempat tinggal
120 saya. Makanya saya cepat mengenal yang namanya rokok, judi, alkohol pada hal dalam keluarga saya nggak ada yang konsumsi zat-zat yang menimbulkan kecanduan.
- (I) : Sejak SMP abang senangnya bergaul dengan teman yang
125 bagaimana?
- (S) : Itulah madanya saya dulu (sambil menggaruk kening), sejak SMP saya ndak pernah mau bergaul dengan anak-anak yang baik, yang pintar, saya cenderung mencari teman yang madanya sama dengan

- 130 saya yang ngerokok, yang pakek ganja, alkohol, anak-anak pasar
terus ada juga sebagian teman di rumah tapi ya.. itu tadi madanya
sama dengan saya, nah... sedangkan anak-anak pintar itu saya
nggak paham, ndak selevel lah dengan mereka pokoknya saya
ndak masuk lah bergaul dengan anak-anak pintar, yang membaca
135 buku, yang juara kelas, mereka tu pintar sedangkan saya termasuk
golongan pemalas (dengan tertawa), prestasi pas-pasan (dengan
penekanan pada suara), kerja saya di sekolah tu main, meribut di
kelas, ngerokok di belakang sekolah, sok jadi preman lah di
sekolah. Jadi saya ngindar bergaul dengan mereka. Sampe SMA
pun perbuatan nakal tu nggak ilang sama saya malah menjadi-jadi
140 sampe minum-minum di sekolah pernah saya lakukan, bisa
dibilang parah lah saya dulu.
- (I) : Pada saat itu orangtua udah tau atau belum kalo abang udah mulai
merokok, pakai narkoba, kecanduan?
- (S) : Saat SMP kelas satu orangtua belum tau kalo saya udah belajar
145 merokok, minum, nyimeng-nyimeng di luar rumah. Tapi kelas dua
orangtua mulai curiga, nah itu yang saya certain saat orangtua saya
mulai curiga saat saya sering minta uang lebih untuk beli buku,
untuk sumbangan macam-macam lah di situ orangtua mulai curiga
terutama bapak. Mereka coba tanyain saya, nasehati saya,
150 ngomong secara kekeluargaan, secara baik-baik tapi saya tetap
bohong, saya tetap berkilah, saya tetap mempertahankan argumen
saya kalo saya nggak melakukan hal yang nakal. Tapi ya namanya
orangtua pasti nggak percaya gitu aja ya, mereka tetap berusaha
mencari tau apa yang terjadi sama saya ditambah lagi saya sering
keluyuran di luar rumah, pulang sekolah telat.
- (I) : Trus sampe berapa lama nggak ketahuannya?
- (S) : Ya tidak lama juga ya, ee... istilahnya sejak SMP tu orangtua udah
mulai curiga tapi belum ditegur, istilahnya masih mencari bukti
160 “benar nggak saya ni udah mulai lakukan hal-hal yang salah?” ya
ngerokok, ngeganja, tapi nasehat jalan trus ke saya, selalu
diingatkan lah sama mereka. Sampe akhir kelas dua kalo nggak
salah, saya ketahuan sama bapak. Waktu itu malam saya keluar
rumah nggak taunya bapak ngikutin saya. Saya ada janji sama
teman mau minum-minum, ngeganja, nggak taunya sampe di sana
165 baru minum satu gelas ya langsung saya di grebek sama bapak
saya sendiri. Bapak saya marah dan hampir dipukul, nah... sejak
saat itu saya dilarang bermain dengan anak komplek, tapi tetap
saya keluar. Di situ, di situ saya mulai berubah pemalas, bohong,
sekolah nggak karuan, pembangkang, yang lebih parah saya berani
170 mencuri uang orangtua saya untuk beli narkoba. Gimana ya uang
jajan udah di kurangi hanya pas-pas untuk jajan, pergi-pulang
sekolah tu diantar jemput tapi tetap berusaha mencari celah pulang
bareng teman tapi kalo udah di rumah ya siap-siap dimarahi.
- (I) : Terus saat di SMA apa masih menggunakan narkoba?

Wawancara. 2/ 09 agustus 2009/ 15.30-16.30

- (I) : Siang bang....! Maaf ini ganggu lagi, mau lanjutkan yang kemarin.
- 295 (S) : Ya... ya (dengan tersenyum). Tenang aja..., kita kan udah ada kesepakatan, pasti dibantu kok...! Oya... apa lagi ni pertanyaannya? (sambil menhidupkan rokok) aduh..., maaf ya kalo abang merokok, nggak enak dari tadi belum nyentuh rokok.
- (I) : Ya nggak apa-apa bang, kalo mau rokok dulu juga nggak masalah biar di tunggu!
- 300 (S) : Jangan gitulah... (sambil meletakkan rokoknya di asbak), kamu lanjut aja ..., masih bisa konsentrasi kok (dengan bercanda).
- (I) : Ya udah kalo gitu, saya mau tau kelanjutan pengalaman abang yang berhasil sembuh setelah tamat dari SMA?
- 305 (S) : Setelah tamat dengan nilai pas-pasan, biasanya orang ingin lanjutkan kuliah ya...(sambil menghisap kembali rokoknya), tapi tidak dengan saya. Saya udah jenuh dengan belajar, pendidikan karena sekolah aja yang hanya tiga tahun saya sulit untuk tamat, harus beberapa kali pindah, apalagi kalo saya kuliah yang tugasnya banyak, tunggu tamat bisa keburu di “DO” tapi orangtua
- 310 ingin saya kuliah, saya tolak, saya tetap dengan keinginan untuk bekerja itu sekitar tahun 2003an. Ternyata pikiran saya tu beda dengan realitanya. Cari kerja itu sulit apalagi hanya tamat SMA dan nggak punya pengalaman seperti saya, paling kalo dapat kerja itu nggak pernah bertahan lama 2, 3 bulan berenti, nganggur lagi,
- 315 itu terus yang terjadi sama saya, sampe awal tahun saya benar-benar jadi pengangguran sejati. Dari situlah untuk ke dua kalinya saya ketemu lagi dengan narkoba.
- (I) : Ketemu? Maksudnya gimana yang bang?
- 320 (S) : Setelah saya jadi pengangguran, cari kerja makin sulit, saya mulai banyak pikiran, ada rasa beban dihati juga dipikiran yang nggak terselesaikan, hidup mulai aur-auran, bosan dengan keadaan yang seperti ini, mulai marah, protes sama Allah, “Kenapa Dia nggak bantu saya, tolong saya dapatkan kerja, apa tamat SMA juga nggak berhak kerja? seperti Dia nolong kakak saya yang udah sukses kerja”. Jadi ada perasaan nggak terima dengan keadaan
- 325 saya, saya merasa Allah pilih kasih ya kan perbedaan antara saya dengan kakak-kakak saya yang sukses, saat itu mulai muncul pikiran yang salah, putus asa, bingung mau ngapain kerja nggak ada, mulai bosan dengan hidup saya yang begini-begini aja, nggak ada pekerjaan, nggak.. nggak ada kesibukan (sambil mengangkat bahu), ditambah lagi desakan orangtua suruh cari kerja, akhirnya jadi beban, kepikiran terus, ingin kerja tapi nggak ada yang mau terima. Saat nggak stabil itu lah.... (merubah posisi duduk ke arah depan) ketemu teman SMA yang dulunya juga pemake. Saya
- 330

335 terjebaknya di sini karena dia tau saya udah nggak make jadi cara
mereka dekatan saya tu pelan-pelan, nggak pake unsur narkoba
sama sekali, malah mereka senang liat saya bisa lepas dari
narkoba, bantuin saya cari kerja, selalu nolong seperti teman
sejatilah...(sambil menggaruk kening). Setelah saya dekat, saya
340 diterima di lingkungan sesama pengguna, saya percaya sama
mereka mulai mereka kenalkan saya lagi dengan alkohol. Saya
nolak saat itu karena saya masih pegang janji saya dengan
keluarga juga saya nggak mau terjebak dua kali tapi rayaun,
godaan, pendekatan mereka dengan berbagai alasan beralih untuk
hangatkan diri, nostalgia saat sekolah dulu, nyoba dikit aja nggak
345 akan ketagihan karena menurut mereka saya udah tau kalo minum
dikit nggak akan ketagihan, karna atas nama terimakasih saya pada
teman-teman saya yang udah banyak bantu dan sebagai wadah
saya berinteraksi dengan mereka, untuk ke dua kali saya balik
350 meneguk alkohol. Saya terjebak di sana, mulai saat itu sering
ngumpul sama teman pengguna, yang awalnya hanya minum
sesekali berubah jadi tiap hari (mengerutkan kening), mulai timbul
adiksi lah..., emosi udah nggak terkontrol, nggak lama lah
berlanjut balik pake semua jenis narkoba. Bisa dibilang minuman
355 pertama itu membuat rasional saya ilang, lupa janji sama keluarga,
lupa segalanya. Awal tahun itu masa kehancuran saya.

(I) : Apakah nggak ada pertentangan pada diri abang karena
sebelumnya udah janji nggak menggunakan narkoba lagi?

(S) : Pasti ada... apalagi saat nyoba minum lagi (dengan menaikkan
360 kaki ke atas lutut), batin itu menolak, bertentangan dengan apa
yang saya lakukan, ada perasaan menyesal, terlintas ingat keluarga
saat minum tapi karena keadaan memaksa saya agar bisa kembali
diterima, bisa bersosialisasi dengan mereka, akhirnya batin ini
melemah, muncul pikiran-pikiran salah yang mengiyakan alasan
365 saya, seperti saat saya merasa, apabila hanya minum dikit nggak
akan buat ketagihan, nggak akan menjadikan saya seorang
pengguna lagi, besok juga saya lupa dengan kejadian ini, macam-
macam lah..., ditambah lagi emosi nggak stabil mikiran kerja
yang nggak kunjung dapat (sambil tertawa) ya kan....? Wah...
370 (sambil tarik nafas) pokoknya pikiran udah mulai nggak rasional.

(I) : Bagaimana degan keluarga abang sendiri?

(S) : Keluarga nggak mengetahui sama sekali kalo saya balik bergaul
dengan teman lama. Awalnya saya mau balik berteman dengan
mereka karena saya percaya dengan janji mereka nggak akan
375 maksa saya pake narkoba dan selama berteman beberapa bulan
sedikit pun nggak ada pakai unsur narkoba, nyinggung masalah
narkoba itu yang membuat saya yakin, tapi disitulah kelicikan
mereka (dengan nada suara keras). Keluarga mulai curiga saya
make setelah mereka liat perubahan dalam diri saya. Saya jarang
380 pulang kalo iya pulang itu hanya sebentar untuk ganti baju abis tu

- terbang lagi pergi nongkrong-nongkrong sambil make barang, udah nggak pernah ngumpul di rumah, jarang negur keluarga, kalo di tegur orangtua langsung emosi meledak-ledak, cepat marah, sama sodara aja saya udah berani berantem gara-gara ditanya...(diam sebentar) masalah uang bapak yang hilang, juga di rumah tu udah jarang sholat, mulai mencuri lagi, uang orangtua itu abis sama saya kalo nggak dapat uang orangtua, sama pacar saya minta yang sekarang jadi istri saya, kalo dia nggak mau kasih, saya nggak segan-segan mukul dia, itu jahatnya saya dulu (sambil nunjuk diri). Sampe akhirnya orangtua nemukan botol minuman di kamar di situ lah awal mereka tau kalo saya balik jadi pengguna.
- 385 (I) : Bagaimana reaksi keluarga?
- 390 (S) : Nggak percaya ya.... (sambil mengerutkan kening), saya ingat kali waktu itu liat mama sampe jatuh di kaki saya pingsan dengar saya make lagi (dengan nada pelan), liat saya kembali make narkoba, bapak saya hanya terduduk lemes, diam nggak percaya apa yang telah saya lakukan, tapi waktu itu saya nggak ada menyesal, saya nggak peduli sama mereka, apa pendapat mereka tentang saya, mereka mau marah, mau mukul, saya udah nggak mau tau karena bagi saya ini hidup saya. Kejadian itu hampir membuat bapak masuk rumah sakit, mungkin kaget dengar saya make narkoba untuk ke dua kalinya dan bapak juga memiliki penyakit hipertensi, saat itu juga kondisi bapak langsung menurun, tapi tetap saya nggak peduli dengan keluarga. Saya makin sulit berhenti make, penggunaan udah nggak terkontrol, saya ngalami adiksi yang berat, merasakan sakaw juga pernah saya alami itu sangat sakit. Pokoknya keluarga sangat tidak percaya dengan keadaan saya saat itu yang pernah janji nggak nyentuh barang haram itu lagi, keluarga kecewa sama saya sehingga kondisi bapak langsung ngedrop, sedih, tapi saya heran dia malah nggak mukul saya pada saat itu, nggak marahi saya...! Beda dengan awal saya menggunakan narkoba dulu.
- 400 (I) : Melihat keadaan seperti itu, apa yang abang rasakan?
- 405 (S) : Entah lah ya... (dengan menghela nafas panjang), entah apa yang ada dipikiran saya saat itu, sedikit pun nggak ada rasa iba, sedih, kasihan, bersalah apalagi menyesal liat keadaan orangtua seperti itu (dengan mengerutkan kening). Di depan mata orangtua jatuh, saya bukannya nolong tapi langsung siap mau keluar rumah. Saya sangat nggak betah di rumah karena waktu itu saya mikirnya gini nggak ada yang bela saya make, nggak ada yang setuju dan peduli dengan saya make termasuk Tuhan juga nggak peduli dengan saya, semuanya benci, nggak suka kalo saya make, jadi lebih baik saya ngumpul dengan teman sesama pengguna. Di sana saya lebih senang, tenang, bisa pake narkoba bebas.
- 410 (I) : Saat *relaps* pada narkoba, bagaimana hidup abang, apa balik ke dunia kriminal atau bagaimana...?
- 415
- 420
- 425

(S) : Saat relap pada narkoba hidup yang saya jalani hancur-hancuran, makin nggak benar, makin kriminal, pernah mencuri untuk dapat uang beli barang, pernah jadi bandar kecil untuk dapat memenuhi kebutuhan saya pake narkoba, semuanya saya jalani, istri saya juga nggak luput dari kejahatan yang saya lakukan uangnya abis saya kuras untuk beli narkoba (sambil menurun kaki). Pokoknya yang saya pikirkan pada saat itu bagaimana saya bisa memenuhi kebutuhan saya terhadap narkoba walau itu dengan jalan yang salah. Tapi itu nggak lama ya... sekitar bulan oktober 2004 (sambil berpikir), ya... benar-benar... saya ingat kali waktu itu di bulan oktober saya mulai berhenti menggunakan narkoba dan akhirnya memberikan pencerahan buat hidup saya.

VERBATIM WAWANCARA

1 Nama : HD
Tgl Interview : 18 Juli 2009
Tempat Interview : Rumah partisipan
Waktu : 13.30-14.40

- 5 (I) : Assalamualaikum, apa kabar pak...? (sambil bersalaman)
(S) : Walaikumsalam, silakan duduk. Alhamdulillah baik, kamu sendiri gimana?
(I) : Alhamdulillah baik juga pak! Maaf hari ini saya ganggu waktunya sebentar nggak maslaha ya pak...?
(S) : Oke..., boleh lah, saya izinkan asal ada persennannya...(sambil tertawa),
10 tenang saya hanya bercanda.
(I) : Oh... gampang itu pak... bercanda juga nggak masalah.
(S) : Oh ya, apa yang bisa saya bantu sekarang?
(I) : Ya... sesuai kesepakatan kemarin pak, sekarang waktunya saya ambil
15 data dari bapak. Bapak hanya perlu menjawab juga menceritakan apa yang pernah bapak rasakan atau yang bapak alami dulu. Bapak mengerti maksud saya?
(S) : Oke-oke...(sambil menganggukkan kepala). Sekarang apa yang kamu mau tanyakan? Mana daftar pertanyaannya?
(I) : Daftarnya nggak ada pak, hanya garis besarnya aja, saya menggunakan
20 pertanyaan secara spontan saja.
(S) : Ya udah kalau gitu, silakan aja dilanjutkan...
(I) : Pengguna napza menurut bapak seperti apa ?
(S) : Pengguna napza ya....jadi kalo yang berhubungan dengan dunia
25 psikotropika, narkoba dan zat adiktif lainnya itu yang saya tau ada dua jenis (dengan serius), pertama pengedar atau yang sering disebut orang "bandar" dan yang kedua pengguna atau pemake tapi tetap mereka disebut "drug abuser" atau penyalahguna. Tapi sekarang dikalangan pengguna arti penyalahguna itu umumnya tidak sama pengertiannya dengan yang ada di buku-buku secara psikologis, maksudnya begini... ada diantara mereka
30 yang menggunakan karna rasa ingin tau akhirnya tercebur tidak sengaja, mereka coba-coba dan akhirnya adiktif atau ketagihan. Untuk keluar lagi susah karena tiap-tiap zat adiktif itu memiliki ambang toleransi yang apabila tidak diikuti proses detoksifikasinya atau cara penurunannya tidak secara tepat maka akan merasakan sakit yang begitu hebat. Pada kasus
35 yang ke dua terjebak karena kasus *trafficking* (penjualan) seorang perempuan yang mengikuti pacarnya yang juga merupakan penyalahguna narkoba. Perempuan ini akhirnya adiksi, sehingga untuk memenuhi kebutuhan drugsnya ia memperjualbelikan dirinya pada laki-laki untuk dapat memenuhi kebutuhan adiksinya. Ada lagi dikalangan pengguna juga
40 seseorang yang mengikuti teman yang merupakan penyalahguna narkoba, ia bergaul, terjebur, keenakan akhirnya adiksi. Untuk keluar itu susah, setelah di rehab balik pada keluarga dan lingkungan tapi keluarga dan lingkungan udah lebih dulu membuang atau menolak kehadiran mereka.

45

Akhirnya jadi tertutup dengan lingkungan sosial bisa jadi balik lagi jadi pengguna karena mereka merasa diacuhkan.

50

Kasus lain seperti saya, agak unik karena sejak kecil tanpa sengaja saya sudah menyalahgunakan napza. Sehingga saya baru tau sekarang kenapa saya menjadi seorang pengguna zat adiktif secara multipel karena kebiasaan saya dari kecil sejak umur lima tahun yang sudah kenal dengan bensin, suka dengan bau bensin, bau lem. Itu terus saya lakukan karena terasa enak sampai saya "*fly*", saya hidu terus bensin..., tapi karena sulit mendapatkan bensin akhirnya saya temukan lem dengan kemasan yang mudah dibawa ke mana-mana. Kebiasaan itu terus berkembang dari SD hingga SMP, hampir setiap hari saya gunakan lem itu. Di SMA saya kembangkan lagi karir di bidang napza itu di lcohol saya jadi alkoholik. Setiap hari saya minum alkohol, mau berangkat sekolah sarapan saya alkohol, bareng teman alkohol, pagi, malam pokonya tiada hari tanpa mabok. Saat kuliah berkembang lagi ada ganja, ekstasi, inex, alkohol, bahkan putaw tapi hanya satu jenis napza yang tidak saya pake yaitu shabu-shabu yang laennya udah pernah saya coba. Itulah cerita singkat saya.

55

60

(I) : Jadi semua yang terjadi sama bapak bisa dibilang ketidaksengajaan?

65

(S) : Saya anggap untuk kasus saya "iya" karena berawal dari ketidaksengajaan terhirup bau bensin, terasa enak bagi saya, tearasa nyaman bagi saya, saya nikamati terus, saya lanjutkan hirup bensin, lem hingga akhirnya terbiasa, kecanduan dengan zat-zat adiktif dan terbawa hingga bangku sekolah bahkan kuliah. Toh... saat kecil dulu saya nggak tau kalo bensin termasuk inhalansia yang dapat menimbulkan kecanduan, bagi saya itu enak, saya nikmati, terasa nyaman buat diri saya, saya "*fly*". Yang pasti dari kecil saya suka bau bensin yang menyengat, dan dari kecil itulah saya pertama kali merasaksan *fly* yang tinggi seumur hidup saya hingga membawa saya terus mengembangkan kebiasaan saya pada zat adiktif lainnya seperti ganja. ekstasi, inex, putaw, alkohol dan lain sebagainya

70

75

(I) : Bagaimana dengan orangtua pada saat itu? Apakah mereka mengetahuinya? Dan bagaimana tindak lanjutnya?

80

85

(S) : Orangtua dari kecil tahu...(sambil mengangguk), sejak kejadian saya terhirup bensin waktu kecil sampe saya pingsan, sejak itu saya udah sering dibawa ke dokter, ke psikiater oleh orangtua untuk mengobati saya, tapi karena faktor adiksi yang tumbuh dalam diri saya kuat sehingga saya terus mengembangkan kebiasaan menggunakan zat adiktif itu. Selain itu di SMP saya juga pernah ketahuan pake rokok sama orangtua, sampe dibawa ke dokter untuk mengobati kecanduan saya, sampe orangtua saya nangis minta saya berhenti tapi tetap saja bantuan yang diberikan orangtua tidak saya hiraukan karena adiksi dalam diri saya begitu kuat.

95

(I) : Jadi usaha yang diberikan orangtua untuk memulihkan, tidak membuat bapak dapat kembali hidup normal?

(S) : Untuk saat itu nggak ya.... saya masih menggunakan narkoba bahkan memperluas penggunaan jenis-jenis narkoba. Semakin hari semakin nambah nggak ada yang berkurang. Emang untuk saat itu saya nggak

100

105

merasakan, saya nggak hiraukan bantuan, usaha yang diberikan orangtua setelah saya keluar dari rehab, saya terus aja make karena proses adiksi udah terjadi dalam tubuh dan saya sulit untuk lepas, sakitnya sangat luar biasa kalo tubuh ini lagi minta, rasa sakit itu nggak ada tolerannya dan harus diikuti (sambil berganti posisi duduk), itu kenapa sampe sekarang saya sangat peduli dengan para pengguna dan paling anti yang namanya bandar. Sekarang saya sangat merasakan bagaimana usaha orangtua dulu yang udah "mati-matian, jor-joran" untuk nyembuhin saya, mm... menata masa depan saya agar saya bisa lulus kuliah, yang nggak pernah ninggalin saya saat orang-orang terdekat mulai menjauhi saya. Pokoknya orangtua saya yang terbaik lah, jasanya terlalu banyak buat saya.... (dengan terharu).

(I) : Dahulu bapak pernah menggunakan jenis narkoba apa saja?

(S) : Sejak SD, SMP saya ngelem. SMA pun kalo nggak salah saya masih ngelem juga, tapi udah mulai kurang karena lebih sering gunakan alkohol. Kenal rokok juga saat SD tapi makenya masih curi-curi, belum punya bungkus sendiri tapi bareng teman sampe SMP, nah... bisa punya bungkus sendiri, udah bisa beli, dan jadi perokok aktif itu sejak SMA. Lanjut di SMA pake alkohol diatas 40 % kayak vodka seperti itulah karena saat saya SMA tiada hari tanpa alkohol, sarapan pagi orang biasanya itu roti sedangkan saya alkohol (sambil mengangguk kepala) yang saya cari di kedai....., dan saat kuliah semakin saya mengembangkan karir saya di bidang napza, jadi semakin kuliah semakin kacau (sambil menggenggan tangan kuat).

(I) : Apa yang terjadi kalau tidak dapat barang itu?

(S) : kalo nggak dapat barang saat lagi butuh ya sakit, muncul curiga sama orang banyak, cemas, nggak percaya diri, paranoid, bahkan muncul suara-suara dari kecil saya ngalami hal itu sering muncul suara-suara orang ngomongin saya, nggak nyaman, takut, tubuh itu lemah, pokoknya kalo nggak dapat itu sangat nggak nyaman lah buat tubuh dan jiwa saya.

(I) : Kenapa bisa terjadi hal seperti itu pak?

(S) : Pengaruh adiksi yang kuat dapat membuat kinerja tubuh dan otak nggak sempurna. Karena saya udah ngalami kecanduan yang cukup berat jadi kerja tubuh dan otak saya udah nggak normal, udah nggak karuan lagi, jadi mudah emosi, pikiran pendek, nggak rasional juga konsumsi napza secara berlebihan membuat tubuh dan mental saya jadi sakit, lemah, cepat tersinggung, mudah curiga, nggak bisa berpikir normal lagi.

135

Wawancara. 2/ 26 Juli 2009/11.00-12.20

(I) : Assalamualaikum. Siang pak? Maaf agak telat datangnya. Maklum pak orang Indonesia jam karet dikit. Lagi sibuk pak?

360 (S) : Iya, iya, ayo masuk. Tenang aja... (dengan tersenyum) saya maklum kok, orang Indonesia emang seperti itu. Nggak, nggak saya tadi lagi di kamar aja main sama anak, karena main sama anak tu sungguh menyenangkan loh... (dengan raut muka senang). Tapi nggak usah sungkan ya, nggak ganggu, hanya luangkan waktu buat anak aja.

365

370

- (I) : Ya lah pak kalo gitu. Bisa dimulai ya pak...?
- (S) : Ya silahkan, lanjutkan aja pertanyaanya tar saya jawab jangan sungkan ya (sambil menyuruh anaknya ke belakang).
- (I) : Gini pak, saya ingin tau kelanjutan yang kemaren tentang keseharian yang dijalani pasca pulih dari narkoba?
- (S) : Setelah masa-masa kritis itu berhasil saya lalui, saya coba ngisi hari-hari saya dengan kegiatan kampus belajar maksimal untuk naikan IP saya, kegiatan-kegiatan LSM, kegiatan pengajian di rumah pokoknya semua kegiatan yang bermanfaat untuk hidup saya, saya berusaha menjalaninya secara baik agar fokus saya tetap terjaga nggak melenceng lah ke mana-mana seperti dulu dengan kegiatan-kegiatan yang nggak bermanfaat. Bisa dibilang prestasi saya mulai nampak lah, IP saya mulai naik dari satu koma udah bisa mencapai tiga koma, nilai-nilai saya juga mulai naik, juga pernah dapat penghargaan dalam bidang karya ilmiah, juga pernah jadi pembicara di LSM yang saya geluti, orangtua juga tau perkembangan kuliah saya makin membaik. Jadi keinginan saya untuk membuat orangtua bangga mulai saya tunjukan dengan mereka.
- (I) : Bagaimana dengan orangtua apa mereka mendukung prestasi yang bapak raih?
- (S) : Orangtua, keluarga besar saya mendukung atas prestasi, semua kegiatan yang saya lakukan. Bagi mereka apapun yang saya lakukan asal itu kegiatan yang positif, bermanfaat untuk diri dan orang banyak, mereka sangat mendukung. Apalagi setelah saya mampu lepas dari narkoba dan berhasil tunjukan prestasi saya di bidang karya ilmiah, IP saya meningkat, mereka sangat bangga dengan apa yang telah saya capai dan makin mempercayai saya untuk menyelesaikan kuliah di sana.
- (I) : Bagaimana dengan teman-teman, apakah bapak masih ada bergaul degan teman pengguna atau sudah meninggalkan mereka?
- 395 (S) : Sejak saya pindah ke rumah sodara, saya sudah jarang berinteraksi, ngumpul dengan teman-teman pengguna, paling kalo ketemu di kampus hanya sekedar say hello selesai, saya balik sibuk dengan rutinitas saya yang seabrek, penuh setiap harinya. Apalagi setelah saya lepas dari narkoba saya cenderung cari teman yang satu ide kayak sahabat saya dulu gara-gara satu ide dalam karya tulis saya merasa cocok menjalin persahabatan dengannya, perilakunya juga baik dan pasti tidak pengguna.
- 400 Jadi bisa dibilang hubungan saya dengan teman pengguna udah saya tinggalkan karena kalo saya masih berhubungan dekat dengan mereka nggak akan ada ceritanya saya bisa lepas dari narkoba, yang ada malah saya makin terikat dan kecanduan dalam dunia obat-obat terlarang.
- (I) : Bagaimana reaksi mereka setelah tahu kalau bapak sudah berhenti menggunakan narkoba?
- 405 (S) : Saya nggak tau ya (dengan mengerutkan kening) gimana reaksi mereka karena setelah saya pindah ke rumah sodara maka secara nggak langsung saya juga nggak ada berhubungan lagi dengan mereka. Tapi yang pasti ya setelah bulan April itu teman-teman sesama pengguna dulu pernah menjebak saya (dengan mengganggu kepala). Waktu itu saya di undang sama mereka merayakan ulang tahun salah satu teman saya yang juga seorang pengguna narkoba. Saya terima ajakanya, karena maksud saya pada saat itu hanya untuk memenuhi ajakan yang katanya hanya sekedar merayakan ulang tahun dan niat saya hanya silaturahmi dengan mereka.
- 410 Nggak taunya saya dijebak di sana (dengan nada tegas), mereka ngajak, membujuk saya gunain narkoba, ganja, alkohol tapi saya tolak halus keinginan mereka hingga
- 415

akhirnya saya lebih memilih main gitar di pesta mereka. Saat itu saya ditawari minum kayak sirup dan saya percaya kalo itu emang sirup, saat saya minum saya bingung kenapa badan terasa panas, saya bertanya sama mereka tapi mereka hanya tertawa, di sana saya baru tau kalo sirup tadi udah dicampur alkohol dan mereka menjebak saya dengan sirup itu karna ajakan mereka yang saya tolak. Saya kaget pada waktu itu karena nggak nyangka mereka melakukan itu sama saya padahal mereka tau saya udah keluar dari penyalahgunaan tapi tetap mereka tidak menghormati keputusan saya.

(I) : Mengetahui keadaan seperti itu, apa yang bapak lakukan, apa akhirnya bapak menurut hingga *relaps* lagi atau bagaimana?

(S) : Yang pasti pada saat itu saya sangat marah tapi saya coba tahan emosi hingga akhirnya nggak meledak-ledak, saya juga kecewa pada saat itu karena cara mereka yang nggak sportif, mereka menjebak. Jadi di sana saya tetap berusaha jaga emosi karena apabila saya terbawa emosi, saya yakin (dengan nada tegas) saya pasti akan terbawa lagi ke lingkungan yang lama (menggerakan tangan ke arah yang berbeda), hal itu yang paling saya takutkan kelabilan emosi karena sifat saya yang tempramen tinggi apalagi saya dalam proses memperbaiki diri jadi bisa dengan mudah memicu amarah dan itu bisa berakibat fatal buat saya. Akhirnya saya memutuskan untuk pulang meninggalkan mereka. Di rumah saya menenangkan diri, terus bersyukur karena saya masih ditolong Allah dapat menghindar dari orang-orang yang ingin menjerumuskan saya balik ke narkoba hingga saya bisa pertahankan komitmen untuk tetap di jalan Allah (dengan tersenyum), juga berusaha menenangkan kekecewaan, marah, nggak nyangka mereka mampu berbuat jahat dengan saya. Sejak kejadian itu akhirnya saya memutuskan untuk tidak berhubungan sama sekali dengan mereka.

(I) : Jadi sejak kejadian itu bapak sudah komunikasi lagi dengan teman-teman yang lama?

(S) : Sejak kejadian itu saya menutup akses untuk mereka agar kejadian itu nggak terulang, saya nggak ada komunikasi lagi, dan masalah itu udah saya lupakan. Saya tetap lanjutkan aktivitas saya, fokus dengan kesibukan saya tiap hari di kampus, di luar kampus, tetap belajar mengendalikan emosi karena sifat buruk saya yang mudah naik darah karena saya takut ada kejadian lain yang dapat memicu emosi dan saya sulit mengontrolnya, seperti saat terjadinya relap itu karena saya nggak mampu ngontrol amarah saya.

(I) : Kalo saya boleh tau, kapan bapak mengalami *relaps* lagi pada narkoba?

(S) : Saya *relaps* lagi sekitar Oktober 2002 dan sebelumnya saya mendapatkan kegoncangan jiwa, masalah perasaan yang memicu akhirnya saya balik gunain narkoba, judi bahkan lebih parah (dengan menggelangkan kepala).

(I) : Emang pada saat itu, apa yang terjadi hingga menyebabkan bapak *relaps* pada narkoba?

(S) : Di kampus saya ada menyukai seorang perempuan, dia juga seorang qori. Kami berhubungan udah ke tingkat yang serius pada waktu itu. Tapi intinya keluarga perempuan itu nggak menyetujui hubungan kami dan mereka udah mempersiapkan jodoh buat anaknya. Yang bikin saya sakit hati dan benar-benar marah tu kita berdua udah jalan serius dengan hubungan ini tapi nggak taunya dia selingkuh, dan ternyata dibelakang saya selingkuh, perempuan itu juga menyukai calon yang dijodohkan orangtuanya dan menyukai perjodohan itu yang udah disiapkan orangtuanya di kampung. Sejak tau dia juga menyukai calonya, saya benar-benar patah hati, saya

nggak bisa tahan emosi, saya marah, sakit hati, kecewa, pikiran saya bleng. Kayaknya sepele ya (dengan tersenyum) hanya masalah perasaan tapi bagi saya itu sangat menghancurkan karena saya udah merasa cocok, serius dengan perempuan itu.

) : Sejak kejadian itu, apa solusi yang bapak lakukan untuk tenangin diri yang lagi labil?

;) : Di situ letak kesalahan saya, saat saya labil dengan patah hati, saya ngalami kekecewaan yang berat, saya marah sama keluarganya, saya marah juga sama perempuan itu, pikiran saya kacau realitas udah menurun, emosi saya naik, jadi ada rasa nggak nyaman, udah nggak bisa ngontrol diri, nggak tenang lah, saya nggak tau ngelepasin ke mana, teman-teman juga nggak ada yang bisa di bawa *sharing* (dengan nada suara keras) akhirnya rasa marah, sakit hati itu tertumpuk karena nggak ada tempat pelepasan tadi, pikiran saya pendek saya balik *relaps* pada zat adiktif kayak alkohol dengan kadar tinggi, rokok, juga judi. Jadi saat itu saya nggak ketemukan solusi yang benar karena perasaan marah udah terlalu besar ditambah lagi nggak ada teman yang bisa di bawa *sharing* akhirnya solusi yang saya ketemukan pada waktu itu relap untuk tenangin diri saya.

490

(l) : Kalo boleh tau, kenapa *relaps* yang bapak lakukan untuk menenangkan diri?

VERBATIM WAWANCARA

1. Nama : WN
Tgl Interview : 30 Agustus 2009
Tempat Interview : Rumah
Waktu : 09.30-10.20
-

- 5 (S) : Assalamualaikum, aduh... maaf ya dek, saya telat ya
datangnya...? (sambil bersalaman).
- (I) : Walaikumsalam, wah... sepuluh menit ja..., tapi nggak apa-pa
kok, santai ja bang. Duduk bang. Gimana jauh ya bang ke sininya?
- 10 (S) : Ahh... nggak juga (sambil duduk). Tadi lagi ada kerja yang nggak
bisa ditinggalkan, makanya telat dikit... biasalah orang
indonesiakan biasa telat-telat dikit... (sambil mengepalkan
tangan). Jadi maaf ya kalo nunggu agak lama. Oya... gimana
kabar kamu?
- 15 (I) : Alhamdulillah baik banget bang, nggak ada yang kurang satu apa
pun..., abang sendiri gimana? Berarti kalo gitu, hari ini saya
ganggu waktu kerjanya dong?
- (S) : Sama kalo gitu kita, saya juga baik, Alhamdulillah Allah masih
beri saya kesehatan (sambil tertawa). Tenang ja..., kemarinkan
waktunya udah disesuaikan dengan jadwal kerja saya, jadi nggak
20 masalah. Tadi tu hanya kerja dadakan, nggak sengaja aja, biasalah
ada masalah dikit, tar besok kalo kamu udah kerja pasti akan
ketemu dengan yang seperti ini. Jadi tenang aja, sama sekali nggak
ganggu waktu saya. Kecuali besok senin baru tuh ganggu waktu
kerja saya! (dengan mengambil rokok).
- 25 (I) : Oke lah kalo emang nggak ada masalah dengan jadwal. Jadi hari
ini abang bersedia untuk di wawancara ya?
- (S) : Ya... saya udah datang ke sini berarti saya bersedia untuk
diwawancara. Emang apa yang bisa saya bantu? (sambil
merokok).
- 30 (I) : Gini, abang hanya perlu menjawab apa yang saya tanyakan, apa
yang abang rasakan yang betul-betul pernah terjadi dalam hidup
abang, jadi nggak perlu direkayasa. kalau masalah keamanan,
abang tenang aja, seperti yang saya bilang kemarin, semua data-
data yang ada akan dijamin kerahasiannya, apapun itu.
- 35 (S) : Oke lah, percaya kok! Mana baiknya aja...(sambil menganggukan
kepala).
- (I) : Ingin tau apa kesibukannya sekarang bang?
- (S) : Alhamdulillah kerja ya...(sambil mematikan rokok). Saya diberi
kesempatan sama Allah merasakan kerja di pabrik. Jadi hari-hari
40 saya di isi dengan kerja aja. Maklum lah ya, orang seperti “saya
ini” (dengan menggerakkan dua jari) jarang ya yang ada masa
depannya. Karena stigma buruk seorang mantan penyalahguna

- 45 sangat melekat di masyarakat kebanyakan. Jadi lapangan pekerjaan pun rata-rata tertutup untuk orang-orang seperti saya. Ya Alhamdulillah lah... (sambil tersenyum)
- (I) : Maaf bang, maksudnya orang yang seperti “saya” itu apa ya?
- (S) : Saya merupakan salah satu dari mereka yang udah jadi mantan pengguna narkoba, yang juga sempat menikmati obat-obat itu beberapa tahun dan pernah relap juga... sama seperti mantan pengguna lainnya. Alhamdulillah lah... saya sempat merasakan dunia hitam itu jadi udah tau gimana sakitnya, kejamnya, jahatnya dunia hitam itu, ya semacam kapok lah dengan dunia seperti itu dan Alhamdulillah lagi saya sempat tobat sebelum ajal saya datang, pulih, merasakan manfaat dari usaha saya untuk pulih, yang akhirnya bisa dapat kerja, enak ya jadi saya... (sambil menggerakkan alis). Jadi sekarang ini kalo ditanya pengalaman saya tu seperti satu paket kehidupan yang komplit lah... (sambil bersandar ke kursi).
- (I) : Bagaimana awal abang kenal dengan narkoba?
- 60 (S) : Saya baru kenal narkoba tu sekitar tahun 2000 kalo pakek itu tahun 2001, ada perbedaannya di sana. Kalo kenal narkoba dari lingkungan ya, liat-liat orang dewasa waktu itu di sekitar rumah lagi ngumpul ada yang minum, merokok tapi udah dicampur ganja rokoknya. Kalo pakek narkoba sendiri, tu dari teman-teman sebaya waktu itu kalo nggak salah umuran SMP. Waktu itu saya dikasih barang ganja... ganja gitu sama teman karena penasaran liat orang dewasa di sana pada pakai barang itu, jadi ya dicoba aja nggak ada takut.
- 65 (I) : Kalau boleh tau lingkungan rumah bagaimana ya bang?
- 70 (S) : Lingkungan rumah saya tu bisa dibilang pemukiman umum nggak seperti komplek-komplek perumahan yang ada satpamnya atau penjagaan apalah... (dengan mengangkat bahu). Jadi ya bebas-bebas aja, siapa aja bisa keluar masuk ke lingkungan, jadi kemungkinan terkontaminasi dengan kelakuan-kelakuan negatif dari luar bisa aja terjadi.
- 75 (I) : Bagaimana dengan orangtua abang sendiri melihat kejadian itu?
- (S) : Yang pasti saat itu orangtua nggak tau kalo saya gunakan narkoba, saya juga berhati-hati dengan hal itu. Ditambah lagi pengetahuan orangtua tentang narkoba juga masih kurang. Jadi orangtua cukup lama lah nggak tau saya gunakan narkoba. Tapi saat mereka mulai tau anaknya masuk dalam dunia narkoba, ya mereka kaget, marah, sedih juga karena nggak percaya saya gunakan narkoba, kecewa karena saya terbawa lingkungan yang salah, namun mereka juga berusaha memulihkan saya dengan pendekatan tapi saya nggak pernah mau berobat apa lagi di rehab, jadi saya tu makek lagi, makek lagi.....
- 80 (I) : Jadi abang tidak pernah di rehab untuk proses pemulihan?
- 85 (S) : Nggak... saya nggak pernah di rehab, ya mungkin biaya juga

- 90 nggak ada ya, karena biaya untuk rehab tu sangat besar jadi
orangtua pada saat itu nggak sanggup bawa saya ke tempat-
tempat rehab narkoba. Hanya mereka berusaha melakukan
pendekatan dengan saya secara baik, eee... bertukar pikiran untuk
menyelesaikan masalah saya, tapi keadaan saya udah ngalami
kecanduan, tiap mau berenti selalu gagal, mau berenti lagi selalu
95 gagal, payah kali untuk berenti, apa lagi iman dalam diri juga
nggak kuat (sambil memegang dada) makanya cukup lama untuk
bisa berhenti dari narkoba.
- (I) : Tapi pada saat itu pernah terlintas untuk berhenti?
- (S) : Ada... ada terlintas tapi nggak mampu jalaninya (sambil
100 menggaruk kening), apa lagi saat keluarga tau saya makek, timbul
ingin berenti tapi sulit jalaninya karena nggak kuat nahan sakit
yang luar biasa dari badan ini, itu hampir seluruhnya sakit kalo
tiba-tiba berenti dari penggunaan. Jadi kalo sakawnya datang
keinginan untuk berenti itu ilang, yang bisa saya lakukan dengan
105 keluarga biasanya hanya janji, janji dan janji untuk berenti tapi
nggak ada prakteknya.
- (I) : Selama di dunia narkoba, pernah menggunakan apa saja?
- (S) : Macam-macam ya. Awal make itu ganja, rokok, alkohol yang
standar lah karena itu yang paling mudah didapat dan itu biasanya
110 gratis bagi mereka pengguna coba-coba (sambil memegang
telinga). Lanjut pernah shabu juga, putaw, juga pil-pil pernah
nyoba. Tapi kalo untuk putaw saya hanya pakek setahun karena
nahan sakitnya luar biasa tubuh saya nggak kuat terima zat-zat
racun itu. Tubuh jadi sering sakit, lemah aduh pokonya sangat
115 tidak mengenakan.
- (I) : Maaf sebelumnya ya bang, bagaimana cara abang mendapatkan
narkoba? apa sampai melakukan perbuatan kriminal?
- (S) : Gimana ya...(sambil mengusap kepala), saya agak sulit jawabnya,
untuk perbuatan kriminal biasaya para pengguna melakukannya
120 karena kondisi yang terjepit. Ya misalnya kalo dia lagi butuh obat-
obatan, udah nggak tertahan lagi rasa sakitnya tapi uang nggak ada
untuk beli, dengan keadaan seperti itu mereka rela melakukan hal
apa pun untuk memenuhi kebutuhannya mencuri, jadi bandar
dadakan, jadi kurir narkoba atau bagi yang wanita rela menjual
125 harga diri untuk memenuhi kebutuhan narkobanya jadi
kebanyakan mereka terjebak dengan situasi ini. Nah... itu juga
yang terjadi sama saya tapi nggak lama karena takut tertangkap.
Ya... sempat mencuri, jadi kurir ya yang seperti itulah... (sambil
menyandar ke kursi dan menggerakkan bahu).
- 130 (I) : Aduh maaf saya tau abang tidak nyaman dengan pertanyaan
tersebut...
- (S) : Mmm... nggak pa-pa, bukannya nggak nyaman tapi saya malu
jadi udah nggak mau ingat masa lalu yang sangat hitam.

Wawancara. 2/ 11 Oktober 2009/ 14.00-15.00

- (I) : Siang bang, maaf agak telat datangnya. Lagi sibuk bang?
- 265 (S) : Tenang aja... (dengan tersenyum) saya nggak marah kok. Nggak ada nih saya lagi baca-baca buku (dengan memegang sebuah buku), pas kebetulan lagi ada yang dicari masalah kerjaan. Tapi nggak usah sungkan ya, nggak ganggu kok, hanya kebetulan aja ini.
- (I) : Ya lah bang kalo gitu. Bisa dimulai ya bang...?
- 270 (S) : Lanjutkan aja pertanyaanya tar saya jawab, jangan sungkan ya (sambil meletakkan buku di atas meja).
- (I) : Gini bang, saya ingin tau kelanjutan yang kemaren tentang keseharian yang dijalani pasca pulih dari narkoba??
- 275 (S) : Eee... sebenarnya biasa aja ya (dengan mengerutkan kening) sama dengan orang kebanyakan, cari kerja nguli atau supir karena itu termasuk cara ampuh untuk ngilangin rindu makek narkoba lagi, tapi kalo untuk ketemu masyarakat, berbaur sama mereka saya masih agak takut karena stigma itu tadi ya (sambil menganggukan kepala) juga mereka nggak terlalu mengharapkan kehadiran saya di tengah mereka walaupun saya udah pulih. Jadi ada perasaan
- 280 masih dikucilkan makanya saya masih tetap berteman dengan teman-teman yang lama. Bagi saya mereka tetap sodara walaupun saya nggak make lagi, mereka tetap nerima saya gabung dengan mereka, atau nggak saya juga ngumpul sama keluarga, kalo nggak pergi sama teman perempuan saya, ya... untuk lepas unek-unek.
- 285 (I) : Setelah sembuh dari kecanduan abang merasa dikucilkan, ditolak, itu seperti apa ya?
- (S) : Ada beberapa kali ikut kegiatan masyarakat tapi pas melakukan itu, saya harus dengar cemoohan orang ada yang mengatakan saya pura-pura hanya cari simpatik, ada yang mengatakan saya
- 290 semacam penyakit menular yang menyebarkan pengaruh buruk buat anak-anak mereka, ada yang bilang saya sampah masyarakat yang dapat merusak lingkungan, macam-macam lah masyarakat menjuluki saya makanya sejak itu saya nggak berani kembali berbaur dengan masyarakat (dengan menggenggam tangan).
- 295 (I) : Apa yang abang rasakan pada saat itu?
- (S) : Sedih, kecewa, marah itu apalagi (dengan nada keras), kayaknya kok nggak ada yang peduli ma kita (dengan memegang dada). Pada saat itu kecewa banget sama sikap masyarakat di rumah, mereka seenaknya ngomong tentang saya, kok jelek-jelekin saya,
- 300 ingin rasanya pada saat itu saya ngomong sama masyarakat sana tapi dicegah keluarga karena takut tar urusanya tambah panjang. Ya... saya ingin bilang (dengan mengerutkan kening) “apa mantan kayak saya nggak dianggap manusia juga seperti mereka?, apa mantan narkoba kayak saya nggak boleh hidup, nggak boleh

- 305 punya masa depan?”. Sore itu sekitar pertengahan tahun 2004 kalo
nggak salah ingin saya tumpahkan rasa kecewa, unek-unek saya
sama lingkungan di sana karena terasa kali saya nggak di terima di
sana. Padahal bukan hanya saya yang korban narkoba, masih
310 banyak pemuda-pemuda di sana yang masih menggunakan
narkoba bahkan ada yang jadi bandar diantara mereka tapi
masyarakat nggak berani negur hanya mantan kayak saya yang
kena getah dari perbuatan bandar-bandar nggak bermoral itu
(dengan nada bicara sinis). Saya benar-benar kecewa, marah lah
dengan sikap yang ditunjukkan masyarakat pada saya juga pada
315 mantan pengguna lainnya (dengan menurunkan kakinya).
- (I) : Dengan keadaan yang ditekan seperti itu, apa membuat abang jadi
lemah dan balik pada narkoba?
- (S) : Oh... tidak, tidak, (sambil menggaruk kening) bukan karena itu
saya balik atau relap lagi pada narkoba. Yang buat saya balik pada
320 narkoba bukan karena dikucilkan tapi perempuan yang dekat
dengan saya, yang membantu saya pulih dari kecanduan dan lebih
menyangkut dengan masalah perasaan (dengan tersenyum).
- (I) : Masalah perasaan seperti apa yang abang alami?
- (S) : Ya itu tadi, perempuan yang pernah bantu saya, itu selingkuhin
325 saya, ternyata dia punya cowok laen (dengan tersenyum) saat dia
juga pacaran dengan saya. Keliatanya sepele gitu ya, tapi buat saya
tu berat (dengan mengerutkan kening) karena hubungannya dengan
perasaan apalagi perempuan itu yang bantu saya sembuh, saya
ingin sembuh juga karena dia, pokoknya apa yang saya lakukan
330 tuk dia. Istilahnya udah percaya sama perempuan tu seratus
persen. Jadi rasa sayang tu udah dalam sama dia karena
kebaikannya, makanya liat kejadian itu hidup saya hancur berubah
jadi seorang pengguna narkoba.
- (I) : Apa yang abang rasakan saat kejadian tersebut?
- 335 (S) : Apa ya... (dengan menggerakkan jari di pegangan kursi) dengan
kejadian itu saya benar-benar kecewa, sakit hati, pikiran saya
bleng, saya sulit ngontrol diri, juga berinteraksi dengan
lingkungan, yang ada saya makin terpuruk dengan masalah,
semakin jauh lah dari lingkungan, itu benar-benar buruk buat saya.
340 Hidup saya terasa mati karena semua harapan saya untuk
perempuan itu. Jadi saya merasa udah nggak semangat untuk
hidup, jalani aktivitas ya pada saat itu, lupa sama diri sendiri lah,
terasa sangat kacau baik fisik maupun mental.
- (I) : Jadi ada perasaan bahwa perempuan itu yang telah buat hidup
345 abang hancur sehingga kembali menggunakan narkoba?
- (S) : Ya bisa dibilang begitu (dengan mengerutkan kening) karena yang
pasti dulunya saya merasa adanya kejadian itu yang bikin saya
langsung *down* dan memicu saya balik gunakan narkoba.
Ditambah lagi tidak adanya pegangan buat saya saat saya down,
350 baik itu keluarga, sodara, saya merasa udah nggak percaya sama

- siapa pun sejak kejadian itu, bisa dibilang saya lupa diri. Tapi itu dulu ya (sambil tersenyum), sebenarnya kalo dibawa berpikir positif, tu perempuan baik, banyak bantu saya. Tapi liat caranya, nggak jujurnya, itu saya pikir dia, dia salah (dengan menganggukan kepala), dia membantu saya tapi nggak jujur dengan keadaan dia. Gimana pun bagi saya lebih baik jujur walau menyakitkan dari pada bohong tapi akhirnya ketahuan, itu lebih menyakitkan lagi buat saya. Mungkin itu yang buat saya nggak bisa terima.
- 355
- 360 (I) : Selain kondisi abang yang *down*, kecewa, apa ada hal lain yang memicu abang kembali gunakan narkoba?
- (S) : Kondisi saya yang lagi lemah mental, fisik dimanfaatkan beberapa teman saya yang profesinya pengguna juga penjual narkoba. Mungkin itu kesalahan saya ya, saat dalam keadaan sehat, saya
- 365 masih bergaul akrab dengan teman pengguna. Nggak ada rasa curiga kalo suatu saat mereka juga bisa jerumuskan saya balik pada narkoba, saya juga nggak pernah nyaring kawan, saya nggak milih-milih kawan, saat mereka pesta kadang saya ikut temenin tapi nggak makek, jadi saya nggak nyoba jauhkan lingkungan atau
- 370 membatasi lah ya pergaulan saya, melainkan saya masih peduli, percaya dan akrab sama lingkungan pengguna narkoba. Sehingga saat saya lagi down, stress, akal sehat nggak bekerja gitukan saya gampang tergiur dengan rayuan mereka untuk kembali pada narkoba. Nggak butuh waktu lama sih akhirnya saya jatuh pada
- 375 narkoba lagi, lebih kurang seminggu lah saya balik konsumsi narkoba ajakan kawan.
- (I) ; Apa yang abang rasakan saat kembali gunakan narkoba?
- (S) : Nggak ada ngrasa apa-apa ya, paling puas, *happy* aja ya, istilahnya nunjukin kalo saya tu bisa lakukan apa aja, sesuka hati, bebas
- 380 tanpa ada yang melarang, tanpa harus dibohongi, dikasianin, tapi yang saya rasakan hanya sementara karena setelah saya sadar dari *fly*nya narkoba, saya balik ngrasa penuh beban, sesak, benci, ada ketakutan, nggak tenang, sedih. Pokoknya yang saya ingat itu saya ingin bebas, saya ingin lepasin unek-unek yang ada dipikiran saya,
- 385 kesedihan saya, sakit hati semua lah (dengan memegang kepala) karena saya udah nggak tahan dengan keadaan yang saya alami.
- (I) : Bagaimana dengan keluarga pada saat itu?
- (S) : Pada saat itu mereka tau, mereka tau kalo perempuan itu ninggalin saya, perempuan punya cowok lain, mereka, mereka tau semua
- 390 tentang saya (dengan mengangkat kaki ke lutut), tapi saya menutup akses untuk mereka. Saya nggak komunikasi dengan mereka kecuali dengan teman sesama pengguna narkoba. Karena pikiran saya begini dulu “apa seorang mantan seperti saya bisa dibohongi seenaknya?, apa seorang mantan harus selalu
- 395 dikasihani, dihujat, nggak dipedulikan, dibuang?”. Pikiran nggak rasional itu muncul dan sulit untuk dikontrol, jadi saya berpikir

400 yang hanya orang-orang sepemikiran dengan saya aja yang bisa ngerti saya, ya siapa lagi kalo bukan teman sesama pengguna. Ya secara nggak langsung saya balik konsumsi narkoba, karena nggak ada lagi yang harus saya perjuangkan dalam hidup termasuk keluarga pada saat itu.

Wawancara. 3/ 29 November 2009/16.00-17.00

- 555 (I) : Siang bang!! Izin ambil data untuk yang ke tiga kalinya bang! maaf ya bang kalau saya minta waktunya sebentar.
- (S) : Iya nggak apa-apa toh... (dengan tertawa), kan udah ada kesepakatannya, kalo informasi saya bermanfaat untuk kamu, pasti saya akan bantu. Tenang aja, oke silakan dimulai aja.
- 560 (I) : Ya udah kalo gitu, saya mulai dengan pertanyaan pertama ya bang.
- (S) : Boleh, boleh...
- (I) : Selanjutnya bagaimana proses abang menuju kepulihan dari *relaps* pada narkoba?
- 565 (S) : Setelah lebih kurang dua tahun gunain narkoba, tiba-tiba muncul rasa jenuh, ada rasa kebosanan gitu ya, saya nggak tau itu datangnya dari mana tapi tu tetap masih makek narkoba, namun setelah lebih kurang satu minggu saya macam dapat teguran dari Allah yang akhirnya membawa saya pada proses pemulihan. Di
- 570 depan mata sendiri, saya dapatkan pengalaman yang tidak mengenakan. Saya liat teman sendiri OD, mati sia-sia (dengan mengerutkan kening) hingga akhirnya meregang nyawa karena terlalu berlebih mengkonsumsi narkoba sehingga tubuh sendiri nggak kuat nerima zat-zat itu. Saya liat bagaimana susahanya, sakitnya teman saya itu meregang nyawa, nggak ada yang bantu
- 575 dia, dibiarin aja tergeletak di lantai, nggak ada yang bawa ke rumah sakit, maaf kata ya itu dibiarin seperti binatang yang mau mati (dengan menggelengkan kepala), aduh sangat tersiksa saya liat, kasian kali itu teman saya, itu... saya aja sampe takut liatnya, ingat sampe sekarang. Ditambah lagi saya dengar suara azan
- 580 sangat merdu, terasa jantung saya tu berdebar saat dengarkan azan itu dan itu pertamakali selama hidup saya merasakan hal itu. Jadi ya dua pengalaman tadi yang buat saya ada sedikit pencerahan baru dalam hidup saya (dengan tersenyum).
- (I) : Apa yang abang rasakan dari dua pengalaman tadi?
- 585 (S) : Setelah saya liat teman sendiri mati sia-sia, ada ketakutan karena saya nggak mau mati dengan keadaan yang seperti itu, saya nggak mau mati sia-sia kasarnya tu seperti binatang. Saya seorang manusia, saya mau mati dalam keadaan baik, nggak pakei narkoba. Setelah kejadian itu berselang dua hari lah saya dengar
- 590 azan jumat, dulunya biasa aja suara azan itu, tapi yang hari itu

595 sangat merdu, indah dan itu batin saya tenag, ketakutan saya
ilang, saya terlena dengan suara azan itu. Sejak itu saya mulai
merenung ingat kembali apa yang telah saya lakukan, ingat
kembali bagaimana usaha untuk pulih, ingat agama saya, Tuhan
saya yang selama ini saya nodai kesempatan tobat yang
diberikanya, belum lagi ingat orangtua terutama ibu itu semuanya
terpikir, jadi ada rasa ingin keluar dari tekanan-tekanan, pikiran.
Tapi saya nggak langsung berenti makek gitu ya, saya coba cari
jawaban-jawabanya dari pertanyaan hati saya, pikiran saya, apa
600 yang buat saya gelisah, takut, jenuh, bosan dengan keadaan yang
udah membawa saya dua tahun hidup seperti ini.

(I) : Jadi pada waktu itu udah terpikir untuk keluar dari narkoba?
(S) : Belum terlalu terpikir untuk lepas dari narkoba, tapi saya masih
berusaha menemukan jawaban dari kegelisahan saya,
605 ketidaktenangan saya, ketakutan saya karena sejak kejadian itu
yang nggak pernah terpikir sama sekali jadi terpikir sama saya
dan saya nggak tau penyebabnya apa. Kejadian itu seperti mimpi
buruk buat saya, saya terasa kematian itu seperti ngejar-ngejar
saya, membayangi saya makanya saya nggak merasa tenang. Kalo
610 jadi bandar itu udah saya lepaskan, saya nggak mau lagi jadi
bandar takut ketangkap, ya saya lepaskan sejak kejadian itu juga.
Sejak kejadian itu gelisah, nggak tenang, bertanya-tanya lah
dalam hati tiba-tiba kok setelah dengar azan itu terasa dalam hati
ini tenang, begitu tenang, trus semacam mendapatkan naungan,
615 ingat aja sama Allah.

(I) : Abang ingat sama Allah tu seperti apa?
(S) : Ya saya ingat kebesarannya, pertolonganya, kekuasaanya karena
saya baru terasa kalo saya ni kecil, saya nggak pernah telacak
sama polisi karena pertolonganya (menghitung dengan jari), kalo
620 Allah mau menghukum saya Dia bisa aja hancurkan saya dengan
ketangkap polisi atau OD seperti teman saya, mati sia-sia tanpa
diberi kesempatan untuk tobat, karena saya berpikir kematian aja
saya nggak sanggup untuk nahan kedatanganya apalagi yang mau
saya sombongkan dari diri? (dengan memegang dada), ilmu
625 nggak punya, iman juga ndak punya (dengan menggelengkan
kepala). Ya di situ keliatan saya ni makhluk kecil yang nggak
punya kekuatan apa-apa, ya saya ni belum apa-apa.

(I) : Bagaimana cara abang menemukan jawaban-jawaban dari setiap
pertanyaan pikiran dan hati?
630 (S) : Jawaban-jawaban itu emang nggak mudah saya temukan, butuh
usaha kuat untuk cari tiap-tiap jawaban yang ada dipikiran, hati,
dan lagi nggak semua jawaban-jawaban itu yang tertulis tapi ada
juga yang tersirat seperti makna hidup, makna keEsaan, macam-
macam lah. Untuk pertamanya saya malu cerita sama orang
635 tentang kegelisahan ini, akhirnya saya tempuh buku, saya baca
saya pelajari saya coba artikan maksud-maksud dari bacaan itu

- tapi belum merasa puas, masih ada hal-hal yang saya nggak ngerti jadi saya juga butuh orang yang ngerti tentang agama, karena buku yang saya beli pertama kali itu buku agama tentang rahasia kebahagiaan, itu buku yang pertama kali saya beli dan saya nggak tau kenapa harus buku agama yang saya ambil, dorongan hati saya cuma mengatakan ambil buku agama itu, ambil buku agama itu. Setelah itu saya belajar dengan seorang gharim, dia juga ustadz di sana, sama dia saya belajar semuanya, saya belajar lagi ilmu agama, syariat agama, hal-hal yang wajib, yang haram pokoknya yang saya pelajari dasar-dasar islam lah, shalat, mengaji, doa-doa, dzikir, sampe akhirnya saya belajar tentang Allah itu sendiri.
- 640
- 645
- (I) : Apa yang abang dapatkan setelah banyak belajar dari buku juga ustadz?
- 650
- (S) : Banyak ya, mulai ngerti tentang arti hidup sebenarnya, hidup ini begitu luas dan masih banyak hal yang bermanfaat yang bisa dikerjakan. Saya mulai tau ternyata apa yang saya lakukan selama ini sia-sia gunain obat terlarang, dosa besar, nggak ada manfaat kecuali murkanya Allah, datangnya penyakit fisik, mental untuk saya. Saya mulai ngerti ketakutan saya itu bentuk teguran dari Allah agar saya tobat nashuha sebelum Allah mengeluarkan laknatnya buat saya dan saat itu saya bilang saya ingin balik ke jalan Allah dan itu janji saya (dengan mengeluarkan air mata), saya ingin minta maaf sama orangtua, sama keluarga
- 655
- 660
- (I) : Apa abang merasakan pengalaman-pengalaman agama itu, seperti hidayah, ketenangan hati?
- (S) : Iya saya merasakan perubahan-demin perubahan itu, saya merasakan hidayah itu. Pertamanya sih nggak yakin dengan diri dan nggak mungkin orang pengguna seperti saya dapat hidayah, ya nggak percaya lah, tapi itu dulu. Tapi kata ustadz itu saya harus yakin dan jangan pernah menyerah, apabila ada kesempatan yang datangnya dari Allah itu langsung diambil dan dikerjakan, kuncinya hanya yakin dengan kekuasaanNya karena kita tidak tau sama siapa Allah akan memberikan pintu hidayahnya, maka ya bersiap lah. Itu lah wejangan yang sering disebutkan ke pada saya, saya yakin, saya pelajari terus ilmu agama itu, semakin saya pelajari sungguh-sungguh semakin terbuka pintu hati dan pikiran saya untuk melakukan hal-hal yang diperintah Allah, saya terasa makin dekat dengan Allah, ajaran Allah, saya mulai lakukan satu per satu sholat, ngaji walau belum lancar, dengar ceramah agama di mesjid, diskusi tentang agama makin sering saya lakukan, juga dengar suara azan, suara ngaji, suara dzikir udah mulai terbiasa di telinga ya nggak asing lagi buat saya.
- 665
- 670
- 675
- (I) : Bagaimana dengan penggunaan dengan narkoba, lingkungan sesama pengguna dan apa reaksi mereka?
- 680
- (S) : Penggunaan narkoba mulai saya kurangi sejak saya mulai punya

685 aktivitas di mesjid, pertama sulit untuk lepas langsung tapi
akhirnya saya mulai belajar ngurangi dikit demi dikit dan itu juga
dibantu sama ustadz, juga ada beberapa teman mesjid yang
simpatik dengan kisah saya dan keinginan saya untuk tobat ke
jalan Allah. Mereka membantu saya untuk keluar dari *relaps*,
kecanduan dengan narkoba juga dari lingkungan yang tidak sehat.
690 Sampe akhirnya ya saya memutuskan untuk keluar dari kos-kosan
yang saya tinggali dengan teman sesama pengguna, karena saya
yakin kalo saya masih di sana saya nggak mungkin bisa lepas dari
narkoba yang ada saya makin tergiur karena hasutan, ajakan
teman itu sulit ditolak. Makanya saya memutuskan keluar dari
695 kos-kosan cari tempat tinggal baru yang lebih baik dan sehat dan
saya berhasil keluar dari sana. Reaksi mereka jelas menentang
saya, mereka nggak terima keputusan saya jangankan untuk
pindah, saat mereka tau saya mulai ninggalin narkoba dan sering
ke mesjid mereka sangat marah, nentang apa yang saya lakukan.

**Proses Horizontalizing dan Kategorisasi Unit Makna
Partisipan DS**

Horizontalizing	Baris	Unit Makna	Baris	Tema
Setelah tamat dengan nilai pas-pasan, biasanya orang ingin lanjutkan kuliah y, tapi tidak dengan saya. Saya tetap dengan keinginan untuk bekerja itu sekitar tahun 2003an. Ternyata pikiran saya tu beda dengan realitanya. Cari kerja tu sulit apalagi hanya tamat SMA dan nggak punya pengalaman seperti saya, paling kalo dapat kerja itu nggak pernah bertahan lama 2, 3 bulan berenti, nganggur lagi, andar 1 yang terjadi sama saya, sampe awal tahun saya benar-benar jadi pengangguran	304-316	Setelah saya jadi pengangguran, cari kerja makin sulit, saya mulai banyak pikiran, ada rasa beban dihati juga dipikiran yang nggak terselesaikan, hidup mulai aur-auran, bosan dengan keadaan yang seperti ini, mulai marah, protes sama Allah, “Kenapa Dia nggak bantu saya, tolong saya dapatkan kerja, apa tamat SMA juga nggak berhak kerja? Seperti Dia nolong kakak saya yang udah sukses kerja”. Jadi ada perasaan nggak terima dengan keadaan saya, saya merasa Allah pilih kasih andar pembedaan antara saya dengan kakak-kakak saya yang sukses, saat itu mulai muncul pikiran yang salah, putus asa, bingung mau ngapain kerja nggak ada, mulai bosan dengan hidup saya yang begini-begini	319-352	<ul style="list-style-type: none"> - Cari kerja makin sulit dan menimbulkan frustrasi - Merasa Allah pilih kasih antara DS dan kakaknya yang sukses bekerja - Tidak menerima keadaan yang terjadi pada hidupnya - Merasa ditolong dengan teman pengguna dan balik berteman dengan pengguna narkoba - Dijebak dengan teman pengguna narkoba - Tidak mampu untuk menolak ajakan teman sesama pengguna narkoba - Merasa hutang budi dengan teman pengguna sehingga balik minum alkohol - Sering kumpul dengan teman pengguna hingga balik menggunakan narkoba

		<p>aja, nggak ada pekerjaan, nggak.. nggak ada kesibukan, ditambah lagi desakan orangtua suruh cari kerja, akhirnya jadi beban, kepikiran terus, ingin kerja tapi nggak ada yang mau terima. Saat nggak stabil itu lah, ketemu teman SMA yang dulunya juga pemake. Saya terjebaknya di sini karena dia tau saya udah nggak make jadi cara mereka dekatin saya tu pelan-pelan, nggak pake andar narkoba sama sekali, malah mereka senang liat saya bisa lepas dari narkoba, bantuin saya cari kerja, selalu nolong seperti teman sejatilah. Setelah saya dekat, saya diterima di lingkungan sesama pengguna, saya percaya sama mereka mulai mereka kenalkan saya lagi dengan alkohol. Saya nolak saat itu karena saya masih pegang janji saya dengan keluarga juga saya nggak mau terjebak dua kali tapi rayaun, godaan, pendekatan mereka dengan</p>		
--	--	--	--	--

		berbagai alasan beralih untuk hangatkan diri, nostalgia saat sekolah dulu, nyoba dikit aja nggak akan ketagihan karena menurut mereka saya udah tau kalo minum dikit nggak akan ketagihan. Nah... karna atas nama terimakasih saya pada teman-teman saya yang udah banyak bantu..., untuk ke dua kali saya balik meneguk alkohol. Saya terjebak di sana, mulai saat itu sering ngumpul sama teman pengguna, yang awalnya hanya minum sesekali berubah jadi tiap hari		
Setelah saya jadi pengangguran, cari kerja makin sulit, saya mulai banyak pikiran, ada rasa beban dihati juga dipikiran yang nggak terselesaikan, hidup mulai aur-auran, bosan dengan keadaan yang seperti ini, mulai marah, protes sama Allah, “Kenapa Dia nggak bantu saya, tolong saya dapatkan kerja, apa tamat SMA juga nggak berhak kerja? Seperti Dia nolong kakak saya yang udah sukses kerja”.	319-325	Pasti ada... apalagi saat nyoba minum lagi, batin itu menolak, bertentangan dengan apa yang saya lakukan, ada perasaan menyesal, terlintas ingat keluarga saat minum tapi keadaan memaksa saya untuk nyoba minuman itu. Akhirnya batin ini melemah, muncul pikiran-pikiran salah yang mengiyakan alasan saya, seperti saat saya merasa, apabila hanya minum dikit nggak akan buat ketagihan,	359-366	- Melakukan rasionalisasi pada diri untuk melindungi perbuatan yang dilakukan

		nggak akan menjadikan saya seorang pengguna lagi, besok juga saya lupa dengan kejadian ini,		
Jadi ada perasaan nggak terima dengan keadaan saya, saya merasa Allah pilih kasih andar pembedaan antara saya dengan kakak-kakak saya yang sukses, saat itu mulai muncul pikiran yang salah, putus asa, bingung mau ngapain kerja nggak ada, mulai bosan dengan hidup saya yang begini-begini aja, nggak ada pekerjaan, nggak.. nggak ada kesibukan, ditambah lagi desakan orangtua suruh cari kerja, akhirnya jadi beban, kepikiran terus, ingin kerja tapi nggak ada yang mau terima.	325-333	Saya jarang pulang kalo iya pulang itu hanya sebentar untuk ganti baju abis tu terbang lagi pergi nongkrong-nongkrong sambil make barang, udah nggak pernah ngumpul di rumah, jarang negur keluarga, kalo di tegur orangtua langsung emosi meledak-ledak, cepat marah, sama sodara aja saya udah berani berantem gara-gara ditanya,	379-385	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih menyukai berkumpul dengan teman pengguna sambil menggunakan narkoba - Mulai jarang berkumpul dengan keluarga
Saat nggak stabil itu lah, ketemu teman SMA yang dulunya juga pemake. Saya terjebaknya di sini karena dia tau saya udah nggak make jadi cara mereka dekatin saya tu pelan-pelan, nggak pake narkoba sama sekali.	333-337	Nggak percaya ya, saya ingat kali waktu itu liat mama sampe jatuh di kaki saya pingsan dengar saya make, liat saya kembali make narkoba, bapak saya hanya terduduk lemes, diam nggak percaya apa yang telah saya lakukan, tapi waktu itu saya nggak ada menyesal, saya nggak peduli sama mereka, apa pendapat mereka tentang saya, mereka mau marah, mau mukul, saya udah	393-406	<ul style="list-style-type: none"> - Bersikap apatis pada dengan keluarga - Mengalami adiksi yang berat pada narkoba

		nggak mau tau karena bagi saya ini hidup saya. Saya makin sulit berhenti make, penggunaan udah nggak terkontrol, saya ngalami adiksi yang berat, merasakan sakaw juga pernah saya alami itu sangat sakit.		
malah mereka senang liat saya bisa lepas dari narkoba, bantuin saya cari kerja, selalu nolong seperti teman seajtilah. Setelah saya dekat, saya diterima di lingkungan sesama pengguna, saya percaya sama mereka mulai mereka kenalkan saya lagi dengan alkohol. Saya nolak saat itu karena saya masih pegang janji saya dengan keluarga juga saya nggak mau terjebak dua kali tapi rayaun, godaan, pendekatan mereka dengan berbagai alasan berdalih untuk hangatkan diri, nostalgia saat sekolah dulu, nyoba dikit aja nggak akan ketagihan karena menurut mereka saya udah tau kalo minum dikit nggak akan ketagihan.	337-347	waktu itu saya mikirnya gini nggak ada yang bela saya make, nggak ada yang setuju dan peduli dengan saya make termasuk Tuhan juga nggak peduli dengan saya, semuanya benci, nggak suka kalo saya make, jadi lebih baik saya ngumpul dengan teman sesama pengguna. Di sana saya lebih senang, tenang, bisa pake narkoba bebas.	418-424	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa dibenci oleh keluarga dan Tuhan karena balik menggunakan narkoba - Merasa lebih tenang dengan teman pengguna
Nah... karna atas nama terimakasih saya pada teman-teman saya yang udah banyak bantu..., untuk ke dua kali saya balik meneguk alkohol. Saya terjebak di sana (dengan nada suara pelan), mulai	347-356	Saat relap pada narkoba hidup yang saya jalani hancur-hancuran, makin nggak benar, makin andar 1, pernah mencuri untuk dapat uang beli	427-435	<ul style="list-style-type: none"> - Hidup semakin tidak terkontrol dengan melakukan perbuatan andarl - Hanya memikirkan kebutuhan pada narkoba

<p>saat itu sering ngumpul sama teman pengguna, yang awalnya hanya minum sesekali berubah jadi tiap hari, mulai timbul adiksi lah..., emosi udah nggak terkontrol, nggak lama lah berlanjut balik pake semua jenis narkoba. Bisa dibilang minuman pertama itu membuat rasional saya ilang, lupa janji sama keluarga, lupa segalanya. Awal tahun itu masa kehancuran saya.</p>		<p>barang, pernah jadi andar kecil untuk dapat memenuhi kebutuhan saya pake narkoba, semuanya saya jalani, istri saya juga nggak luput dari kejahatan yang saya lakukan uangnya abis saya kuras untuk beli narkoba. Pokoknya yang saya pikirkan pada saat itu bagaimana saya bisa memenuhi kebutuhan saya terhadap narkoba walau itu dengan jalan yang salah.</p>		
<p>Pasti ada... apalagi saat nyoba minum lagi batin itu menolak, bertentangan dengan apa yang saya lakukan, ada perasaan menyesal, terlintas ingat keluarga saat minum tapi keadaan memaksa saya untuk nyoba minuman itu. Akhirnya batin ini melemah, muncul pikiran-pikiran salah yang mengiyakan alasan saya, seperti saat saya merasa, apabila hanya minum dikit nggak akan buat ketagihan, nggak akan menjadikan saya seorang pengguna lagi, besok juga saya lupa dengan kejadian ini, macam-macam lah..., ditambah lagi emosi nggak stabil mikiran kerja yang nggak kunjung dapat andar....? Wah... pokoknya pikiran udah mulai nggak</p>	359-370			

rasional.				
Keluarga nggak mengetahui sama sekali kalo saya balik bergaul dengan teman lama. Awalnya saya mau balik berteman dengan mereka karena saya percaya dengan janji mereka nggak akan maksa saya pake narkoba dan selama berteman beberapa bulan sedikit pun nggak ada pakai andar narkoba, nyinggung masalah narkoba itu yang membuat saya yakin, tapi disitulah kelicikan mereka. Keluarga mulai curiga saya make setelah mereka liat perubahan dalam diri saya	372-379			
Saya jarang pulang kalo iya pulang itu hanya sebentar untuk ganti baju abis tu terbang lagi pergi nongkrong-nongkrong sambil make barang, udah nggak pernah ngumpul di rumah, jarang negur keluarga, kalo di tegur orangtua langsung emosi meledak-ledak, cepat marah, sama sodara aja saya udah berani berantem gara-gara ditanya	379-385			
Nggak percaya ya.... (sambil mengerutkan kening), saya ingat kali waktu itu liat mama sampe jatuh di kaki saya pingsan dengar saya make lagi (dengan nada pelan), liat saya kembali make narkoba, bapak saya hanya terduduk lemes, diam nggak percaya apa yang telah saya lakukan	393-397			

tapi waktu itu saya nggak ada menyesal, saya nggak peduli sama mereka, apa pendapat mereka tentang saya, mereka mau marah, mau mukul, saya udah nggak mau tau karena bagi saya ini hidup saya. Saya makin sulit berhenti make, penggunaan udah nggak terkontrol, saya ngalami adiksi yang berat, merasakan sakaw juga pernah saya alami itu sangat sakit.	397-406			
Entah lah ya, entah apa yang ada dipikiran saya saat itu, sedikit pun nggak ada rasa iba, sedih, kasihan, bersalah apalagi menyesal liat keadaan orangtua seperti itu. Di depan mata orangtua jatuh, saya bukannya nolong tapi langsung siap mau keluar rumah.	414-418			
Saya sangat nggak betah di rumah karena waktu itu saya mikirnya gini nggak ada yang bela saya make, nggak ada yang setuju dan peduli dengan saya make termasuk Tuhan juga nggak peduli dengan saya, semuanya benci, nggak suka kalo saya make, jadi lebih baik saya ngumpul dengan teman sesama pengguna. Di sana saya lebih senang, tenang, bisa pake narkoba bebas.	418-424			
Saat relap pada narkoba hidup yang saya jalani hancur-hancuran, makin nggak benar, makin andar l, pernah mencuri	427-435			

<p>untuk dapat uang beli barang, pernah jadi andar kecil untuk dapat memenuhi kebutuhan saya pake narkoba, semuanya saya jalani, istri saya juga nggak luput dari kejahatan yang saya lakukan uangnya abis saya kuras untuk beli narkoba. Pokoknya yang saya pikirkan pada saat itu bagaimana saya bisa memenuhi kebutuhan saya terhadap narkoba walau itu dengan jalan yang salah.</p>				
	319-352	<p>Setelah saya jadi pengangguran, cari kerja makin sulit, saya mulai banyak pikiran, ada rasa beban dihati juga dipikiran yang nggak terselesaikan, hidup mulai aur-auran, bosan dengan keadaan yang seperti ini, mulai marah, protes sama Allah, “Kenapa Dia nggak bantu saya, tolong saya dapatkan kerja, apa tamat SMA juga nggak berhak kerja? Seperti Dia nolong kakak saya yang udah sukses kerja”. Jadi ada perasaan nggak terima dengan keadaan saya, saya merasa Allah pilih kasih andar pembedaan antara saya dengan kakak-kakak saya yang</p>		

		<p>sukses, saat itu mulai muncul pikiran yang salah, putus asa, bingung mau ngapain kerja nggak ada, mulai bosan dengan hidup saya yang begini-begini aja, nggak ada pekerjaan, nggak.. nggak ada kesibukan, ditambah lagi desakan orangtua suruh cari kerja, akhirnya jadi beban, kepikiran terus, ingin kerja tapi nggak ada yang mau terima. Saat nggak stabil itu lah, ketemu teman SMA yang dulunya juga pemake. Saya terjebaknya di sini karena dia tau saya udah nggak make jadi cara mereka dekatan saya tu pelan-pelan, nggak pake andar narkoba sama sekali, malah mereka senang liat saya bisa lepas dari narkoba, bantuin saya cari kerja, selalu nolong seperti teman seajtilah. Setelah saya dekat, saya diterima di lingkungan sesama pengguna, saya percaya sama mereka mulai mereka kenalkan saya lagi dengan alkohol. Saya nolak saat itu karena saya</p>		
--	--	---	--	--

		<p>masih pegang janji saya dengan keluarga juga saya nggak mau terjebak dua kali tapi rayaun, godaan, pendekatan mereka dengan berbagai alasan berdalih untuk hangatkan diri, nostalgia saat sekolah dulu, nyoba dikit aja nggak akan ketagihan karena menurut mereka saya udah tau kalo minum dikit nggak akan ketagihan. Nah... karna atas nama terimakasih saya pada teman-teman saya yang udah banyak bantu..., untuk ke dua kali saya balik meneguk alkohol. Saya terjebak di sana, mulai saat itu sering ngumpul sama teman pengguna, yang awalnya hanya minum sesekali berubah jadi tiap hari</p>		
	359-366	<p>Pasti ada... apalagi saat nyoba minum lagi, batin itu menolak, bertentangan dengan apa yang saya lakukan, ada perasaan menyesal, terlintas ingat keluarga saat minum tapi keadaan memaksa saya untuk nyoba minuman itu. Akhirnya batin ini melemah, muncul</p>		

		pikiran-pikiran salah yang mengiyakan alasan saya, seperti saat saya merasa, apabila hanya minum dikit nggak akan buat ketagihan, nggak akan menjadikan saya seorang pengguna lagi, besok juga saya lupa dengan kejadian ini,		
	379-385	Saya jarang pulang kalo iya pulang itu hanya sebentar untuk ganti baju abis tu terbang lagi pergi nongkrong-nongkrong sambil make barang, udah nggak pernah ngumpul di rumah, jarang negur keluarga, kalo di tegur orangtua langsung emosi meledak-ledak, cepat marah, sama sodara aja saya udah berani berantem gara-gara ditanya,		
	393-406	Nggak percaya ya, saya ingat kali waktu itu liat mama sampe jatuh di kaki saya pingsan dengar saya make, liat saya kembali make narkoba, bapak saya hanya terduduk lemes, diam nggak percaya apa yang telah saya lakukan, tapi waktu		

		itu saya nggak ada menyesal, saya nggak peduli sama mereka, apa pendapat mereka tentang saya, mereka mau marah, mau mukul, saya udah nggak mau tau karena bagi saya ini hidup saya. Saya makin sulit berhenti make, penggunaan udah nggak terkontrol, saya ngalami adiksi yang berat, merasakan sakaw juga pernah saya alami itu sangat sakit.		
	418-424	waktu itu saya mikirnya gini nggak ada yang bela saya make, nggak ada yang setuju dan peduli dengan saya make termasuk Tuhan juga nggak peduli dengan saya, semuanya benci, nggak suka kalo saya make, jadi lebih baik saya ngumpul dengan teman sesama pengguna. Di sana saya lebih senang, tenang, bisa pake narkoba bebas.		
	427-435	Saat relap pada narkoba hidup yang saya jalani hancur-hancuran, makin nggak benar, makin andar 1, pernah mencuri untuk dapat uang beli		

		barang, pernah jadi andar kecil untuk dapat menuhi kebutuhan saya pake narkoba, semuanya saya jalani, istri saya juga nggak luput dari kejahatan yang saya lakukan uangnya abis saya kuras untuk beli narkoba. Pokoknya yang saya pikirkan pada saat itu bagaimana saya bisa memenuhi kebutuhan saya terhadap narkoba walau itu dengan jalan yang salah.		
--	--	--	--	--

**Proses Deskripsi Tekstural, Deskripsi Struktural dan Esensi Fenomena
Partisipan DS**

Deskripsi Tekstural	Deskripsi Struktural	Makna I	Makna II	Esensi Fenomena
<p>1) Cari kerja semakin sulit dan menimbulkan frustrasi</p> <p>Setelah berhasil pulih dari kecanduan narkoba yang dialami DS saat duduk di sekolah menengah umum dan mampu menyelesaikan sekolahnya dengan baik, ia ingin melanjutkan hidupnya dengan bekerja. DS menolak mengikuti keinginan orangtua yang mengharapkan ia untuk melanjutkan kuliah di salah satu perguruan tinggi. DS merasa tidak mampu lagi untuk kuliah karena sudah merasa jenuh dengan belajar, hingga akhirnya ia memutuskan untuk kerja. DS mengalami kesulitan mencari kerja karena ia hanya tamatan SMA dan belum mempunyai pengalaman dalam bekerja, hingga akhirnya DS tidak pernah bertahan lama bekerja dan selalu jadi pengangguran,</p>	<p>1) Kesulitan dalam mencari pekerjaan karena hanya tamat SMA ditambah lagi tidak adanya pengalaman dalam bekerja dapat membuat seseorang mudah mengalami frustrasi bahkan putus asa. Begitu juga yang terjadi pada DS, ia mengalami kesulitan dalam mendapatkan kerja karena hanya tamat SMA dan tidak memiliki pengalaman yang cukup dalam bekerja. Keadaan tersebut membuat DS tidak pernah bertahan lama dalam bekerja dan sering menjadi pengangguran. Sejak saat itu DS mulai mengalami frustrasi,</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sulit mendapatkan kerja - Merasa bosan dengan keadaan - Sering marah - Mulai protes dengan Allah - Tidak terima dengan keadaan - Adanya desakan dari orangtua 	<ul style="list-style-type: none"> - Frustrasi, - Putus asa 	<p>Interaksi sosial sesama pengguna narkoba</p>

<p><i>Saya jadi pengangguran, cari kerja makin sulit, saya mulai banyak pikiran, ada rasa beban di hati, dan pikiran yang nggak terselesaikan, hidup mulai aur-auran, bosan dengan keadaan, mulai marah (DS, baris 319-322)</i></p> <p>2) Merasa Allah pilih kasih antara dirinya dan kakaknya yang sukses bekerja</p> <p>DS merasa bahwa dirinya ada perbedaan dengan kedua kakaknya yang sukses. Ia meganggap Allah pilh kasih dan tidak mau memberikan pertolongan padanya untuk mendapatkan kerja seperti kedua kakaknya yang sukses, sehingga muncul protes pada Allah dalam pikiran DS,</p> <p><i>Protes sama Allah, “Kenapa dia nggak bantu saya, tolong saya dapatkan kerja,</i></p>	<p>muncul beban di hati dan pikiran yang nggak terselesaikan, hidupnya mulai aur-auran, bosan dengan keadaan dan mulai marah.</p> <p>DS juga merasa ada perbedaan antara dirinya dengan kedua kakaknya yang sukses. Ia meganggap Allah pilh kasih dan tidak mau memberikan pertolongan padanya untuk mendapatkan kerja seperti kedua kakaknya yang sukses, sehingga muncul protes pada Allah dalam pikiran, “Kenapa dia nggak bantu saya, tolong saya dapatkan kerja, apa tamat SMA juga nggak berhak kerja? Seperti Dia nolong kakak saya yang udah sukses kerja”. Sejak saat itu ada perasaan tidak terima dengan keadaan yang ia</p>			
--	---	--	--	--

<p><i>apa tamat SMA juga nggak berhak kerja? Seperti Dia nolong kakak saya yang udah sukses kerja” (DS, baris 322-325)</i></p> <p>3) Tidak menerima keadaan yang terjadi pada hidupnya</p> <p>Dengan keadaan yang terjadi pada DS, ia semakin sulit menerima kondisi yang ada dalam hidupnya menjadi seorang pengangguran, mengalami putus asa, dan merasa bingung untuk melakukan sesuatu,</p> <p><i>Ada perasaan nggak terima dengan keadaan saya, putus asa, bingung mau ngapain kerja nggak ada, mulai bosan dengan hidup, saya yang begini-begini aja, nggak ada pekerjaan, nggak ada kesibukan, ditambah lagi desakan orangtua suruh cari kerja, akhirnnnya jadi</i></p>	<p>alami, putus asa, mulai bosan dengan hidupnya yang tidak ada pekerjaan dan tidak memiliki kesibukan, ditambah lagi adanya desakan orangtua untuk mencari kerja membuat DS semakin terbebani karena ia belum bisa mendapatkan pekerjaan sesuai keinginannya dan orangtuannya.</p> <p>2) Dalam keadaan yang tidak stabil, DS bertemu dengan teman lamanya yaitu teman sesama pengguna. Mereka berusaha mendekatkan diri secara baik pada DS tanpa menggunakan narkoba dan membantunya mencari pekerjaan. Setelah DS dekat dan percaya lagi dengan janji temannya yang nggak akan memaksa DS untuk balik menggunakan narkoba maka ia semakin</p>			
--	--	--	--	--

<p><i>beban, kepikiran terus, ingin kerja tapi nggak ada yang mau terima (DS, baris 325-333)</i></p> <p>4) Merasa ditolong dengan teman pengguna dan balik berteman dengan pengguna narkoba</p> <p>Dalam keadaan yang tidak stabil, DS bertemu dengan teman lamanya yaitu teman sesama pengguna. Mereka berusaha mendekatkan diri pada DS tanpa menggunakan narkoba dan membantu DS mencari pekerjaan,</p> <p><i>Mereka dekatan saya tu pelan-pelan, nggak pake rimin narkoba sama sekali, malah mereka senang liat saya bisa lepas dari narkoba, bantuain saya cari kerja, selalu nolong seperti teman sejatilah (DS, baris 336-339)</i></p>	<p>yakin untuk balik berhubungan dengan mereka karena menurutnya selama berteman beberapa bulan, mereka tidak pernah memaksa DS untuk balik menggunakan narkoba walaupun hanya alkohol, namun keadaan DS dimanfaatkan teman-temannya untuk menjebak DS kembali menggunakan narkoba, hingga akhirnya ia balik minum alkohol.</p> <p>3) Saat DS diajak kembali mengkonsumsi alkohol oleh temannya, ia tidak mampu menolak ajakan mereka. Hal tersebut dilakukan DS karena rasa terimakasihnya pada mereka yang membantunya dalam mendapatkan kerja juga pendekatan mereka dengan berbagai alasan</p>			
---	--	--	--	--

<p>5) Dijebak dengan teman pengguna narkoba</p> <p>Setelah DS merasa dekat dan percaya lagi dengan janji teman-teman lamanya yang nggak akan maksa DS untuk balik menggunakan narkoba. DS semakin yakin untuk balik berhubungan dengan mereka karena menurutnya selama berteman beberapa bulan mereka tidak pernah memaksa DS untuk balik menggunakan narkoba walaupun hanya alkohol. Keadaan DS tersebut dimanfaatkan teman-temannya untuk menjebak ia kembali menggunakan narkoba, hingga akhirnya DS balik menggunakan narkoba,</p> <p><i>Setelah saya dekat, saya percaya sama mereka mulai mereka kenalkan saya lagi dengan alkohol (DS, baris 339-441)</i></p>	<p>untuk menjebak DS agar balik menggunakan narkoba. Mereka mengatakan apabila ia mencoba sedikit alkohol tidak akan membuat ketagihan karena menurut mereka, DS mengetahui hal tersebut. Selain itu mereka juga mengatakan untuk menghangatkan diri, nostalgia saat sekolah sehingga DS mulai membuka diri balik minum alkohol dan melupakan janjinya pada keluarga.</p> <p>Saat itu DS mulai sering kumpul dengan teman pengguna dan semakin membuka jalan untuk DS balik mengkonsumsi narkoba. Intensitas pertemuannya dengan para pengguna semakin meningkat, ia sering kumpul dengan teman pengguna yang lain. Diawali dari</p>			
--	--	--	--	--

<p>6) Tidak mampu untuk menolak ajakan teman sesama pengguna narkoba</p> <p>DS merasa banyak dibantu oleh teman-temannya dalam mencari kerja sehingga ia mencoba membuka diri untuk balik berhubungan dengan teman pengguna. Saat DS diajak kembali mengkonsumsi alkohol oleh temannya, ia semakin tidak mampu untuk menolak ajakan mereka,</p> <p><i>Saya nolak saat itu karena saya masih pegang janji saya dengan keluarga juga saya nggak mau terjebak dua kali tapi rayuan, godaan, pendekatan mereka dengan berbagai alasan berdalih untuk hangatkan diri, nostalgia saat sekolah dulu, nyoba dikit aja nggak akan ketagihan karena</i></p>	<p>penggunaan alkohol berubah jadi setiap hari, mulai timbul adiksi, emosi mulai tidak terkontrol, sehingga berlanjut balik menggunakan semua jenis narkoba dengan teman pengguna yang lain.</p> <p>DS menyadari bahwa ia telah melupakan dan melanggar janjinya pada keluarga dan pada dirinya sendiri, namun karena balik mengalami adiksi ia melupakan semua janjinya. DS berusaha melakukan rasionalisasi pada dirinya untuk melindungi perbuatan yang ia lakukan. Saat mencoba minum untuk pertama kali terjadi penolakan pada batinnya, ia merasa apa yang dilakukannya bertentangan dengan hati, janji dan sikapnya</p>			
---	--	--	--	--

<p><i>menurut mereka saya udah tau kalo minum dikit nggak akan ketagihan (DS, baris 341-347)... Untuk kedua kalinya saya balik meneguk lakohol (DS, baris 348-349)</i></p> <p>7) Merasa hutang budi dengan teman pengguna sehingga balik minum alkohol</p> <p>Hal tersebut dilakukan DS karena rasa terimakasihnya pada teman-teman lamanya yang membantu DS mencari kerja namun keadaan itu juga yang akhirnya menjebak DS balik menggunakan narkoba dan melupakan janjinya pada keluarga,</p> <p><i>Karena atas terimakasih saya pada teman-teman saya yang udah banyak bantu saya,</i></p>	<p>selama ini sehingga ada perasaan menyesal, namun DS tidak mampu menolak ajakan temannya hingga batinnya mulai lemah dan memunculkan pikiran-pikiran salah untuk memperkuat dan mengiyakan alasannya untuk balik minum alkohol, seperti saat DS merasa apabila hanya minum sedikit tidak akan membuatnya ketagihan, tidak akan menjadikan ia seorang pengguna narkoba lagi dan ia merasa besok juga akan lupa dengan kejadian ini.</p> <p>4) Selama balik jadi pengguna narkoba kehidupan DS mulai mengalami perubahan, ia lebih menyukai kumpul dengan teman sesama pengguna sambil menggunakan narkoba dibandingkan</p>			
---	---	--	--	--

<p><i>untuk kedua kali saya balik meneguk alkohol. Saya terjebak di sana (DS, baris 347-389)</i></p> <p>Sering kumpul dengan teman pengguna hingga balik menggunakan narkoba</p> <p>Keadaan tersebut semakin membuka jalan DS untuk balik menggunakan narkoba. Intensitas pertemuannya dengan para pengguna semakin meningkat, ia sering kumpul dengan teman pengguna yang lain, diawali dari penggunaan alkohol hingga balik menggunakan narkoba,</p> <p><i>Mulai saat itu sering ngumpul sama teman pengguna, yang awalnya hanya minum sesekali berubah jadi tiap hari, mulai timbul adiksi lah, emosi</i></p>	<p>berkumpul dengan keluarga seperti dulu. DS semakin lupa dengan janjinya pada keluarga untuk tidak mengulangi perbuatannya yang lama yaitu menggunakan narkoba, ia mulai jarang pulang ke rumah, ia hanya pulang untuk ganti baju dan pergi lagi kumpul dengan temannya untuk menggunakan narkoba, ia juga mulai jarang menegur keluarga dan mudah marah bahkan bertengkar apabila ditegur keluarganya.</p> <p>Kecanduan DS pada narkoba membuat ia tidak peduli dengan keadaan keluarganya, melihat ibunya yang pingsan saat mengetahui anaknya balik menggunakan narkoba tidak membuat DS merasa iba, sedih,</p>			
--	--	--	--	--

<p><i>udah nggak terkontrol, nggak lama lah berlanjut balik pake semua jenis narkoba. Bisa dibilang minuman pertama itu membuat rasional saya ilang, lupa janji sama keluarga, lupa segalanya (DS, baris 350-355)</i></p> <p>Melakukan rasionalisasi pada diri untuk melindungi perbuatan yang dilakukan</p> <p>Saat mencoba minum untuk pertama kali terjadi penolakan pada batinnya, ia merasa apa yang dilakukannya bertentangan dengan hati, janji dan sikapnya selama ini sehingga ada perasaan menyesal, namun DS tidak mampu menolak ajakan temannya hingga batinnya mulai lemah dan memunculkan pikiran-pikiran salah untuk memperkuat alasannya untuk balik minum</p>	<p>menyesal dan bersalah pada orangtua. Bagi DS saat itu apapun yang terjadi dengan keluarga dan apapun pendapat keluarga tentang diri dan kehidupan yang di jalannya baik itu keluarga mau marah, mau memukulnya dan melarangnya untuk mengguakan narkoba, ia sudah tidak peduli karena bagi DS ini adalah hidupnya sendiri.</p> <p>5) Kebiasaan DS yang balik menggunakan narkoba membuatnya juga balik mengalami adiksi yang berat pada obat-obat terlarang. Keadaan itu tandai dengan penggunaan DS pada narkoba semakin tidak terkontrol, ia semakin sulit untuk lepas dari kecanduan, kebutuhannya pada narkoba semakin</p>			
--	---	--	--	--

<p>alkohol,</p> <p><i>Akhirnya batin ini melemah, muncul pikiran-pikiran salah yang mengiyakan alasan saya seperti saat saya merasa apabila hanya minum dikit nggak akan buat ketagihan, nggak akan menjadikan saya seorang pengguna lagi, besok juga saya lupa dengan kejadian ini (DS, baris 363-367)</i></p> <p>Lebih menyukai berkumpul dengan teman pengguna sambil menggunakan narkoba</p> <p>Selama balik jadi pengguna narkoba kehidupan DS mulai mengalami perubahan, ia lebih menyukai kumpul dengan teman sesama pengguna dibandingkan berkumpul dengan</p>	<p>meningkat dan pernah merasakan sakaw pada tubuh apabila proses pemenuhan narkoba dihentikan. Rasa tidak nyaman tersebut yang akhirnya membuat DS semakin sulit untuk lepas dari narkoba.</p> <p>Selama balik menggunakan narkoba DS tidak pernah betah tinggal di rumah untuk berkumpul dengan keluarganya. DS merasa kehadirannya tidak disukai oleh keluarga, merasa keluarga juga tidak memperdulikan keinginannya dalam menggunakan narkoba, merasa tidak ada yang membelanya untuk menggunakan narkoba termasuk Tuhan juga tidak peduli dengannya, sehingga dengan keadaan yang dialami DS membuat ia lebih memilih untuk tinggal</p>			
--	---	--	--	--

<p>keluarga seperti dulu. DS semakin lupa dengan janjinya pada keluarga untuk tidak mengulangi perbuatannya yang lama yaitu menggunakan narkoba,</p> <p><i>Saya jarang pulang kalo iya pulang itu hanya sebentar untuk ganti baju abis tu terbang lagi pergi nongkrong-nongkrong sambil make barang (DS, baris 379-381)</i></p> <p>Mulai jarang berkumpul dengan keluarga</p> <p>Selain itu DS juga mulai jarang berkumpul dengan keluarganya, ia lebih sering keluar rumah menggunakan narkoba dengan temannya sesama pengguna,</p> <p><i>Udah nggak pernah ngumpul di rumah, jarang negur keluarga, kalo</i></p>	<p>dan bergaul di lingkungan sesama pengguna. Di sana DS merasa lebih tenang, senang, merasa lebih diterima di lingkungan sesama pengguna dan merasa lebih bebas dalam menggunakan narkoba bersama teman-temannya.</p> <p>6) Pergaulannya dengan narkoba dan teman sesama pengguna membuat DS lupa dengan janjinya pada keluarga untuk tidak menggunakan narkoba lagi dan hidupnya semakin tidak terkontrol, bahkan DS balik melakukan perbuatan riminal untuk bisa memenuhi kebutuhannya pada narkoba. Hidup yang di jalannya semakin tidak benar, semakin riminal, pernah mencuri agar bisa</p>			
--	---	--	--	--

<p><i>ditegur orangtua langsung emosi meledak-ledak, cepat marah, sama sodara aja saya udah berani berantem (DS, baris 382-384)</i></p> <p>Bersikap apatis pada dengan keluarga</p> <p>Kecanduannya pada narkoba membuat DS tidak perduli dengan keadaan keluarganya, melihat ibunya yang pingsan saat mengetahui anaknya balik menggunakan narkoba tidak membuat DS merasa iba, sedih dan bersalah pada orangtua,</p> <p><i>Waktu itu saya nggak ada menyesal, saya nggak peduli sama mereka, apa pendapat mereka tentang saya, mereka mau marah, mau mukul, saya udah nggak mau tau</i></p>	<p>mendapatkan uang untuk membeli narkoba, pernah jadi rimin kecil untuk dapat memenuhi kebutuhannya menggunakan narkoba, istri DS yang dulu merupakan pacarnya juga tidak luput dari kejahatan yang ia lakukan. DS tidak segan-segan untuk meminta dengan paksa bahkan menguras uang pacarnya untuk memenuhi kebutuhannya akan narkoba.</p> <p>Dalam kesehariannya DS semakin tidak bisa lepas dengan kecanduannya menggunakan narkoba dan semakin lupa dengan kehidupannya bersama keluarga. DS hanya memikirkan bagaimana cara ia bisa mendapatkan obat-obat terlarang tersebut</p>			
---	--	--	--	--

<p><i>karena bagi saya ini hidup saya (DS, baris 397-400)</i></p> <p>8) Mengalami adiksi yang berat pada narkoba</p> <p>Penggunaan narkoba yang dilakukan DS semakin tidak terkontrol. Ia mengalami adiksi yang berat pada narkoba dan semakin sulit untuk lepas dari kecanduan,</p> <p><i>Saya makin sulit berhenti make, penggunaan udah nggak terkontrol, saya ngalami adiksi yang berat, merasakan sakaw juga pernah saya alami itu sangat sakit (DS, baris 404-406)</i></p> <p>Merasa dibenci oleh keluarga dan Tuhan karena balik</p>	<p>sehingga kebutuhannya pada narkoba dapat terpenuhi walau itu dengan jalan yang salah karena dengan itu semua ia mampu melupakan masalahnya dan rasa kecewanya pada keluarga dan Tuhan.</p>			
---	---	--	--	--

<p>menggunakan narkoba</p> <p>DS tidak pernah betah tinggal di rumah, ia merasa kehadirannya tidak disukai oleh keluarga, ia merasa bahwa keluarga tidak memperdulikan keinginannya dalam menggunakan narkoba,</p> <p><i>Waktu itu saya mikirnya gini nggak ada yang bela saya make, nggak ada yang setuju dan peduli dengan saya make termasuk Tuhan juga nggak peduli dengan saya, semuanya benci, nggak suka kali saya make (DS, baris 419-422)</i></p> <p>Merasa lebih tenang dengan teman pengguna</p> <p>Dengan keadaan yang terjadi pada DS, membuatnya lebih memilih untuk tinggal dan berkumpul dengan para</p>				
--	--	--	--	--

<p>pengguna yang lain karena di sana ia merasakan ketenangan dalam menggunakan narkoba,</p> <p><i>Jadi lebih baik saya ngumpul dengan teman sesama pengguna. Di sana saya lebih senang, tenang, bisa pake narkoba bebas (DS, baris 422-424)</i></p> <p>Hidup semakin tidak terkontrol dengan melakukan perbuatan riminal</p> <p>Saat balik menggunakan narkoba dan mengalami kecanduan hidup yang dijalani DS semakin tidak benar. Ia balik melakukan perbuatan riminal untuk bisa memenuhi kebutuhannya pada narkoba,</p> <p><i>Hidup yang saya jalani hancur-hancura, makin nggak benar, makin riminal, pernah</i></p>				
--	--	--	--	--

<p><i>mencuri untuk dapat uang beli barang, pernah jadi rimin kecil untuk dapat menuhi kebutuhan saya pake narkoba, semuanya saya jalani, istri saya juga nggak luput dari kejahatan yang saya lakukan uangnya abis saya kuras untuk beli narkoba (DS, baris 427-432)</i></p> <p>Hanya memikirkan kebutuhan pada narkoba</p> <p>Sejak balik menggunakan narkoba dan menjadi pecandu narkoba, DS hanya memikirkan bagaimana cara ia bisa mendapatkan barang-barang tersebut sehingga kebutuhannya pada narkoba dapat terpenuhi,</p> <p><i>Pokoknya yang saya pikirkan pada saat</i></p>				
--	--	--	--	--

itu bagaimana saya bisa memenuhi kebutuhan saya terhadap narkoba walau itu dengan jalan yang salah (DS, baris 432-435)				
		<ul style="list-style-type: none"> - Bertemu teman lama sesama pengguna - Merasa ditolong mencari kerja - Balik berteman dengan lingkungan pengguna 	<ul style="list-style-type: none"> - Membuka diri berteman dengan teman pengguna, - Mulai percaya - Adanya simpati - Melakukan mekanisme pertahanan pada diri, - Melupakan keluarga 	
		<ul style="list-style-type: none"> - Diterima di lingkungan pengguna - Merasa hutang budi dengan teman - Di ajak balik minum alkohol - Tidak mampu 	-	

		menolak ajakan - Melakukan rasionalisasi pada perbuatannya - Lupa janji dengan keluarga		
	-	- Lebih menyukai kumpul dengan teman pengguna - Jarang pulang ke rumah - Mudah marah bahkan bertengkar dengan keluarga - Tidak peduli dengan keluarga	9) Bersikap apatis pada lingkungan keluarga, 10) Memberontak	
	-	- Mengalami adiksi - Merasa ditolak oleh keluarga - Lebih memilih tinggal di lingkungan pengguna - Merasa tenang di lingkungan pengguna	7) <i>Negative thinking</i> , 8) Merasa diterima di lingkungan pengguna	
	-	- Mencuri - Jadi rimin	- Balik melakukan perbuatan riminal	

		<p>narkoba</p> <p>- Menguras uang orang lain</p> <p>3) Hanya memikirkan narkoba</p>		
--	--	---	--	--

**Proses Horizontalizing dan Kategorisasi Unit Makna
Partisipan HD**

Horizontalizing	Baris	Unit Makna	Baris	Tema
Saya <i>relap</i> lagi sekitar Oktober 2002 dan sebelumnya saya mendapatkan kegoncangan jiwa, masalah perasaan yang memicu akhirnya saya balik gunain narkoba, judi bahkan lebih parah	457-459	Saya relap lagi sekitar Oktober 2002 dan sebelumnya saya mendapatkan kegoncangan jiwa, masalah perasaan yang memicu akhirnya saya balik gunain narkoba, judi bahkan lebih parah	457-459	Merasa dikhianati oleh perempuan yang disayangi
Di kampus saya ada menyukai seorang perempuan, dia juga seorang qori. Kami berhubungan udah ke tingkat yang serius pada waktu itu. Tapi intinya keluarga perempuan itu nggak menyetujui hubungan kami dan mereka udah mempersiapkan jodoh buat anaknya. Yang bikin saya sakit hati dan benar-benar marah tu kita berdua udah jalan serius dengan hubungan ini tapi nggak taunya dia selingkuh, dan ternyata dibelakang saya selingkuh.	463-469	perempuan itu juga menyukai calon yang dijodohkan orangtuanya dan menyukai perjodohan itu yang udah disiapkan orangtuanya di kampung. Sejak tau dia juga menyukai calonya, saya benar-benar patah hati, saya nggak bisa tahan emosi, saya marah, sakit hati, kecewa, pikiran saya bleng.	469-473	
Perempuan itu juga menyukai calon yang dijodohkan orangtuanya dan menyukai perjodohan itu yang udah disiapkan orangtuanya di kampung. Sejak tau dia juga menyukai	469-473	Jadi saat itu saya nggak ketemuan solusi yang benar karena perasaan marah udah terlalu besar ditambah lagi nggak ada teman yang bisa di	487-491	Merasa relap pada alkohol, rokok dan judi adalah solusi

calonnya, saya benar-benar patah hati, saya nggak bisa tahan emosi, saya marah, sakit hati, kecewa, pikiran saya bleng.		bawa sharing akhirnya solusi yang saya temukan pada waktu itu relap untuk tenangin diri saya.		
Di situ letak kesalahan saya, saat saya labil dengan patah hati, saya ngalami kekecewaan yang berat, saya marah sama keluarganya, saya marah juga sama perempuan itu, pikiran saya kacau realitas udah menurun, emosi saya naik, jadi ada rasa nggak nyaman, udah nggak bisa ngontrol diri, nggak tenang lah, saya nggak tau ngelepasin ke mana, teman-teman juga nggak ada yang bisa di bawa sharing, akhirnya rasa marah, sakit hati itu tertumpuk karena nggak ada tempat pelepasan tadi, pikiran saya pendek saya balik relap pada zat adiktif kayak alkohol dengan kadar tinggi, rokok, juga judi.	479-487	Kenapa ya... mungkin bagi saya itu yang tercepat, itu cara yang termudah dan terampuh hilangkan masalah yang dihadapi. Ya ada desakan dalam diri lah untuk melepaskan emosi, ngalihkan emosi saya, rasa sakit hati saya pada perempuan itu dengan menggunakan alkohol. Ditambah lagi dalam pikiran saya udah ada sugesti untuk melepaskan emosi dengan cara balik menggunakan alkohol.	493-496	<ul style="list-style-type: none"> - Mengalihkan sakit hati dengan relap pada alkohol - Adanya sugesti untuk menggunakan alkohol
Jadi saat itu saya nggak ketemuan solusi yang benar karena perasaan	487-491	Tapi kalo pertanyaan ini untuk keadaan saya	506-512	<ul style="list-style-type: none"> - Alkohol memberikan ketenangan - Semakin mudah marah dan

<p>marah udah terlalu besar ditambah lagi nggak ada teman yang bisa di bawa sharing akhirnya solusi yang saya ketemukan pada waktu itu relap untuk tenangin diri saya.</p>		<p>yang dulu jelas iya karena dengan alkohol saya mampu melupakan kekecewaan saya dan saya puas dapat melepaskan rasa sakit hati saya pada perempuan itu, Tapi yang namanya zat adiktif hanya akan ketenangan sesaat setelah itu emosi makin meningkat karena sifat dari alkohol yang mudah memicu emosi makin tinggi. Saya makin mudah marah, penggunaan alkohol nggak terkontrol,</p>		<p>mengalami adiksi pada alkohol</p>
<p>Kenapa ya... mungkin bagi saya itu yang tercepat, itu cara yang termudah dan terampuh hilangkan masalah yang dihadapi. Ya ada desakan dalam diri lah untuk</p>	<p>493-496</p>	<p>saat dalam keadaan labil saya nggak coba cari solusi yang tepat hingga akhirnya saya</p>	<p>531-535</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mencoba mencari solusi yang tepat - Melanggar janji dengan keluarga

melepaskan emosi, ngalihkan emosi saya, rasa sakit hati saya pada perempuan itu dengan menggunakan alkohol. Ditambah lagi dalam pikiran saya udah ada sugesti untuk melepaskan emosi dengan cara balik menggunakan alkohol.		makin jatuh ke lingkaran alkohol, rokok, perjudian, saya lupa diri. Yang ke dua saya lupa dan melanggar janji saya dengan keluarga untuk menyelesaikan kuliah, perbaiki nilai dan ninggalin narkoba.		
Kalo sekarang ditanya seperti itu pasti tidak, alkohol nggak akan membuat ketenangan malah sebaliknya. Tapi kalo pertanyaan ini untuk keadaan saya yang dulu jelas iya karena dengan alkohol saya mampu melupakan kekecewaan saya dan saya puas dapat melepaskan rasa sakit hati saya pada perempuan itu,	505-509		457-459	Merasa dikhianati oleh perempuan yang disayangi
Tapi yang namanya zat adiktif hanya ak ar ketenangan sesaat setelah itu emosi makin meningkat karena sifat dari alkohol yang mudah memicu emosi makin tinggi. Saya makin mudah marah, penggunaan alkohol nggak	509-514		469-473	

terkontrol, ditambah lagi judi, jadi makin habis-habisan, sampe saya jual barang-barang yang ada di rumah hanya untuk menuhi ketagihan saya akan alkohol dan judi.				
Itu lah, saat ngalami ujian itu, ada dua kesalahan saya, pertama saat dalam keadaan labil saya nggak coba cari solusi yang tepat hingga akhirnya saya makin jatuh ke lingkaran alkohol, rokok, perjudian, saya lupa diri. Yang ke dua saya lupa dan melanggar janji saya dengan keluarga untuk nyelesaikan kuliah, perbaiki nilai dan ninggalin narkoba.	531-535		487-491	Merasa relap pada alkohol, rokok dan judi adalah solusi
malahan saya makin tenggelam dengan dunia relap pada narkoba. Akhirnya itu yang memunculkan rasa bersalah di diri saya, saya makin terkurung dengan rasa bersalah terhadap keluarga ditambah lagi penggunaan zat adiktif yang makin parah akhirnya saya ngalami depresi karena rasa bersalah tadi. Semuanya hilang, cita-cita hilang, saya nggak tau dengan diri saya.	536-541		493-496	<ul style="list-style-type: none"> - Mengalihkan sakit hati dengan relap pada alkohol - Adanya sugesti untuk menggunakan alkohol
Orangtua akhirnya tau keadaan	544-551		506-512	- Alkohol memberikan ketenangan

saya, mereka datang ke Dan berusaha ngobati saya. Saya di bawa ke dokter, psikolog untuk proses pengobatan mengurangi kecanduan, saya di terapi sementara juga untuk ngilangin deperesi, sedangkan terapi selanjutnya saya di bawa ke Pekanbaru agar bisa bertemu dengan keluarga lainnya karena itu bisa membantu proses kesembuhan saya. Menurut dokter yang menangani saya terapi keluarga merupakan obat terampuh yang dapat membantu proses pemulihan saya di kedepan harinya.				<ul style="list-style-type: none"> - Semakin mudah marah dan mengalami adiksi pada alkohol
			531-535	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mencoba mencari solusi yang tepat - Melanggar janji dengan keluarga

**Proses Deskripsi Tekstural, Deskripsi Struktural dan Esensi Fenomena
Partisipan HD**

Deskripsi Tekstural	Deskripsi Struktural	Makna I	Makna II	Esensi Fenomena
<p>1) Merasa dikhianati oleh perempuan yang disayangi</p> <p>Setelah HD berhasil pulih dari kecanduannya selama ditarik ke Pekanbaru, ia ingin melanjutkan keinginannya untuk menyelesaikan kuliah. HD yakin dengan kemampuannya dan kesempatan yang diberikan keluarganya untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukannya, ia mampu untuk menyelesaikan kuliahnya tanpa narkoba. Saat balik melanjutkan kuliah ia mencoba untuk memproteksi diri agar terhindar dari lingkungan narkoba seperti tidak bergaul dengan teman sesama pengguna, pindah dari lingkungan narkoba ke lingkungan yang lebih sehat dan berteman dengan orang-orang yang bersih dari narkoba serta mengikuti berbagai kegiatan yang bermanfaat baik di kampus maupun di luar kampus.</p>	<p>1) Setiap mantan pengguna narkoba yang mampu pulih dari kecanduannya juga memiliki keinginan untuk hidup normal dan penuh cita-cita untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Mereka juga memiliki keinginan untuk diakui dan diterima sebagai manusia yang bermanfaat dengan kemampuan yang mereka miliki. Begitu juga dengan HD, setelah ia berhasil pulih dari kecanduannya, ia ingin melanjutkan cita-citanya untuk menyelesaikan kuliah. HD yakin dengan kemampuan dan kesempatan yang diberikan keluarga untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukannya, ia</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dikhianati oleh orang yang paling dekat - Merasa kecewa - Marah - Fikiran tidak terkontrol - Sulit percaya dengan orang lain - Merasa tidak memiliki teman - Mulai merasa tidak nyaman dengan diri - Merasa <i>relaps</i> alkohol dapat menenangkan diri dan melupakan masalah - Mengalihkan emosi pada penggunaan alkohol 	<ul style="list-style-type: none"> - Frustrasi - <i>Negative thinking</i> - Melakukan mekanisme pertahanan pada diri - Ada keinginan untuk <i>relap</i> zat adiktif (sugesti) - Pengaruh adiksi alkohol dan judi - Mengalihkan permasalahan pada napza 	<p>Bentuk <i>displacement</i> (pengalihan)</p>

<p>Di kampus HD menyukai seorang perempuan begitu juga sebaliknya, namun hubungan tersebut tidak disetujui keluarga perempuan hingga akhirnya ia dijodohkan oleh orangtuanya. Perempuan tersebut juga menyukai calon yang dijodohkan untuknya dan mengkhianati hubungannya dengan HD. Sejak HD mengetahui perempuan yang ia sayangi mengkhianati dirinya, ia sulit menerima keadaan tersebut,</p> <p><i>Yang bikin saya sakit hati dan benar-benar marah tu kita berdua udah jalan serius dengan hubungan ini tapi nggak taunya dia selingkuh, dan ternyata di belakang saya perempuan itu juga menyukai calon yang dijodohkan orangtuanya dan menyukai perjodohan itu yang udah dipersiapkan orangtuanya di kampung. Sejak tau dia menyukai calonnya, saya benar-benar patah hati,</i></p>	<p>mampu untuk menyelesaikan kuliahnya tanpa narkoba.</p> <p>Saat di kampus HD menyukai seorang perempuan begitu juga sebaliknya, namun hubungan tersebut tidak disetujui keluarga perempuan hingga akhirnya ia dijodohkan oleh orangtuanya. Perempuan tersebut juga menyukai calon yang dijodohkan untuknya dan mengkhianati hubungannya dengan HD. Sejak HD mengetahui perempuan yang ia sayangi mengkhianati dirinya, ia tidak mampu menahan emosinya, ia merasakan patah hati, kekecewaan, marah, sakit hati, pikirannya kacau dan ia sulit menerima keadaan yang terjadi pada dirinya.</p> <p>2) Kelabilan emosi yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya desakan dari dalam diri - Muncul sugesti untuk menggunakan narkoba - Logika menurun - Lebih menggunakan firasat - Lebih mudah marah - Balik berteman dengan lingkungan pengguna - Meninggalkan kuliah - Melupakan keluarga dan Tuhan - Mengalami adiksi pada alkohol - Menjual barang-barang - Tidak berusaha mencari solusi 		
---	--	---	--	--

<p><i>saya nggak bisa tahan emosi, saya marah, sakit hati, kecewa, pikiran saya bleng (HD, baris 466-473)</i></p> <p>2) Merasa relap pada alkohol, rokok dan judi adalah solusi</p> <p>Setelah HD mengetahui bahwa ia dikhianti oleh seorang perempuan, ia semakin sulit mengontrol diri, mengontrol emosi dan pikirannya, ia juga merasa kecewa, marah, sakit hati dan tidak terima dengan keadaan yang terjadi. Selain itu HD juga merasa sudah tidak memiliki teman untuk membantu dalam menyelesaikan masalah dan melepaskan emosinya sehingga muncul rasa tidak nyaman pada dirinya sendiri. Keadaan tidak nyaman tersebut mendorong HD untuk balik menggunakan alkohol,</p> <p><i>Akhirnya rasa marah, sakit hati itu tertumpuk karena nggak ada tempat pelepasan tadi,</i></p>	<p>terjadi pada HD membuat ia sulit berpikir secara normal dan perilakunya mulai berubah. Keadaan HD yang labil memunculkan sugesti dalam pikirannya untuk balik menggunakan alkohol dengan kadar tinggi, merokok bahkan berjudi. Semua itu terjadi karena sebelumnya HD pernah mengalami adiksi pada narkoba sehingga saat emosinya labil, merasa kecewa dan dibohongi, ia sangat rentan untuk balik menggunakan zat adiktif. Sugesti tersebut tidak mampu ia kontrol karena HD mulai tidak menggunakan logika namun lebih menggunakan firasat dalam melakukan sesuatu.</p> <p>2) Rasa kecewa yang dialami HD membuat ia semakin terpuruk dengan</p>	<p>yang benar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membuka diri menggunakan narkoba - Melanggar janji pada keluarga 		
---	---	---	--	--

<p><i>pikiran saya pendek saya balik relap pada zat adiktif kayak alkohol dengan kadar tinggi, rokok, juga judi. Jadi saat itu saya nggak ketemukan solusi yang benar karena perasaan marah udah terlalu besar ditambah lagi nggak ada teman yang bisa di bawa sharing akhirnya solusi yang saya ketemukan pada waktu itu relap untuk tenangin diri saya (HD, baris 484-490)</i></p> <p>3) Mengalihkan sakit hati dengan relap pada alkohol</p> <p>Menurut HD relap merupakan solusi untuk ia bisa menenangkan diri lebih cepat dan juga cara yang termudah serta terampuh untuk melupakan bahkan menghilangkan masalah yang ia hadapi,</p> <p><i>Ya ada desakan dalam diri lah untuk</i></p>	<p>masalah yang ia hadapi. Ia semakin sulit percaya dengan orang lain dan merasa tidak memiliki teman untuk membantunya dalam menyelesaikan masalah yang terjadi pada dirinya sehingga HD sulit untuk melepaskan rasa marah, kecewa, benci dan sakit hatinya pada perempuan yang telah mengkhianatinya. Akhirnya emosi yang ada di hati dan pikirannya tertumpuk dan HD mulai merasa tidak nyaman dengan dirinya. Keinginannya untuk melepaskan dan melupakan masalahnya, mendorong HD untuk balik menggunakan alkohol kadar tinggi, rokok dan juga judi.</p> <p>3) Ia menganggap bahwa relap alkohol adalah solusi yang tepat untuk ia melupakan dan</p>			
---	---	--	--	--

<p><i>melepaskan emosi, ngalihkan emosi saya, rasa sakit hati saya pada perempuan itu dengan menggunakan alkohol (HD, baris 494-496)</i></p> <p>4) Adanya sugesti untuk menggunakan alkohol</p> <p>HD merasa saat emosinya dalam keadaan labil dan sulit berpikir secara normal maka sugesti dalam pikirannya untuk menggunakan narkoba akan muncul, hal itu disebabkan adanya pengaruh dari penyalahgunaannya pada narkoba,</p> <p><i>Ditambah lagi dalam pikiran saya udah ada sugesti untuk melepaskan emosi dengan cara balik menggunakan alkohol karena sebelumnya saya merupakan penyalahguna narkoba jadi sangat rentan apabila emosi labil,</i></p>	<p>menenangkan dirinya dari semua masalah yang ada dengan lebih cepat dan merupakan cara yang termudah untuk melupakan bahkan menghilangkan masalah yang ia hadapi karena ia merasa saat itu tidak ada teman untuk berbagi menyelesaikan masalahnya kecuali minuman alkohol. Selain itu HD juga merasakan adanya desakan dari diri untuk melepaskan emosi dan mengalihkan emosinya pada perempuan yang telah mengkhianatnya dengan menggunakan alkohol. Alkohol bagi HD dapat memberikan ketenangan, kepuasan dan mampu melupakan rasa kecewa serta sakit hatinya walau hanya bersifat sementara pada perempuan yang telah mengkhianatnya.</p>			
---	--	--	--	--

<p><i>sugesti menggunakan narkoba pasti muncul dan itu sulit, sangat sulit untuk saya kontrol apalagi ditolak, itu lah yang terjadi sama saya (HD, baris 497-501)</i></p> <p>5) Alkohol memberikan ketenangan</p> <p>Dengan relap pada alkohol HD merasa lebih tenang, puas dan mampu melupakan rasa kecewa serta sakit hatinya walau hanya bersifat sementara pada perempuan yang telah mengkhianatinya,</p> <p><i>Kalo pertanyaan ini untuk keadaan saya yang dulu jelas iya karena dengan alkohol saya mampu melupakan kekecewaan saya dan saya puas dapat melepaskan rasa sakit hati saya pada perempuan itu (HD,</i></p>				
---	--	--	--	--

<p><i>baris 506-509)</i></p> <p>Semakin mudah marah dan mengalami adiksi pada alkohol</p> <p>Selama balik jadi pengguna alkohol HD semakin mudah marah, semakin sulit mengontrol emosi agar tetap stabil dan semakin tergantung dengan alkohol. HD menyadari yang namanya zat adiktif hanya memberi ketenangan sesaat setelah itu emosi makin meningkat karena sifat dari alkohol yang mudah memicu emosi makin tinggi,</p> <p><i>Saya makin mudah marah, penggunaan alkohol nggak terkontrol, ditambah lagi judi, jadi makin habis-habisan, sampe saya jual barang-barang yang ada di rumah hanya untuk menuhi ketagihan saya akan alkohol</i></p>				
---	--	--	--	--

<p><i>dan judi (HD, baris 511-514)</i></p> <p>Tidak mencoba mencari solusi yang tepat</p> <p>Saat HD mengalami masalah yang mengganggu kelabilan emosi, pikiran dan perilakunya, ia tidak berusaha mencari solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. HD lebih memilih untuk membuka diri dan mengikuti sugesti dipikirkannya untuk mengalihkan rasa kecewa, sakit hatinya pada alkohol,</p> <p><i>Saat dalam keadaan labil saya nggak coba cari solusi yang tepat hingga akhirnya saya makin jatuh ke lingkaran alkohol, rokok, perjudian, saya lupa diri (HD, baris 532-534)</i></p>				
---	--	--	--	--

<p>Melanggar janji dengan keluarga</p> <p>Selain balik menggunakan alkohol, HD juga melanggar janjinya pada keluarga untuk tidak menggunakan narkoba lagi dan menyelesaikan kuliah. Pengaruh adiksi yang kuat dalam tubuh membuat HD meninggalkan kuliahnya, meninggalkan semua kegiatannya baik di kampus maupun di luar kampus, yang ada HD semakin ketergantungan dengan judi dan alkohol,</p> <p><i>Saya lupa dan melanggar janji saya dengan keluarga untuk menyelesaikan kuliah, perbaiki nilai dan ninggalin narkoba, malahan saya makin tenggelam dengan dunia relap pada narkoba (HD, baris 534-536).</i></p>				
--	--	--	--	--

			-	<ul style="list-style-type: none"> - Sulit percaya dengan orang lain - Merasa tidak memiliki teman - Mulai merasa tidak nyaman dengan diri - Merasa relap alkohol dapat menenangkan diri dan melupakan masalah - Mengalihkan emosi pada penggunaan alkohol - Adanya desakan dari dalam diri
			-	<ul style="list-style-type: none"> - Muncul sugesti untuk menggunakan narkoba - Logika menurun - Lebih menggunakan firasat
			-	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih mudah marah - Balik berteman dengan lingkungan pengguna - Meninggalkan kuliah - Melupakan keluarga dan Tuhan - Mengalami adiksi pada alkohol - Menjual barang-

				barang
			-	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak berusaha mencari solusi yang benar - Membuka diri menggunakan narkoba - Melanggar janji pada keluarga

**Proses Horizontalizing dan Kategorisasi Unit Makna
Partisipan WN**

Horizontalizing	Baris	Unit Makna	Baris	Tema
Oh... tidak, tidak, bukan karena itu saya balik atau relap lagi pada narkoba. Yang buat saya balik pada narkoba bukan karena dikucilkan tapi perempuan yang dekat dengan saya, yang membantu saya pulih dari kecanduan dan lebih menyangkut dengan masalah perasaan	318-322	Perempuan yang pernah bantu saya, itu selingkunghin saya, ternyata dia punya cowok laen saat dia juga pacaran dengan saya. Keliatanya sepele gitu ya, tapi buat saya tu berat karena hubunganya dengan perasaan apalagi perempuan itu yang bantu saya sembuh, saya ingin sembuh juga karena dia, pokoknya apa yang saya lakukan tuk dia. Istilahnya udah percaya sama perempuan tu seratus persen. Jadi rasa sayang tu udah dalam sama dia karena kebbaikanya, makanya liat kejadian itu hidup saya hancur berubah jadi seorang pengguna narkoba.	324-333	- Merasa dikhianti oleh perempuan yang disayangi
Perempuan yang pernah bantu saya, itu selingkunghin saya, ternyata dia punya cowok laen (dengan tersenyum) saat dia juga pacaran dengan saya.	324-326	Dengan kejadian itu saya benar-benar kecewa, sakit hati, pikiran saya bleng, saya sulit ngontrol diri, juga berinteraksi dengan lingkungan, yang ada saya makin terpuruk dengan masalah, semakin jauh lah dari	336-343	- Mengalami perubahan emosi negatif

		lingkungan, itu benar-benar buruk buat saya. Hidup saya terasa mati karena semua harapan saya untuk perempuan itu. Jadi saya merasa udah nggak semangat untuk hidup, jalani aktivitas ya pada saat itu, lupa sama diri sendiri lah, terasa sangat kacau baik fisik maupun mental.		
Keliatanya sepele gitu ya, tapi buat saya tu berat karena hubungannya dengan perasaan apalagi perempuan itu yang bantu saya sembuh, saya ingin sembuh juga karena dia, pokoknya apa yang saya lakukan tuk dia. Istilahnya udah percaya sama perempuan tu seratus persen. Jadi rasa sayang tu udah dalam sama dia karena kebainya, makanya liat kejadian itu hidup saya hancur berubah jadi seorang pengguna narkoba.	326-333	Adanya kejadian itu yang bikin saya langsung <i>down</i> dan memicu saya balik gunakan narkoba. Ditambah lagi tidak adanya pegangan buat saya saat saya down, baik itu keluarga, sodara, saya merasa udah nggak percaya sama siapa pun sejak kejadian itu, bisa dibilang saya lupa diri. Tapi liat caranya, nggak jujur, itu saya ak a dia, dia salah, dia membantu saya tapi nggak jujur dengan keadaan dia. Gimana pun bagi saya lebih baik jujur walau menyakitkan dari pada bohong tapi akhirnya ketahuan, itu lebih menyakitkan lagi buat saya. Mungkin itu yang buat saya nggak bisa	348-359	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak menerima keadaan yang terjadi - Merasa tidak memiliki pegangan dalam hidup - Tidak menyelesaikan masalah dengan orang yang benar

		terima.		
Dengan kejadian itu saya benar-benar kecewa, sakit hati, pikiran saya bleng, saya sulit ngontrol diri, juga berinteraksi dengan lingkungan, yang ada saya makin terpuruk dengan masalah, semakin jauh lah dari lingkungan, itu benar-benar buruk buat saya. Hidup saya terasa mati karena semua harapan saya untuk perempuan itu. Jadi saya merasa udah nggak semangat untuk hidup, jalani aktivitas ya pada saat itu, lupa sama diri sendiri lah, terasa sangat kacau baik fisik maupun mental.	336-343	Semuanya ilang, sampe saya lupa dengan diri saya sendiri. Mungkin peristiwa yang saya alami itu terlalu berat buat saya jadi reaksi yang keluar dalam diri sangat memberontak, marah, benar-benar nggak siap dengan kejadian yang dialami, ingin cepat lepas dari masalah ini, di sinilah awal saya buat kesalahan, saat saya ngalami suatu ujian saya nggak nyoba nyelesaiin masalah dengan orang-orang yang baik, benar, melainkan saya lari ke teman-teman yang perilakunya bejat kayak saya. Ya hasilnya kurang lebih dua tahun saya balik ngecap yang namanya dunia hitam, narkoba, ak ar. Benar-benar nggak bermoral lah	454-465	-
Ya bisa dibilang begitu karena yang pasti dulunya saya merasa adanya kejadian itu yang bikin saya langsung <i>down</i> dan memicu saya balik gunakan narkoba. Ditambah lagi tidak adanya pegangan buat saya saat saya down, baik itu keluarga, sodara, saya merasa udah	346-351	Kondisi saya yang lagi lemah mental dan pikiran dimanfaatkan beberapa teman saya yang profesinya pengguna juga penjual narkoba. Mungkin itu kesalahan saya saat dalam keadaan sehat, saya masih bergaul akrab dengan teman	362-376	<ul style="list-style-type: none"> - Kembali bergabung dengan lingkungan pengguna narkoba - Relap (balik) menggunakan narkoba

nggak percaya sama siapa pun sejak kejadian itu, bisa dibilang saya lupa diri.		pengguna. Nggak ada rasa curiga kalo suatu saat mereka juga bisa jerumuskan saya balik pada narkoba, Sehingga saat saya lagi down, stress, akal sehat nggak bekerja gitukan saya gampang tergiur dengan rayuan mereka untuk kembali pada narkoba. Nggak butuh waktu lama sih akhirnya saya jatuh pada narkoba lagi, lebih kurang seminggu lah saya balik konsumsi narkoba ajakan kawan.		
Tapi liat caranya, nggak jujurnya, itu saya ak a dia, dia salah, dia membantu saya tapi nggak jujur dengan keadaan dia. Gimana pun bagi saya lebih baik jujur walau menyakitkan dari pada bohong tapi akhirnya ketauan, itu lebih menyakitkan lagi buat saya. Mungkin itu yang buat saya nggak bisa terima.	353-359	Nggak ada ngrasa apa-apa ya, paling puas, <i>happy</i> aja ya, istilahnya nunjukin kalo saya tu bisa lakukan apa aja, sesuka hati, bebas tanpa ada yang melarang, tanpa harus dibohongi, dikasianin, ingin lepasin unek-unek yang ada dipikiran saya, kesedihan saya, sakit hati semua lah karena saya udah nggak tahan dengan keadaan yang saya alami.	378-386	- Munculnya reaksi emosi saat relaps pada narkoba
Kondisi saya yang lagi lemah mental dan pikiran dimanfaatkan beberapa teman saya yang profesinya pengguna juga penjual	362-367	Mereka tau kalo perempuan itu ninggalin saya, perempuan itu punya cowok laen, mereka, mereka tau semua tentang saya,	388-401	- Hubungan dengan keluarga mulai memburuk - Terjadi perubahan perilaku

narkoba. Mungkin itu kesalahan saya saat dalam keadaan sehat, saya masih bergaul akrab dengan teman pengguna. Nggak ada rasa curiga kalo suatu saat mereka juga bisa jerumuskan saya balik pada narkoba.		tapi saya menutup akses untuk mereka. Saya nggak komunikasi dengan mereka kecuali dengan teman sesama pengguna narkoba. Jadi saya berpikir yang hanya orang-orang sepemikiran dengan saya aja yang bisa ngerti saya, ya siapa lagi kalo bukan teman sesama pengguna. Ya secara nggak langsung saya balik konsumsi narkoba, karena nggak ada lagi yang harus saya perjuangkan dalam hidup termasuk keluarga pada saat itu.		
Sehingga saat saya lagi down, stress, akal sehat nggak bekerja gitukan saya gampang tergiur dengan rayuan mereka untuk kembali pada narkoba. Nggak butuh waktu lama sih akhirnya saya jatuh pada narkoba lagi, lebih kurang seminggu lah saya balik konsumsi narkoba ajakan kawan.	371-376	Memburuk, hubungan saya dengan keluarga tidak harmonis lagi, saya menutup akses dengan keluarga karena sejak kejadian itu saya tidak percaya, saya tidak peduli dengan siapa pun termasuk keluarga. Jadi bisa dibilang hubungan saya dengan keluarga tidak sejalan, tanpa komunikasi, akhirnya saya memutuskan ninggalin keluarga, saya ninggalin rumah, ya lari dari rumah. Saya	403-415	

		hidup bebas di luar sama teman pengguna, berpindah-pindah tempat untuk keamanan		
Nggak ada ngrasa apa-apa ya, paling puas, <i>happy</i> aja ya, istilahnya nunjukin kalo saya tu bisa lakukan apa aja, sesuka hati, bebas tanpa ada yang melarang, tanpa harus dibohongi, dikasianin, ingin lepasin unek-unek yang ada dipikiran saya, kesedihan saya, sakit hati semua lah karena saya udah nggak tahan dengan keadaan yang saya alami.	378-386	Dulu saat orangtua mengetahui saya relap, beliau pernah menyebutkan kalo saya udah mencoreng nama keluarga untuk ke dua kalinya, jadi nggak ada gunanya saya tinggal di tengah-tengah keluarga, dari situ saya langsung menyimpulkan kehadiran saya tu nggak pernah diterima dan udah banyak melukai keluarga terutama orangtua saya.	512-517	- Merasa kehadirannya ditolak oleh keluarga
Mereka tau kalo perempuan itu ninggalin saya, perempuan itu punya cowok laen, mereka, mereka tau semua tentang saya, tapi saya menutup akses untuk mereka. Saya nggak komunikasi dengan mereka kecuali dengan teman sesama pengguna narkoba, jadi saya berpikir yang hanya orang-orang sepemikiran dengan saya aja yang bisa ngerti saya, ya siapa lagi kalo bukan teman sesama pengguna. Ya secara nggak langsung saya balik konsumsi narkoba, karena nggak	388-401	Rasa solidaritas, setia kawan, kebersamaan antara sesama pengguna, juga saya tidak merasa tenang di rumah, tidak merasa aman di rumah, nggak bebas karena posisi saya selalu di sudutkan keluarga, dimarahi karena saya balik gunakan narkoba, dibilang pengecut karena lari dari masalah. Jadi ada semacam rasa tidak terima, marah, nggak tahan lah dengan perlakuan keluarga. Ditambah lagi sejak saya balik	422-430	- Keinginan untuk meninggalkan rumah

ada lagi yang harus saya perjuangkan dalam hidup termasuk keluarga pada saat itu.		menggunakan narkoba, lingkungan mulai menolak kehadiran saya, makanya saya memutuskan untuk keluar dari rumah dan hidup di jalan.		
Memburuk, hubungan saya dengan keluarga tidak harmonis lagi, saya menutup akses dengan keluarga karena sejak kejadian itu saya tidak percaya, saya tidak peduli dengan siapa pun termasuk keluarga. Jadi bisa dibilang hubungan saya dengan keluarga tidak sejalan, tanpa komunikasi. Akhirnya saya memutuskan ninggalin keluarga, saya ninggalin rumah, ya lari dari rumah. Saya hidup bebas di luar sama teman pengguna, berpindah-pindah tempat untuk keamanan.	403-415	Saya balik makek semuanya, pecandu narkoba. Saya minum, mengganja, nyabu ke diskotik, judi, bahkan saya balik jadi BD, ya pokonya yang saya lakukan tiap hari hal-hal ak aren lah.	432-435	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan semua jenis narkoba - Balik melakukan perbuatan kriminal
Rasa solidaritas, setia kawan, kebersamaan antara sesama pengguna, juga saya tidak merasa tenang di rumah, tidak merasa aman di rumah, nggak bebas karena posisi saya selalu di sudutkan keluarga, dimarahi karena saya balik gunakan narkoba, dibilang pengecut karena lari dari masalah. Jadi ada semacam rasa tidak terima, marah, nggak tahan lah dengan perlakuan	422-430	Itu salah satu usaha yang saya lakukan untuk memenuhi kebutuhan saya terhadap narkoba. Bagi saya dulu biar saya nggak makan asal saya dapat cicipi drug itu. Jadi apapun caranya walaupun itu perbuatan dosa saya nggak peduli, asal saya dapat nikmati barang itu.	440-444	

keluarga. Ditambah lagi sejak saya balik menggunakan narkoba, lingkungan mulai menolak kehadiran saya, makanya saya memutuskan untuk keluar dari rumah dan hidup di jalan.				
Sama seperti dulu, saya balik makek semuanya, pecandu narkoba. Saya minum, mengganja, nyabu ke diskotik, judi, bahkan saya balik jadi BD, ya pokonya yang saya lakukan tiap hari hal-hal ak aren lah.	432-435	Tidak ada. Saya udah nggak kenal keluarga, agama, norma apalagi Allah. Makanya saya merasa nggak takut tiap lakukan kejahatan, yang ada saya hanya ingat bagaimana saya dapatkan uang beli narkoba.	447-459	- Melupakan keluarga dan Allah
Itu salah satu usaha yang saya lakukan untuk memenuhi kebutuhan saya terhadap narkoba. Bagi saya dulu biar saya nggak makan asal saya dapat cicipi drug itu. Jadi apapun caranya walaupun itu perbuatan dosa saya nggak peduli, asal saya dapat nikmati barang itu.	440-444	Saat saya balik gunakan narkoba <i>pure</i> saya hidup di jalan bareng teman sesama pengguna, hidup kami berpidah-pindah dengan alasan keamanan. Yang saya lakukan ngumpul-ngumpul sesama pengguna, makek, terus kerja juga kalo ada orderan ya, sedangkan kabar tentang keluarga saya nggak tau sama sekali, tapi kadang ada juga timbul rasa rindu, ingat mereka terutama pada orangtua karena bagaimana pun sebajinganya saya orangtua itu nggak	468-480	- Memilih hidup bersama teman pengguna - Ada rasa rindu pada orangtua

		<p> mungkin bisa lupa karena mereka yang melahirkan dan membesarkan saya.</p>		
<p>Tidak ada. Saya udah nggak kenal keluarga, agama, norma apalagi Allah. Makanya saya merasa nggak takut tiap lakukan kejahatan, yang ada saya hanya ingat bagaimana saya dapatkan uang beli narkoba.</p>	447-450	<p>Alhamdulillah saya di izinkan dengar suara ibu saya walau hanya beberapa menit dan itu pun sekali tok aja saya nelpo ibu saya, kelanjutanya kalo saya balik rindu dengan keluarga saya cenderung ilanginya dengan makek narkoba.</p>	487-490	<p>- Menggunakan narkoba untuk menghilangkan rindu pada orangtua</p>
<p>Semuanya ilang, sampe saya lupa dengan diri saya sendiri. Mungkin peristiwa yang saya alami itu terlalu berat buat saya jadi reaksi yang keluar dalam diri sangat memberontak, marah, benar-benar nggak siap dengan kejadian yang dialami, ingin cepat lepas dari masalah ini, di sinilah awal saya buat kesalahan, saat saya ngalami suatu ujian saya nggak nyoba nyelesaiin masalah dengan orang-orang yang baik, benar, melainkan saya lari ke teman-teman yang perilakunya bejat kayak saya. Ya hasilnya kurang lebih dua tahun saya balik ngecap yang namanya dunia hitam, narkoba, ak ar.</p>	454-465	<p>Saat saya ngalami rindu pada ibu juga keluarga tapi nggak bisa nyampein, tu sangat menyiksa, nggak nyaman buat saya, buat hati saya, emosi saya. Nah... keadaan-keadaan yang nggak nyaman itu, ditambah juga pikiran yang terombang-ambing ya maksudnya pikiran yang nggak sehat buat saya cari jalan pintas untuk bisa cepat ilangin rasa rindu tadi ya solusinya jelas narkoba karena itu yang terdekat, yang termudah yang saya dapatkan.</p>	493-502	

Benar-benar nggak bermoral lah.				
Saat saya balik gunakan narkoba <i>pure</i> saya hidup di jalan bareng teman sesama pengguna, hidup kami berpidah-pindah dengan alasan keamanan. Yang saya lakukan ngumpul-ngumpul sesama pengguna, makek, terus kerja juga kalo ada orderan ya, tapi biasanya selalu ada walau dengan jumlah kecil, tapi bukan kerja yang halal ak arena saya butuh uang untuk kebutuhan narkoba, makan.	468-474	Yang pasti perasaan ini udah terluka, kecewa, udah beku lah hati ini, jadi udah nggak bisa percaya sama siapa pun orangnya, udah nggak peduli dengan apa pun, udah nggak bisa berpikir realistis ya mana yang baik mana yang buruk itu udah sulit dibedakan.	524-528	- Merasa sulit untuk percaya dengan orang lain
Sedangkan kabar tentang keluarga saya nggak tau sama sekali, tapi kadang ada juga timbul rasa rindu, ingat mereka terutama pada orangtua karena bagaimana pun sebajinganya saya orangtua itu nggak mungkin bisa lupa karena mereka yang melahirkan dan membesarkan saya.	476-480			
Alhamdulillah saya di izinkan dengar suara ibu saya walau hanya beberapa menit dan itu pun sekali tok aja saya nelson ibu saya, kelanjutanya kalo saya balik rindu dengan keluarga saya cendrung ilanginya dengan makek narkoba.	487-490			
Saat saya ngalami rindu pada ibu	493-502			

juga keluarga tapi nggak bisa nyampein, tu sangat menyiksa, nggak nyaman buat saya, buat hati saya, emosi saya. Nah... keadaan-keadaan yang nggak nyaman itu, ditambah juga pikiran yang terombang-ambing ya maksudnya pikiran yang nggak sehat buat saya cari jalan pintas untuk bisa cepat ilangin rasa rindu tadi ya solusinya jelas narkoba karena itu yang terdekat, yang termudah yang saya dapatkan.				
Sedangkan telpon nggak mungkin saya lakukan karena pertama saya nggak mau keberadaan saya diketahui keluarga, terus saya nggak mau dibilang manja terus berusaha cari jalan untuk pulang dengan mendekati ibu, terus saya juga nggak sanggup dengar ibu saya nangis karena nyuruh saya pulang sedangkan saya tau sebagian keluarga termasuk ayah saya tidak menginginkan kehadiran saya di tengah mereka.	502-509			
Dulu saat orangtua mengetahui saya relap, beliau pernah menyebutkan kalo saya udah mencoreng nama keluarga untuk ke dua kalinya, jadi	512-521			

<p>nggak ada gunanya saya tinggal di tengah-tengah keluarga, dari situ saya langsung menyimpulkan kehadiran saya tu nggak pernah diterima dan udah banyak melukai keluarga terutama orangtua saya. Di tambah lagi keluarga juga nggak ngerespon apa-apa, mereka nggak mengiyakan juga nggak melarang kepergian saya. Ya sejak itu saya langsung keluar dari rumah, hidup di jalanan dan nggak pernah lagi komunikasi dengan keluarga.</p>				
<p>Mungkin kalo digambarkan apa yang dirasakan sulit ya, yang pasti perasaan ini udah terluka, kecewa, udah beku lah hati ini, jadi udah nggak bisa percaya sama siapa pun orangnya, udah nggak peduli dengan apa pun, udah nggak bisa berpikir realistis ya mana yang baik mana yang buruk itu udah sulit dibedakan.</p>	523-528			

**Proses Horizontalizing dan Kategorisasi Unit Makna
Partisipan DS**

Horizontalizing	Baris	Unit Makna	Baris	Tema
Setelah tamat dengan nilai pas-pasan, biasanya orang ingin lanjutkan kuliah y,	304-316	Setelah saya jadi pengangguran, cari kerja	319-352	- Cari kerja makin sulit dan menimbulkan frustrasi

<p>tapi tidak dengan saya. Saya tetap dengan keinginan untuk bekerja itu sekitar tahun 2003an. Ternyata pikiran saya tu beda dengan realitanya. Cari kerja tu sulit apalagi hanya tamat SMA dan nggak punya pengalaman seperti saya, paling kalo dapat kerja itu nggak pernah bertahan lama 2, 3 bulan berenti, nganggur lagi, andar 1 yang terjadi sama saya, sampe awal tahun saya benar-benar jadi pengangguran</p>	<p>makin sulit, saya mulai banyak pikiran, ada rasa beban dihati juga dipikiran yang nggak terselesaikan, hidup mulai aur-auran, bosan dengan keadaan yang seperti ini, mulai marah, protes sama Allah, “Kenapa Dia nggak bantu saya, tolong saya dapatkan kerja, apa tamat SMA juga nggak berhak kerja? Seperti Dia nolong kakak saya yang udah sukses kerja”. Jadi ada perasaan nggak terima dengan keadaan saya, saya merasa Allah pilih kasih andar pembedaan antara saya dengan kakak-kakak saya yang sukses, saat itu mulai muncul pikiran yang salah, putus asa, bingung mau ngapain kerja nggak ada, mulai bosan dengan hidup saya yang begini-begini aja, nggak ada pekerjaan, nggak.. nggak ada kesibukan, ditambah lagi desakan orangtua suruh cari kerja, akhirnya jadi beban, kepikiran terus, ingin kerja tapi nggak ada yang mau terima. Saat nggak stabil itu lah, ketemu</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa Allah pilih kasih antara DS dan kakaknya yang sukses bekerja - Tidak menerima keadaan yang terjadi pada hidupnya - Merasa ditolong dengan teman pengguna dan balik berteman dengan pengguna narkoba - Dijebak dengan teman pengguna narkoba - Tidak mampu untuk menolak ajakan teman sesama pengguna narkoba - Merasa hutang budi dengan teman pengguna sehingga balik minum alkohol - Sering kumpul dengan teman pengguna hingga balik menggunakan narkoba
--	---	--

		<p>teman SMA yang dulunya juga pemake. Saya terjebaknya di sini karena dia tau saya udah nggak make jadi cara mereka dekatin saya tu pelan-pelan, nggak pake andar narkoba sama sekali, malah mereka senang liat saya bisa lepas dari narkoba, bantuin saya cari kerja, selalu nolong seperti teman sejatilah. Setelah saya dekat, saya diterima di lingkungan sesama pengguna, saya percaya sama mereka mulai mereka kenalkan saya lagi dengan alkohol. Saya nolak saat itu karena saya masih pegang janji saya dengan keluarga juga saya nggak mau terjebak dua kali tapi rayaun, godaan, pendekatan mereka dengan berbagai alasan berdalih untuk hangatkan diri, nostalgia saat sekolah dulu, nyoba dikit aja nggak akan ketagihan karena menurut mereka saya udah tau kalo minum dikit nggak akan ketagihan. Nah... karna atas nama terimakasih saya pada</p>		
--	--	---	--	--

		teman-teman saya yang udah banyak bantu..., untuk ke dua kali saya balik meneguk alkohol. Saya terjebak di sana, mulai saat itu sering ngumpul sama teman pengguna, yang awalnya hanya minum sesekali berubah jadi tiap hari		
Setelah saya jadi pengangguran, cari kerja makin sulit, saya mulai banyak pikiran, ada rasa beban dihati juga dipikiran yang nggak terselesaikan, hidup mulai aur-auran, bosan dengan keadaan yang seperti ini, mulai marah, protes sama Allah, “Kenapa Dia nggak bantu saya, tolong saya dapatkan kerja, apa tamat SMA juga nggak berhak kerja? Seperti Dia nolong kakak saya yang udah sukses kerja”.	319-325	Pasti ada... apalagi saat nyoba minum lagi, batin itu menolak, bertentangan dengan apa yang saya lakukan, ada perasaan menyesal, terlintas ingat keluarga saat minum tapi keadaan memaksa saya untuk nyoba minuman itu. Akhirnya batin ini melemah, muncul pikiran-pikiran salah yang mengiyakan alasan saya, seperti saat saya merasa, apabila hanya minum dikit nggak akan buat ketagihan, nggak akan menjadikan saya seorang pengguna lagi, besok juga saya lupa dengan kejadian ini,	359-366	- Melakukan rasionalisasi pada diri untuk melindungi perbuatan yang dilakukan
Jadi ada perasaan nggak terima dengan keadaan saya, saya merasa Allah pilih kasih andar pembedaan antara saya dengan kakak-kakak saya yang sukses,	325-333	Saya jarang pulang kalo iya pulang itu hanya sebentar untuk ganti baju abis tu terbang lagi pergi nongkrong-	379-385	- Lebih menyukai berkumpul dengan teman pengguna sambil menggunakan narkoba

<p>saat itu mulai muncul pikiran yang salah, putus asa, bingung mau ngapain kerja nggak ada, mulai bosan dengan hidup saya yang begini-begini aja, nggak ada pekerjaan, nggak.. nggak ada kesibukan, ditambah lagi desakan orangtua suruh cari kerja, akhirnya jadi beban, kepikiran terus, ingin kerja tapi nggak ada yang mau terima.</p>		<p>nongkrong sambil make barang, udah nggak pernah ngumpul di rumah, jarang negur keluarga, kalo di tegur orangtua langsung emosi meledak-ledak, cepat marah, sama sodara aja saya udah berani berantem gara-gara ditanya,</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Mulai jarang berkumpul dengan keluarga
<p>Saat nggak stabil itu lah, ketemu teman SMA yang dulunya juga pemake. Saya terjebaknya di sini karena dia tau saya udah nggak make jadi cara mereka dekatan saya tu pelan-pelan, nggak pake narkoba sama sekali.</p>	333-337	<p>Nggak percaya ya, saya ingat kali waktu itu liat mama sampe jatuh di kaki saya pingsan dengar saya make, liat saya kembali make narkoba, bapak saya hanya terduduk lemes, diam nggak percaya apa yang telah saya lakukan, tapi waktu itu saya nggak ada menyesal, saya nggak peduli sama mereka, apa pendapat mereka tentang saya, mereka mau marah, mau mukul, saya udah nggak mau tau karena bagi saya ini hidup saya. Saya makin sulit berhenti make, penggunaan udah nggak terkontrol, saya ngalami adiksi yang berat, merasakan sakaw juga pernah saya alami itu sangat sakit.</p>	393-406	<ul style="list-style-type: none"> - Bersikap apatis pada dengan keluarga - Mengalami adiksi yang berat pada narkoba

<p>malah mereka senang liat saya bisa lepas dari narkoba, bantuin saya cari kerja, selalu nolong seperti teman seajtilah. Setelah saya dekat, saya diterima di lingkungan sesama pengguna, saya percaya sama mereka mulai mereka kenalkan saya lagi dengan alkohol. Saya nolak saat itu karena saya masih pegang janji saya dengan keluarga juga saya nggak mau terjebak dua kali tapi rayaun, godaan, pendekatan mereka dengan berbagai alasan berdalih untuk hangatkan diri, nostalgia saat sekolah dulu, nyoba dikit aja nggak akan ketagihan karena menurut mereka saya udah tau kalo minum dikit nggak akan ketagihan.</p>	337-347	<p>waktu itu saya mikirnya gini nggak ada yang bela saya make, nggak ada yang setuju dan peduli dengan saya make termasuk Tuhan juga nggak peduli dengan saya, semuanya benci, nggak suka kalo saya make, jadi lebih baik saya ngumpul dengan teman sesama pengguna. Di sana saya lebih senang, tenang, bisa pake narkoba bebas.</p>	418-424	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa dibenci oleh keluarga dan Tuhan karena balik menggunakan narkoba - Merasa lebih tenang dengan teman pengguna
<p>Nah... karna atas nama terimakasih saya pada teman-teman saya yang udah banyak bantu..., untuk ke dua kali saya balik meneguk alkohol. Saya terjebak di sana (dengan nada suara pelan), mulai saat itu sering ngumpul sama teman pengguna, yang awalnya hanya minum sesekali berubah jadi tiap hari, mulai timbul adiksi lah..., emosi udah nggak terkontrol, nggak lama lah berlanjut balik pake semua jenis narkoba. Bisa dibilang minuman pertama itu membuat rasional saya ilang, lupa janji sama</p>	347-356	<p>Saat relap pada narkoba hidup yang saya jalani hancur-hancuran, makin nggak benar, makin andar l, pernah mencuri untuk dapat uang beli barang, pernah jadi andar kecil untuk dapat menuhi kebutuhan saya pake narkoba, semuanya saya jalani, istri saya juga nggak luput dari kejahatan yang saya lakukan uangnya abis saya kuras untuk beli narkoba. Pokoknya yang</p>	427-435	<ul style="list-style-type: none"> - Hidup semakin tidak terkontrol dengan melakukan perbuatan andar l - Hanya memikirkan kebutuhan pada narkoba

keluarga, lupa segalanya. Awal tahun itu masa kehancuran saya.		saya pikirkan pada saat itu bagaimana saya bisa memenuhi kebutuhan saya terhadap narkoba walau itu dengan jalan yang salah.		
Pasti ada... apalagi saat nyoba minum lagi batin itu menolak, bertentangan dengan apa yang saya lakukan, ada perasaan menyesal, terlintas ingat keluarga saat minum tapi keadaan memaksa saya untuk nyoba minuman itu. Akhirnya batin ini melemah, muncul pikiran-pikiran salah yang mengiyakan alasan saya, seperti saat saya merasa, apabila hanya minum dikit nggak akan buat ketagihan, nggak akan menjadikan saya seorang pengguna lagi, besok juga saya lupa dengan kejadian ini, macam-macam lah..., ditambah lagi emosi nggak stabil mikiran kerja yang nggak kunjung dapat andar....? Wah... pokoknya pikiran udah mulai nggak rasional.	359-370			
Keluarga nggak mengetahui sama sekali kalo saya balik bergaul dengan teman lama. Awalnya saya mau balik berteman dengan mereka karena saya percaya dengan janji mereka nggak akan maksa saya pake narkoba dan selama berteman beberapa bulan sedikit pun nggak ada	372-379			

pakai andar narkoba, nyinggung masalah narkoba itu yang membuat saya yakin, tapi disitulah kelicikan mereka. Keluarga mulai curiga saya make setelah mereka liat perubahan dalam diri saya				
Saya jarang pulang kalo iya pulang itu hanya sebentar untuk ganti baju abis tu terbang lagi pergi nongkrong-nongkrong sambil make barang, udah nggak pernah ngumpul di rumah, jarang negur keluarga, kalo di tegur orangtua langsung emosi meledak-ledak, cepat marah, sama sodara aja saya udah berani berantem gara-gara ditanya	379-385			
Nggak percaya ya.... (sambil mengerutkan kening), saya ingat kali waktu itu liat mama sampe jatuh di kaki saya pingsan dengar saya make lagi (dengan nada pelan), liat saya kembali make narkoba, bapak saya hanya terduduk lemes, diam nggak percaya apa yang telah saya lakukan	393-397			
tapi waktu itu saya nggak ada menyesal, saya nggak peduli sama mereka, apa pendapat mereka tentang saya, mereka mau marah, mau mukul, saya udah nggak mau tau karena bagi saya ini hidup saya. Saya makin sulit berhenti make, penggunaan udah nggak terkontrol, saya ngalami adiksi yang	397-406			

berat, merasakan sakaw juga pernah saya alami itu sangat sakit.				
Entah lah ya, entah apa yang ada dipikiran saya saat itu, sedikit pun nggak ada rasa iba, sedih, kasihan, bersalah apalagi menyesal liat keadaan orangtua seperti itu. Di depan mata orangtua jatuh, saya bukannya nolong tapi langsung siap mau keluar rumah.	414-418			
Saya sangat nggak betah di rumah karena waktu itu saya mikirnya gini nggak ada yang bela saya make, nggak ada yang setuju dan peduli dengan saya make termasuk Tuhan juga nggak peduli dengan saya, semuanya benci, nggak suka kalo saya make, jadi lebih baik saya ngumpul dengan teman sesama pengguna. Di sana saya lebih senang, tenang, bisa pake narkoba bebas.	418-424			
Saat relap pada narkoba hidup yang saya jalani hancur-hancuran, makin nggak benar, makin andar 1, pernah mencuri untuk dapat uang beli barang, pernah jadi andar kecil untuk dapat menuhi kebutuhan saya pake narkoba, semuanya saya jalani, istri saya juga nggak luput dari kejahatan yang saya lakukan uangnya abis saya kuras untuk beli narkoba. Pokoknya yang saya pikirkan pada saat itu bagaimana saya bisa	427-435			

memenuhi kebutuhan saya terhadap narkoba walau itu dengan jalan yang salah.				
	319-352	Setelah saya jadi pengangguran, cari kerja makin sulit, saya mulai banyak pikiran, ada rasa beban dihati juga dipikiran yang nggak terselesaikan, hidup mulai aur-auran, bosan dengan keadaan yang seperti ini, mulai marah, protes sama Allah, “Kenapa Dia nggak bantu saya, tolong saya dapatkan kerja, apa tamat SMA juga nggak berhak kerja? Seperti Dia nolong kakak saya yang udah sukses kerja”. Jadi ada perasaan nggak terima dengan keadaan saya, saya merasa Allah pilih kasih andar pembedaan antara saya dengan kakak-kakak saya yang sukses, saat itu mulai muncul pikiran yang salah, putus asa, bingung mau ngapain kerja nggak ada, mulai bosan dengan hidup saya yang begini-begini aja, nggak ada pekerjaan, nggak.. nggak ada kesibukan, ditambah lagi desakan		

		<p>orangtua suruh cari kerja, akhirnya jadi beban, kepikiran terus, ingin kerja tapi nggak ada yang mau terima. Saat nggak stabil itu lah, ketemu teman SMA yang dulunya juga pemake. Saya terjebaknya di sini karena dia tau saya udah nggak make jadi cara mereka dekatin saya tu pelan-pelan, nggak pake andar narkoba sama sekali, malah mereka senang liat saya bisa lepas dari narkoba, bantuin saya cari kerja, selalu nolong seperti teman seجاتilah. Setelah saya dekat, saya diterima di lingkungan sesama pengguna, saya percaya sama mereka mulai mereka kenalkan saya lagi dengan alkohol. Saya nolak saat itu karena saya masih pegang janji saya dengan keluarga juga saya nggak mau terjebak dua kali tapi rayaun, godaan, pendekatan mereka dengan berbagai alasan berdalih untuk hangatkan diri, nostalgia saat sekolah dulu, nyoba dikit aja</p>		
--	--	---	--	--

		<p>nggak akan ketagihan karena menurut mereka saya udah tau kalo minum dikit nggak akan ketagihan. Nah... karna atas nama terimakasih saya pada teman-teman saya yang udah banyak bantu..., untuk ke dua kali saya balik meneguk alkohol. Saya terjebak di sana, mulai saat itu sering ngumpul sama teman pengguna, yang awalnya hanya minum sesekali berubah jadi tiap hari</p>		
	359-366	<p>Pasti ada... apalagi saat nyoba minum lagi, batin itu menolak, bertentangan dengan apa yang saya lakukan, ada perasaan menyesal, terlintas ingat keluarga saat minum tapi keadaan memaksa saya untuk nyoba minuman itu. Akhirnya batin ini melemah, muncul pikiran-pikiran salah yang mengiyakan alasan saya, seperti saat saya merasa, apabila hanya minum dikit nggak akan buat ketagihan, nggak akan menjadikan saya seorang pengguna lagi, besok juga saya lupa dengan kejadian</p>		

		ini,		
	379-385	Saya jarang pulang kalo iya pulang itu hanya sebentar untuk ganti baju abis tu terbang lagi pergi nongkrong-nongkrong sambil make barang, udah nggak pernah ngumpul di rumah, jarang negur keluarga, kalo di tegur orangtua langsung emosi meledak-ledak, cepat marah, sama sodara aja saya udah berani berantem gara-gara ditanya,		
	393-406	Nggak percaya ya, saya ingat kali waktu itu liat mama sampe jatuh di kaki saya pingsan dengar saya make, liat saya kembali make narkoba, bapak saya hanya terduduk lemes, diam nggak percaya apa yang telah saya lakukan, tapi waktu itu saya nggak ada menyesal, saya nggak peduli sama mereka, apa pendapat mereka tentang saya, mereka mau marah, mau mukul, saya udah nggak mau tau karena bagi saya ini hidup saya. Saya makin sulit berhenti make,		

		penggunaan udah nggak terkontrol, saya ngalami adiksi yang berat, merasakan sakaw juga pernah saya alami itu sangat sakit.		
	418-424	waktu itu saya mikirnya gini nggak ada yang bela saya make, nggak ada yang setuju dan peduli dengan saya make termasuk Tuhan juga nggak peduli dengan saya, semuanya benci, nggak suka kalo saya make, jadi lebih baik saya ngumpul dengan teman sesama pengguna. Di sana saya lebih senang, tenang, bisa pake narkoba bebas.		
	427-435	Saat relap pada narkoba hidup yang saya jalani hancur-hancuran, makin nggak benar, makin andar l, pernah mencuri untuk dapat uang beli barang, pernah jadi andar kecil untuk dapat menuhi kebutuhan saya pake narkoba, semuanya saya jalani, istri saya juga nggak luput dari kejahatan yang saya lakukan uangnya abis saya kuras untuk beli narkoba. Pokoknya yang		

		saya pikirkan pada saat itu bagaimana saya bisa memenuhi kebutuhan saya terhadap narkoba walau itu dengan jalan yang salah.		
--	--	---	--	--

**Proses Deskripsi Tekstural, Deskripsi Struktural dan Esensi Fenomena
Partisipan DS**

Deskripsi Tekstural	Deskripsi Struktural	Makna I	Makna II	Esensi Fenomena
<p>11) Cari kerja semakin sulit dan menimbulkan frustrasi</p> <p>Setelah berhasil pulih dari kecanduan narkoba yang dialami DS saat duduk di sekolah menengah umum dan mampu menyelesaikan sekolahnya dengan baik, ia ingin melanjutkan hidupnya dengan bekerja. DS menolak mengikuti keinginan orangtua yang mengharapkan ia untuk melanjutkan kuliah di salah satu perguruan tinggi. DS merasa tidak mampu lagi untuk kuliah karena sudah merasa jenuh dengan belajar, hingga akhirnya ia memutuskan untuk kerja. DS mengalami kesulitan mencari kerja karena ia hanya tamatan SMA dan belum mempunyai pengalaman dalam bekerja, hingga akhirnya DS tidak pernah bertahan lama bekerja dan selalu jadi pengangguran,</p>	<p>9) Kesulitan dalam mencari pekerjaan karena hanya tamat SMA ditambah lagi tidak adanya pengalaman dalam bekerja dapat membuat seseorang mudah mengalami frustrasi bahkan putus asa. Begitu juga yang terjadi pada DS, ia mengalami kesulitan dalam mendapatkan kerja karena hanya tamat SMA dan tidak memiliki pengalaman yang cukup dalam bekerja. Keadaan tersebut membuat DS tidak pernah bertahan lama dalam bekerja dan sering menjadi pengangguran. Sejak saat itu DS mulai mengalami frustrasi,</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sulit mendapatkan kerja - Merasa bosan dengan keadaan - Sering marah - Mulai protes dengan Allah - Tidak terima dengan keadaan - Adanya desakan dari orangtua 	<ul style="list-style-type: none"> - Frustrasi, - Putus asa 	<p>Interaksi sosial sesama pengguna narkoba</p>

<p><i>Saya jadi pengangguran, cari kerja makin sulit, saya mulai banyak pikiran, ada rasa beban di hati, dan pikiran yang nggak terselesaikan, hidup mulai aur-auran, bosan dengan keadaan, mulai marah (DS, baris 319-322)</i></p> <p>12) Merasa Allah pilih kasih antara dirinya dan kakaknya yang sukses bekerja</p> <p>DS merasa bahwa dirinya ada perbedaan dengan kedua kakaknya yang sukses. Ia meganggap Allah pilh kasih dan tidak mau memberikan pertolongan padanya untuk mendapatkan kerja seperti kedua kakaknya yang sukses, sehingga muncul protes pada Allah dalam pikiran DS,</p> <p><i>Protes sama Allah, “Kenapa dia nggak bantu saya, tolong saya dapatkan kerja,</i></p>	<p>muncul beban di hati dan pikiran yang nggak terselesaikan, hidupnya mulai aur-auran, bosan dengan keadaan dan mulai marah.</p> <p>DS juga merasa ada perbedaan antara dirinya dengan kedua kakaknya yang sukses. Ia meganggap Allah pilh kasih dan tidak mau memberikan pertolongan padanya untuk mendapatkan kerja seperti kedua kakaknya yang sukses, sehingga muncul protes pada Allah dalam pikiran, “Kenapa dia nggak bantu saya, tolong saya dapatkan kerja, apa tamat SMA juga nggak berhak kerja? Seperti Dia nolong kakak saya yang udah sukses kerja”. Sejak saat itu ada perasaan tidak terima dengan keadaan yang ia</p>			
---	---	--	--	--

<p><i>apa tamat SMA juga nggak berhak kerja? Seperti Dia nolong kakak saya yang udah sukses kerja” (DS, baris 322-325)</i></p> <p>13) Tidak menerima keadaan yang terjadi pada hidupnya</p> <p>Dengan keadaan yang terjadi pada DS, ia semakin sulit menerima kondisi yang ada dalam hidupnya menjadi seorang pengangguran, mengalami putus asa, dan merasa bingung untuk melakukan sesuatu,</p> <p><i>Ada perasaan nggak terima dengan keadaan saya, putus asa, bingung mau ngapain kerja nggak ada, mulai bosan dengan hidup, saya yang begini-begini aja, nggak ada pekerjaan, nggak ada kesibukan, ditambah lagi desakan orangtua suruh cari kerja, akhirnnnya jadi beban,</i></p>	<p>alami, putus asa, mulai bosan dengan hidupnya yang tidak ada pekerjaan dan tidak memiliki kesibukan, ditambah lagi adanya desakan orangtua untuk mencari kerja membuat DS semakin terbebani karena ia belum bisa mendapatkan pekerjaan sesuai keinginannya dan orangtuannya.</p> <p>10) Dalam keadaan yang tidak stabil, DS bertemu dengan teman lamanya yaitu teman sesama pengguna. Mereka berusaha mendekatkan diri secara baik pada DS tanpa menggunakan narkoba dan membantunya mencari pekerjaan. Setelah DS dekat dan percaya lagi dengan janji temannya yang nggak akan memaksa DS untuk balik menggunakan naroba</p>			
--	--	--	--	--

<p><i>kepipikiran terus, ingin kerja tapi nggak ada yang mau terima (DS, baris 325-333)</i></p> <p>14) Merasa ditolong dengan teman pengguna dan balik berteman dengan pengguna narkoba</p> <p>Dalam keadaan yang tidak stabil, DS bertemu dengan teman lamanya yaitu teman sesama pengguna. Mereka berusaha mendekatkan diri pada DS tanpa menggunakan narkoba dan membantu DS mencari pekerjaan,</p> <p><i>Mereka dekatan saya tu pelan-pelan, nggak pake rimin narkoba sama sekali, malah mereka senang liat saya bisa lepas dari narkoba, bantuain saya cari kerja, selalu nolong seperti teman sejatilah (DS, baris 336-339)</i></p>	<p>maka ia semakin yakin untuk balik berhubungan dengan mereka karena menurutnya selama berteman beberapa bulan, mereka tidak pernah memaksa DS untuk balik menggunakan narkoba walaupun hanya alkohol, namun keadaan DS dimanfaatkan teman-temannya untuk menjebak DS kembali menggunakan narkoba, hingga akhirnya ia balik minum alkohol.</p> <p>11) Saat DS diajak kembali mengkonsumsi alkohol oleh temannya, ia tidak mampu menolak ajakan mereka. Hal tersebut dilakukan DS karena rasa terimakasihnya pada mereka yang membantunya dalam mendapatkan kerja juga pendekatan mereka</p>			
---	--	--	--	--

<p>15) Dijebak dengan teman pengguna narkoba</p> <p>Setelah DS merasa dekat dan percaya lagi dengan janji teman-teman lamanya yang nggak akan maksa DS untuk balik menggunakan narkoba. DS semakin yakin untuk balik berhubungan dengan mereka karena menurutnya selama berteman beberapa bulan mereka tidak pernah memaksa DS untuk balik menggunakan narkoba walaupun hanya alkohol. Keadaan DS tersebut dimanfaatkan teman-temannya untuk menjebak ia kembali menggunakan narkoba, hingga akhirnya DS balik menggunakan narkoba,</p> <p><i>Setelah saya dekat, saya percaya sama mereka mulai mereka kenalkan saya lagi dengan alkohol (DS, baris 339-441)</i></p>	<p>dengan berbagai alasan untuk menjebak DS agar balik menggunakan narkoba. Mereka mengatakan apabila ia mencoba sedikit alkohol tidak akan membuat ketagihan karena menurut mereka, DS mengetahui hal tersebut. Selain itu mereka juga mengatakan untuk menghangatkan diri, nostalgia saat sekolah sehingga DS mulai membuka diri balik minum alkohol dan melupakan janjinya pada keluarga.</p> <p>Saat itu DS mulai sering kumpul dengan teman pengguna dan semakin membuka jalan untuk DS balik mengkonsumsi narkoba. Intensitas pertemuannya dengan para pengguna semakin meningkat, ia sering kumpul dengan teman pengguna yang</p>			
---	--	--	--	--

<p>16) Tidak mampu untuk menolak ajakan teman sesama pengguna narkoba</p> <p>DS merasa banyak dibantu oleh teman-temannya dalam mencari kerja sehingga ia mencoba membuka diri untuk balik berhubungan dengan teman pengguna. Saat DS diajak kembali mengkonsumsi alkohol oleh temannya, ia semakin tidak mampu untuk menolak ajakan mereka,</p> <p><i>Saya nolak saat itu karena saya masih pegang janji saya dengan keluarga juga saya nggak mau terjebak dua kali tapi rayuan, godaan, pendekatan mereka dengan berbagai alasan berdalih untuk hangatkan diri, nostalgia saat sekolah dulu, nyoba dikit aja nggak akan ketagihan karena menurut mereka</i></p>	<p>lain. Diawali dari penggunaan alkohol berubah jadi setiap hari, mulai timbul adiksi, emosi mulai tidak terkontrol, sehingga berlanjut balik menggunakan semua jenis narkoba dengan teman pengguna yang lain.</p> <p>DS menyadari bahwa ia telah melupakan dan melanggar janjinya pada keluarga dan pada dirinya sendiri, namun karena balik mengalami adiksi ia melupakan semua janjinya. DS berusaha melakukan rasionalisasi pada dirinya untuk melindungi perbuatan yang ia lakukan. Saat mencoba minum untuk pertama kali terjadi penolakan pada batinnya, ia merasa apa yang dilakukannya bertentangan dengan</p>			
---	--	--	--	--

<p><i>saya udah tau kalo minum dikit nggak akan ketagihan (DS, baris 341-347)... Untuk kedua kalinya saya balik meneguk lakohol (DS, baris 348-349)</i></p> <p>17) Merasa hutang budi dengan teman pengguna sehingga balik minum alkohol</p> <p>Hal tersebut dilakukan DS karena rasa terimakasihnya pada teman-teman lamanya yang membantu DS mencari kerja namun keadaan itu juga yang akhirnya menjebak DS balik menggunakan narkoba dan melupakan janjinya pada keluarga,</p> <p><i>Karena atas terimakasih saya pada teman-teman saya yang udah banyak bantu saya, untuk kedua kali</i></p>	<p>hati, janji dan sikapnya selama ini sehingga ada perasaan menyesal, namun DS tidak mampu menolak ajakan temannya hingga batinnya mulai lemah dan memunculkan pikiran-pikiran salah untuk memperkuat dan mengiyakan alasannya untuk balik minum alkohol, seperti saat DS merasa apabila hanya minum sedikit tidak akan membuatnya ketagihan, tidak akan menjadikan ia seorang pengguna narkoba lagi dan ia merasa besok juga akan lupa dengan kejadian ini.</p> <p>12) Selama balik jadi pengguna narkoba kehidupan DS mulai mengalami perubahan, ia lebih menyukai berkumpul dengan teman sesama pengguna sambil menggunakan narkoba</p>			
--	---	--	--	--

<p><i>saya balik meneguk alkohol. Saya terjebak di sana (DS, baris 347-389)</i></p> <p>Sering kumpul dengan teman pengguna hingga balik menggunakan narkoba</p> <p>Keadaan tersebut semakin membuka jalan DS untuk balik menggunakan narkoba. Intensitas pertemuannya dengan para pengguna semakin meningkat, ia sering kumpul dengan teman pengguna yang lain, diawali dari penggunaan alkohol hingga balik menggunakan narkoba,</p> <p><i>Mulai saat itu sering ngumpul sama teman pengguna, yang awalnya hanya minum sesekali berubah jadi tiap hari, mulai timbul adiksi lah, emosi udah nggak</i></p>	<p>dibandingkan berkumpul dengan keluarga seperti dulu. DS semakin lupa dengan janjinya pada keluarga untuk tidak mengulangi perbuatannya yang lama yaitu menggunakan narkoba, ia mulai jarang pulang ke rumah, ia hanya pulang untuk ganti baju dan pergi lagi kumpul dengan temannya untuk menggunakan narkoba, ia juga mulai jarang menegur keluarga dan mudah marah bakan bertengkar apabila ditegur keluarganya.</p> <p>Kecanduan DS pada narkoba membuat ia tidak peduli dengan keadaan keluarganya, melihat ibunya yang pingsan saat mengetahui anaknya balik menggunakan narkoba tidak membuat DS</p>			
--	---	--	--	--

<p><i>terkontrol, nggak lama lah berlanjut balik pake semua jenis narkoba. Bisa dibilang minuman pertama itu membuat rasional saya ilang, lupa janji sama keluarga, lupa segalanya (DS, baris 350-355)</i></p> <p>Melakukan rasionalisasi pada diri untuk melindungi perbuatan yang dilakukan</p> <p>Saat mencoba minum untuk pertama kali terjadi penolakan pada batinnya, ia merasa apa yang dilakukannya bertentangan dengan hati, janji dan sikapnya selama ini sehingga ada perasaan menyesal, namun DS tidak mampu menolak ajakan temannya hingga batinnya mulai lemah dan memunculkan pikiran-pikiran salah untuk memperkuat alasannya untuk balik minum alkohol,</p>	<p>merasa iba, sedih, menyesal dan bersalah pada orangtua. Bagi DS saat itu apapun yang terjadi dengan keluarga dan apapun pendapat keluarga tentang diri dan kehidupan yang di jalannya baik itu keluarga mau marah, mau memukulnya dan melarangnya untuk menggunakan narkoba, ia sudah tidak peduli karena bagi DS ini adalah hidupnya sendiri.</p> <p>13) Kebiasaan DS yang balik menggunakan narkoba membuatnya juga balik mengalami adiksi yang berat pada obat-obat terlarang. Keadaan itu tandai dengan penggunaan DS pada narkoba semakin tidak terkontrol, ia semakin sulit untuk lepas dari kecanduan, kebutuhannya pada</p>			
--	--	--	--	--

<p><i>Akhirnya batin ini melemah, muncul pikiran-pikiran salah yang mengiyakan alasan saya seperti saat saya merasa apabila hanya minum dikit nggak akan buat ketagihan, nggak akan menjadikan saya seorang pengguna lagi, besok juga saya lupa dengan kejadian ini (DS, baris 363-367)</i></p> <p>Lebih menyukai berkumpul dengan teman pengguna sambil menggunakan narkoba</p> <p>Selama balik jadi pengguna narkoba kehidupan DS mulai mengalami perubahan, ia lebih menyukai kumpul dengan teman sesama pengguna dibandingkan berkumpul dengan keluarga seperti dulu. DS semakin lupa dengan janjinya</p>	<p>narkoba semakin meningkat dan pernah merasakan sakaw pada tubuh apabila proses pemenuhan narkoba dihentikan. Rasa tidak nyaman tersebut yang akhirnya membuat DS semakin sulit untuk lepas dari narkoba.</p> <p>Selama balik menggunakan narkoba DS tidak pernah betah tinggal di rumah untuk berkumpul dengan keluarganya. DS merasa kehadirannya tidak disukai oleh keluarga, merasa keluarga juga tidak memperdulikan keinginannya dalam menggunakan narkoba, merasa tidak ada yang membelanya untuk menggunakan narkoba termasuk Tuhan juga tidak peduli dengannya, sehingga dengan keadaan yang dialami DS membuat ia lebih</p>			
---	---	--	--	--

<p>pada keluarga untuk tidak mengulangi perbuatannya yang lama yaitu menggunakan narkoba,</p> <p><i>Saya jarang pulang kalo iya pulang itu hanya sebentar untuk ganti baju abis tu terbang lagi pergi nongkrong-nongkrong sambil make barang (DS, baris 379-381)</i></p> <p>Mulai jarang berkumpul dengan keluarga</p> <p>Selain itu DS juga mulai jarang berkumpul dengan keluarganya, ia lebih sering keluar rumah menggunakan narkoba dengan temannya sesama pengguna,</p> <p><i>Udah nggak pernah ngumpul di rumah, jarang negur keluarga, kalo ditegur orangtua langsung emosi</i></p>	<p>memilih untuk tinggal dan bergaul di lingkungan sesama pengguna. Di sana DS merasa lebih tenang, senang, merasa lebih diterima di lingkungan sesama pengguna dan merasa lebih bebas dalam menggunakan narkoba bersama teman-temannya.</p> <p>14) Pergaulannya dengan narkoba dan teman sesama pengguna membuat DS lupa dengan janjinya pada keluarga untuk tidak menggunakan narkoba lagi dan hidupnya semakin tidak terkontrol, bahkan DS balik melakukan perbuatan riminal untuk bisa memenuhi kebutuhannya pada narkoba. Hidup yang di jalannya semakin tidak benar, semakin riminal, pernah</p>			
---	--	--	--	--

<p><i>meledak-ledak, cepat marah, sama sodara aja saya udah berani berantem (DS, baris 382-384)</i></p> <p>Bersikap apatis pada dengan keluarga</p> <p>Kecanduannya pada narkoba membuat DS tidak peduli dengan keadaan keluarganya, melihat ibunya yang pingsan saat mengetahui anaknya balik menggunakan narkoba tidak membuat DS merasa iba, sedih dan bersalah pada orangtua,</p> <p><i>Waktu itu saya nggak ada menyesal, saya nggak peduli sama mereka, apa pendapat mereka tentang saya, mereka mau marah, mau mukul, saya udah nggak mau tau karena bagi saya ini hidup saya (DS,</i></p>	<p>mencuri agar bisa mendapatkan uang untuk membeli narkoba, pernah jadi rimin kecil untuk dapat memenuhi kebutuhannya menggunakan narkoba, istri DS yang dulu merupakan pacarnya juga tidak luput dari kejahatan yang ia lakukan. DS tidak segan-segan untuk meminta dengan paksa bahkan menguras uang pacarnya untuk memenuhi kebutuhannya akan narkoba.</p> <p>Dalam kesehariannya DS semakin tidak bisa lepas dengan kecanduannya menggunakan narkoba dan semakin lupa dengan kehidupannya bersama keluarga. DS hanya memikirkan bagaimana cara ia bisa mendapatkan obat-obat</p>			
---	---	--	--	--

<p><i>baris 397-400)</i></p> <p>18) Mengalami adiksi yang berat pada narkoba</p> <p>Penggunaan narkoba yang dilakukan DS semakin tidak terkontrol. Ia mengalami adiksi yang berat pada narkoba dan semakin sulit untuk lepas dari kecanduan,</p> <p><i>Saya makin sulit berhenti make, penggunaan udah nggak terkontrol, saya ngalami adiksi yang berat, merasakan sakaw juga pernah saya alami itu sangat sakit (DS, baris 404-406)</i></p> <p>Merasa dibenci oleh keluarga dan Tuhan karena balik menggunakan narkoba</p>	<p>terlarang tersebut sehingga kebutuhannya pada narkoba dapat terpenuhi walau itu dengan jalan yang salah karena dengan itu semua ia mampu melupakan masalahnya dan rasa kecewanya pada keluarga dan Tuhan.</p>			
---	--	--	--	--

<p>DS tidak pernah betah tinggal di rumah, ia merasa kehadirannya tidak disukai oleh keluarga, ia merasa bahwa keluarga tidak memperdulikan keinginannya dalam menggunakan narkoba,</p> <p><i>Waktu itu saya mikirnya gini nggak ada yang bela saya make, nggak ada yang setuju dan peduli dengan saya make termasuk Tuhan juga nggak peduli dengan saya, semuanya benci, nggak suka kali saya make (DS, baris 419-422)</i></p> <p>Merasa lebih tenang dengan teman pengguna</p> <p>Dengan keadaan yang terjadi pada DS, membuatnya lebih memilih untuk tinggal dan berkumpul dengan para pengguna yang lain karena di</p>				
--	--	--	--	--

<p>sana ia merasakan ketenangan dalam menggunakan narkoba,</p> <p><i>Jadi lebih baik saya ngumpul dengan teman sesama pengguna. Di sana saya lebih senang, tenang, bisa pake narkoba bebas (DS, baris 422-424)</i></p> <p>Hidup semakin tidak terkontrol dengan melakukan perbuatan riminal</p> <p>Saat balik menggunakan narkoba dan mengalami kecanduan hidup yang dijalani DS semakin tidak benar. Ia balik melakukan perbuatan riminal untuk bisa memenuhi kebutuhannya pada narkoba,</p> <p><i>Hidup yang saya jalani hancur-hancura, makin nggak benar, makin riminal, pernah mencuri untuk dapat</i></p>				
---	--	--	--	--

<p><i>uang beli barang, pernah jadi rimin kecil untuk dapat menuhi kebutuhan saya pake narkoba, semuanya saya jalani, istri saya juga nggak luput dari kejahatan yang saya lakukan uangnya abis saya kuras untuk beli narkoba (DS, baris 427-432)</i></p> <p>Hanya memikirkan kebutuhan pada narkoba</p> <p>Sejak balik menggunakan narkoba dan menjadi pecandu narkoba, DS hanya memikirkan bagaimana cara ia bisa mendapatkan barang-barang tersebut sehingga kebutuhannya pada narkoba dapat terpenuhi,</p> <p><i>Pokoknya yang saya pikirkan pada saat itu bagaimana saya bisa memenuhi</i></p>				
---	--	--	--	--

kebutuhan saya terhadap narkoba walau itu dengan jalan yang salah (DS, baris 432-435)				
		<ul style="list-style-type: none"> - Bertemu teman lama sesama pengguna - Merasa ditolong mencari kerja - Balik berteman dengan lingkungan pengguna 	<ul style="list-style-type: none"> - Membuka diri berteman dengan teman pengguna, - Mulai percaya - Adanya simpati - Melakukan mekanisme pertahanan pada diri, - Melupakan keluarga 	
		<ul style="list-style-type: none"> - Diterima di lingkungan pengguna - Merasa hutang budi dengan teman - Di ajak balik minum alkohol - Tidak mampu menolak ajakan - Melakukan 	-	

		rasionalisasi pada perbuatannya - Lupa janji dengan keluarga		
	-	- Lebih menyukai kumpul dengan teman pengguna - Jarang pulang ke rumah - Mudah marah bahkan bertengkar dengan keluarga - Tidak peduli dengan keluarga	19) Bersikap apatis pada lingkungan keluarga, 20) Memberontak	
	-	- Mengalami adiksi - Merasa ditolak oleh keluarga - Lebih memilih tinggal di lingkungan pengguna - Merasa tenang di lingkungan pengguna	15) <i>Negative thinking</i> , 16) Merasa diterima di lingkungan pengguna	
	-	- Mencuri - Jadi rimin narkoba - Menguras uang	- Balik melakukan perbuatan riminal	

		orang lain		
		4) Hanya memikirkan narkoba		

**Proses Horizontalizing dan Kategorisasi Unit Makna
Partisipan HD**

Horizontalizing	Baris	Unit Makna	Baris	Tema
Saya <i>relap</i> lagi sekitar Oktober 2002 dan sebelumnya saya mendapatkan kegoncangan jiwa, masalah perasaan yang memicu akhirnya saya balik gunain narkoba, judi bahkan lebih parah	457-459	Saya relap lagi sekitar Oktober 2002 dan sebelumnya saya mendapatkan kegoncangan jiwa, masalah perasaan yang memicu akhirnya saya balik gunain narkoba, judi bahkan lebih parah	457-459	Merasa dikhianati oleh perempuan yang disayangi
Di kampus saya ada menyukai seorang perempuan, dia juga seorang qori. Kami berhubungan udah ke tingkat yang serius pada waktu itu. Tapi intinya keluarga perempuan itu nggak menyetujui hubungan kami dan mereka udah mempersiapkan jodoh buat anaknya. Yang bikin saya sakit hati dan benar-benar marah tu kita berdua udah jalan serius dengan hubungan ini tapi nggak taunya dia selingkuh, dan ternyata dibelakang saya selingkuh.	463-469	perempuan itu juga menyukai calon yang dijodohkan orangtuanya dan menyukai perjodohan itu yang udah disiapkan orangtuanya di kampung. Sejak tau dia juga menyukai calonya, saya benar-benar patah hati, saya nggak bisa tahan emosi, saya marah, sakit hati, kecewa, pikiran saya bleng.	469-473	
Perempuan itu juga menyukai calon yang dijodohkan orangtuanya dan menyukai perjodohan itu yang udah disiapkan orangtuanya di kampung. Sejak tau dia juga menyukai	469-473	Jadi saat itu saya nggak ketemuan solusi yang benar karena perasaan marah udah terlalu besar ditambah lagi nggak ada teman yang bisa di	487-491	Merasa relap pada alkohol, rokok dan judi adalah solusi

calonnya, saya benar-benar patah hati, saya nggak bisa tahan emosi, saya marah, sakit hati, kecewa, pikiran saya bleng.		bawa sharing akhirnya solusi yang saya temukan pada waktu itu relap untuk tenangin diri saya.		
Di situ letak kesalahan saya, saat saya labil dengan patah hati, saya ngalami kekecewaan yang berat, saya marah sama keluarganya, saya marah juga sama perempuan itu, pikiran saya kacau realitas udah menurun, emosi saya naik, jadi ada rasa nggak nyaman, udah nggak bisa ngontrol diri, nggak tenang lah, saya nggak tau ngelepasin ke mana, teman-teman juga nggak ada yang bisa di bawa sharing, akhirnya rasa marah, sakit hati itu tertumpuk karena nggak ada tempat pelepasan tadi, pikiran saya pendek saya balik relap pada zat adiktif kayak alkohol dengan kadar tinggi, rokok, juga judi.	479-487	Kenapa ya... mungkin bagi saya itu yang tercepat, itu cara yang termudah dan terampuh hilangkan masalah yang dihadapi. Ya ada desakan dalam diri lah untuk melepaskan emosi, ngalihkan emosi saya, rasa sakit hati saya pada perempuan itu dengan menggunakan alkohol. Ditambah lagi dalam pikiran saya udah ada sugesti untuk melepaskan emosi dengan cara balik menggunakan alkohol.	493-496	<ul style="list-style-type: none"> - Mengalihkan sakit hati dengan relap pada alkohol - Adanya sugesti untuk menggunakan alkohol
Jadi saat itu saya nggak ketemukan solusi yang benar karena perasaan marah udah terlalu besar ditambah lagi nggak ada teman yang bisa di bawa sharing akhirnya solusi yang saya temukan pada waktu itu relap untuk tenangin diri saya.	487-491	Tapi kalo pertanyaan ini untuk keadaan saya yang dulu jelas iya karena dengan alkohol saya mampu melupakan kekecewaan saya dan saya puas dapat melepaskan rasa sakit hati saya pada perempuan itu, Tapi yang namanya zat	506-512	<ul style="list-style-type: none"> - Alkohol memberikan ketenangan - Semakin mudah marah dan mengalami adiksi pada alkohol

		adiktif hanya akan ar ketenangan sesaat setelah itu emosi makin meningkat karena sifat dari alkohol yang mudah memicu emosi makin tinggi. Saya makin mudah marah, penggunaan alkohol nggak terkontrol,		
Kenapa ya... mungkin bagi saya itu yang tercepat, itu cara yang termudah dan terampuh hilangkan masalah yang dihadapi. Ya ada desakan dalam diri lah untuk melepaskan emosi, ngalihkan emosi saya, rasa sakit hati saya pada perempuan itu dengan menggunakan alkohol. Ditambah lagi dalam pikiran saya udah ada sugesti untuk melepaskan emosi dengan cara balik menggunakan alkohol.	493-496	saat dalam keadaan labil saya nggak coba cari solusi yang tepat hingga akhirnya saya makin jatuh ke lingkaran alkohol, rokok, perjudian, saya lupa diri. Yang ke dua saya lupa dan melanggar janji saya dengan keluarga untuk menyelesaikan kuliah, perbaiki nilai dan ninggalin narkoba.	531-535	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mencoba mencari solusi yang tepat - Melanggar janji dengan keluarga
Kalo sekarang ditanya seperti itu pasti tidak, alkohol nggak akan membuat ketenangan malah sebaliknya. Tapi kalo pertanyaan ini untuk keadaan saya yang dulu jelas iya karena dengan alkohol saya mampu melupakan kekecewaan saya dan saya puas dapat melepaskan rasa sakit hati saya pada	505-509		457-459	Merasa dikhianati oleh perempuan yang disayangi

perempuan itu,				
Tapi yang namanya zat adiktif hanya akan ketenangan sesaat setelah itu emosi makin meningkat karena sifat dari alkohol yang mudah memicu emosi makin tinggi. Saya makin mudah marah, penggunaan alkohol nggak terkontrol, ditambah lagi judi, jadi makin habis-habisan, sampe saya jual barang-barang yang ada di rumah hanya untuk menuhi ketagihan saya akan alkohol dan judi.	509-514		469-473	
Itu lah, saat ngalami ujian itu, ada dua kesalahan saya, pertama saat dalam keadaan labil saya nggak coba cari solusi yang tepat hingga akhirnya saya makin jatuh ke lingkaran alkohol, rokok, perjudian, saya lupa diri. Yang ke dua saya lupa dan melanggar janji saya dengan keluarga untuk menyelesaikan kuliah, perbaiki nilai dan ninggalin narkoba.	531-535		487-491	Merasa relap pada alkohol, rokok dan judi adalah solusi
malahan saya makin tenggelam dengan dunia relap pada narkoba. Akhirnya itu yang memunculkan rasa bersalah di diri saya, saya makin terkurung dengan rasa	536-541		493-496	<ul style="list-style-type: none"> - Mengalihkan sakit hati dengan relap pada alkohol - Adanya sugesti untuk menggunakan alkohol

bersalah terhadap keluarga ditambah lagi penggunaan zat adiktif yang makin parah akhirnya saya ngalami depresi karena rasa bersalah tadi. Semuanya hilang, cita-cita hilang, saya nggak tau dengan diri saya.				
Orangtua akhirnya tau keadaan saya, mereka datang ke Dan berusaha ngobati saya. Saya di bawa ke dokter, psikolog untuk proses pengobatan mengurangi kecanduan, saya di terapi sementara juga untuk ngilangin deperesi, sedangkan terapi selanjutnya saya di bawa ke Pekanbaru agar bisa bertemu dengan keluarga lainnya karena itu bisa membantu proses kesembuhan saya. Menurut dokter yang menangani saya terapi keluarga merupakan obat terampuh yang dapat membantu proses pemulihan saya di kedepan harinya.	544-551		506-512	<ul style="list-style-type: none"> - Alkohol memberikan ketenangan - Semakin mudah marah dan mengalami adiksi pada alkohol
			531-535	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mencoba mencari solusi yang tepat - Melanggar janji dengan keluarga

**Proses Deskripsi Tekstural, Deskripsi Struktural dan Esensi Fenomena
Partisipan HD**

Deskripsi Tekstural	Deskripsi Struktural	Makna I	Makna II	Esensi Fenomena
<p>6) Merasa dikhianati oleh perempuan yang disayangi</p> <p>Setelah HD berhasil pulih dari kecanduannya selama ditarik ke Pekanbaru, ia ingin melanjutkan keinginannya untuk menyelesaikan kuliah. HD yakin dengan kemampuannya dan kesempatan yang diberikan keluarganya untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukannya, ia mampu untuk menyelesaikan kuliahnya tanpa narkoba. Saat balik melanjutkan kuliah ia mencoba untuk memproteksi diri agar terhindar dari lingkungan narkoba seperti tidak bergaul dengan teman sesama pengguna, pindah dari lingkungan narkoba ke lingkungan yang lebih sehat dan berteman dengan orang-orang yang bersih dari narkoba serta mengikuti berbagai kegiatan yang bermanfaat baik di kampus maupun di luar kampus.</p>	<p>2) Setiap mantan pengguna narkoba yang mampu pulih dari kecanduannya juga memiliki keinginan untuk hidup normal dan penuh cita-cita untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Mereka juga memiliki keinginan untuk diakui dan diterima sebagai manusia yang bermanfaat dengan kemampuan yang mereka miliki. Begitu juga dengan HD, setelah ia berhasil pulih dari kecanduannya, ia ingin melanjutkan cita-citanya untuk menyelesaikan kuliah. HD yakin dengan kemampuan dan kesempatan yang diberikan keluarga untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukannya, ia</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dikhianati oleh orang yang paling dekat - Merasa kecewa - Marah - Fikiran tidak terkontrol - Sulit percaya dengan orang lain - Merasa tidak memiliki teman - Mulai merasa tidak nyaman dengan diri - Merasa <i>relaps</i> alkohol dapat menenangkan diri dan melupakan masalah - Mengalihkan emosi pada penggunaan alkohol 	<ul style="list-style-type: none"> - Frustrasi - <i>Negative thinking</i> - Melakukan mekanisme pertahanan pada diri - Ada keinginan untuk <i>relap</i> zat adiktif (sugesti) - Pengaruh adiksi alkohol dan judi - Mengalihkan permasalahan pada napza 	<p>Bentuk <i>displacement</i> (pengalihan)</p>

<p>Di kampus HD menyukai seorang perempuan begitu juga sebaliknya, namun hubungan tersebut tidak disetujui keluarga perempuan hingga akhirnya ia dijodohkan oleh orangtuanya. Perempuan tersebut juga menyukai calon yang dijodohkan untuknya dan mengkhianati hubungannya dengan HD. Sejak HD mengetahui perempuan yang ia sayangi mengkhianati dirinya, ia sulit menerima keadaan tersebut,</p> <p><i>Yang bikin saya sakit hati dan benar-benar marah tu kita berdua udah jalan serius dengan hubungan ini tapi nggak taunya dia selingkuh, dan ternyata di belakang saya perempuan itu juga menyukai calon yang dijodohkan orangtuanya dan menyukai perjodohan itu yang udah dipersiapkan orangtuanya di kampung. Sejak tau dia menyukai calonnya, saya benar-benar patah hati,</i></p>	<p>mampu untuk menyelesaikan kuliahnya tanpa narkoba.</p> <p>Saat di kampus HD menyukai seorang perempuan begitu juga sebaliknya, namun hubungan tersebut tidak disetujui keluarga perempuan hingga akhirnya ia dijodohkan oleh orangtuanya. Perempuan tersebut juga menyukai calon yang dijodohkan untuknya dan mengkhianati hubungannya dengan HD. Sejak HD mengetahui perempuan yang ia sayangi mengkhianati dirinya, ia tidak mampu menahan emosinya, ia merasakan patah hati, kekecewaan, marah, sakit hati, pikirannya kacau dan ia sulit menerima keadaan yang terjadi pada dirinya.</p> <p>3) Kelabilan emosi yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya desakan dari dalam diri - Muncul sugesti untuk menggunakan narkoba - Logika menurun - Lebih menggunakan firasat - Lebih mudah marah - Balik berteman dengan lingkungan pengguna - Meninggalkan kuliah - Melupakan keluarga dan Tuhan - Mengalami adiksi pada alkohol - Menjual barang-barang - Tidak berusaha mencari solusi 		
---	--	---	--	--

<p><i>saya nggak bisa tahan emosi, saya marah, sakit hati, kecewa, pikiran saya bleng (HD, baris 466-473)</i></p> <p>7) Merasa relap pada alkohol, rokok dan judi adalah solusi</p> <p>Setelah HD mengetahui bahwa ia dikhianti oleh seorang perempuan, ia semakin sulit mengontrol diri, mengontrol emosi dan pikirannya, ia juga merasa kecewa, marah, sakit hati dan tidak terima dengan keadaan yang terjadi. Selain itu HD juga merasa sudah tidak memiliki teman untuk membantu dalam menyelesaikan masalah dan melepaskan emosinya sehingga muncul rasa tidak nyaman pada dirinya sendiri. Keadaan tidak nyaman tersebut mendorong HD untuk balik menggunakan alkohol,</p> <p><i>Akhirnya rasa marah, sakit hati itu tertumpuk karena nggak ada tempat pelepasan tadi,</i></p>	<p>terjadi pada HD membuat ia sulit berpikir secara normal dan perilakunya mulai berubah. Keadaan HD yang labil memunculkan sugesti dalam pikirannya untuk balik menggunakan alkohol dengan kadar tinggi, merokok bahkan berjudi. Semua itu terjadi karena sebelumnya HD pernah mengalami adiksi pada narkoba sehingga saat emosinya labil, merasa kecewa dan dibohongi, ia sangat rentan untuk balik menggunakan zat adiktif. Sugesti tersebut tidak mampu ia kontrol karena HD mulai tidak menggunakan logika namun lebih menggunakan firasat dalam melakukan sesuatu.</p> <p>4) Rasa kecewa yang dialami HD membuat ia semakin terpuruk dengan</p>	<p>yang benar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membuka diri menggunakan narkoba - Melanggar janji pada keluarga 		
---	---	---	--	--

<p><i>pikiran saya pendek saya balik relap pada zat adiktif kayak alkohol dengan kadar tinggi, rokok, juga judi. Jadi saat itu saya nggak ketemuan solusi yang benar karena perasaan marah udah terlalu besar ditambah lagi nggak ada teman yang bisa di bawa sharing akhirnya solusi yang saya ketemuan pada waktu itu relap untuk tenangin diri saya (HD, baris 484-490)</i></p> <p>8) Mengalihkan sakit hati dengan relap pada alkohol</p> <p>Menurut HD relap merupakan solusi untuk ia bisa menenangkan diri lebih cepat dan juga cara yang termudah serta terampuh untuk melupakan bahkan menghilangkan masalah yang ia hadapi,</p> <p><i>Ya ada desakan dalam diri lah untuk</i></p>	<p>masalah yang ia hadapi. Ia semakin sulit percaya dengan orang lain dan merasa tidak memiliki teman untuk membantunya dalam menyelesaikan masalah yang terjadi pada dirinya sehingga HD sulit untuk melepaskan rasa marah, kecewa, benci dan sakit hatinya pada perempuan yang telah mengkhianatinya. Akhirnya emosi yang ada di hati dan pikirannya tertumpuk dan HD mulai merasa tidak nyaman dengan dirinya. Keinginannya untuk melepaskan dan melupakan masalahnya, mendorong HD untuk balik menggunakan alkohol kadar tinggi, rokok dan juga judi.</p> <p>5) Ia menganggap bahwa relap alkohol adalah solusi yang tepat untuk ia melupakan dan</p>			
---	---	--	--	--

<p><i>melepaskan emosi, ngalihkan emosi saya, rasa sakit hati saya pada perempuan itu dengan menggunakan alkohol (HD, baris 494-496)</i></p> <p>9) Adanya sugesti untuk menggunakan alkohol</p> <p>HD merasa saat emosinya dalam keadaan labil dan sulit berpikir secara normal maka sugesti dalam pikirannya untuk menggunakan narkoba akan muncul, hal itu disebabkan adanya pengaruh dari penyalahgunaannya pada narkoba,</p> <p><i>Ditambah lagi dalam pikiran saya udah ada sugesti untuk melepaskan emosi dengan cara balik menggunakan alkohol karena sebelumnya saya merupakan penyalahguna narkoba jadi sangat rentan apabila emosi labil,</i></p>	<p>menenangkan dirinya dari semua masalah yang ada dengan lebih cepat dan merupakan cara yang termudah untuk melupakan bahkan menghilangkan masalah yang ia hadapi karena ia merasa saat itu tidak ada teman untuk berbagi menyelesaikan masalahnya kecuali minuman alkohol. Selain itu HD juga merasakan adanya desakan dari diri untuk melepaskan emosi dan mengalihkan emosinya pada perempuan yang telah mengkhianatnya dengan menggunakan alkohol. Alkohol bagi HD dapat memberikan ketenangan, kepuasan dan mampu melupakan rasa kecewa serta sakit hatinya walau hanya bersifat sementara pada perempuan yang telah mengkhianatnya.</p>			
---	--	--	--	--

<p><i>sugesti menggunakan narkoba pasti muncul dan itu sulit, sangat sulit untuk saya kontrol apalagi ditolak, itu lah yang terjadi sama saya (HD, baris 497-501)</i></p> <p>10) Alkohol memberikan ketenangan</p> <p>Dengan relap pada alkohol HD merasa lebih tenang, puas dan mampu melupakan rasa kecewa serta sakit hatinya walau hanya bersifat sementara pada perempuan yang telah mengkhianatinya,</p> <p><i>Kalo pertanyaan ini untuk keadaan saya yang dulu jelas iya karena dengan alkohol saya mampu melupakan kekecewaan saya dan saya puas dapat melepaskan rasa sakit hati saya pada perempuan itu (HD,</i></p>				
--	--	--	--	--

<p><i>baris 506-509)</i></p> <p>Semakin mudah marah dan mengalami adiksi pada alkohol</p> <p>Selama balik jadi pengguna alkohol HD semakin mudah marah, semakin sulit mengontrol emosi agar tetap stabil dan semakin tergantung dengan alkohol. HD menyadari yang namanya zat adiktif hanya memberi ketenangan sesaat setelah itu emosi makin meningkat karena sifat dari alkohol yang mudah memicu emosi makin tinggi,</p> <p><i>Saya makin mudah marah, penggunaan alkohol nggak terkontrol, ditambah lagi judi, jadi makin habis-habisan, sampe saya jual barang-barang yang ada di rumah hanya untuk menuhi ketagihan saya akan alkohol</i></p>				
---	--	--	--	--

<p><i>dan judi (HD, baris 511-514)</i></p> <p>Tidak mencoba mencari solusi yang tepat</p> <p>Saat HD mengalami masalah yang mengganggu kelabilan emosi, pikiran dan perilakunya, ia tidak berusaha mencari solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. HD lebih memilih untuk membuka diri dan mengikuti sugesti dipikirkannya untuk mengalihkan rasa kecewa, sakit hatinya pada alkohol,</p> <p><i>Saat dalam keadaan labil saya nggak coba cari solusi yang tepat hingga akhirnya saya makin jatuh ke lingkaran alkohol, rokok, perjudian, saya lupa diri (HD, baris 532-534)</i></p>				
---	--	--	--	--

<p>Melanggar janji dengan keluarga</p> <p>Selain balik menggunakan alkohol, HD juga melanggar janjinya pada keluarga untuk tidak menggunakan narkoba lagi dan menyelesaikan kuliah. Pengaruh adiksi yang kuat dalam tubuh membuat HD meninggalkan kuliahnya, meninggalkan semua kegiatannya baik di kampus maupun di luar kampus, yang ada HD semakin ketergantungan dengan judi dan alkohol,</p> <p><i>Saya lupa dan melanggar janji saya dengan keluarga untuk menyelesaikan kuliah, perbaiki nilai dan ninggalin narkoba, malahan saya makin tenggelam dengan dunia relap pada narkoba (HD, baris 534-536).</i></p>				
--	--	--	--	--

			-	<ul style="list-style-type: none"> - Sulit percaya dengan orang lain - Merasa tidak memiliki teman - Mulai merasa tidak nyaman dengan diri - Merasa relap alkohol dapat menenangkan diri dan melupakan masalah - Mengalihkan emosi pada penggunaan alkohol - Adanya desakan dari dalam diri
			-	<ul style="list-style-type: none"> - Muncul sugesti untuk menggunakan narkoba - Logika menurun - Lebih menggunakan firasat
			-	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih mudah marah - Balik berteman dengan lingkungan pengguna - Meninggalkan kuliah - Melupakan keluarga dan Tuhan - Mengalami adiksi pada alkohol - Menjual barang-

				barang
			-	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak berusaha mencari solusi yang benar - Membuka diri menggunakan narkoba - Melanggar janji pada keluarga

**Proses Horizontalizing dan Kategorisasi Unit Makna
Partisipan WN**

Horizontalizing	Baris	Unit Makna	Baris	Tema
Oh... tidak, tidak, bukan karena itu saya balik atau relap lagi pada narkoba. Yang buat saya balik pada narkoba bukan karena dikucilkan tapi perempuan yang dekat dengan saya, yang membantu saya pulih dari kecanduan dan lebih menyangkut dengan masalah perasaan	318-322	Perempuan yang pernah bantu saya, itu selingkunghin saya, ternyata dia punya cowok laen saat dia juga pacaran dengan saya. Keliatanya sepele gitu ya, tapi buat saya tu berat karena hubunganya dengan perasaan apalagi perempuan itu yang bantu saya sembuh, saya ingin sembuh juga karena dia, pokoknya apa yang saya lakukan tuk dia. Istilahnya udah percaya sama perempuan tu seratus persen. Jadi rasa sayang tu udah dalam sama dia karena kebbaikanya, makanya liat kejadian itu hidup saya hancur berubah jadi seorang pengguna narkoba.	324-333	- Merasa dikhianti oleh perempuan yang disayangi
Perempuan yang pernah bantu saya, itu selingkunghin saya, ternyata dia punya cowok laen (dengan tersenyum) saat dia juga pacaran dengan saya.	324-326	Dengan kejadian itu saya benar-benar kecewa, sakit hati, pikiran saya bleng, saya sulit ngontrol diri, juga berinteraksi dengan lingkungan, yang ada saya makin terpuruk dengan masalah, semakin jauh lah dari	336-343	- Mengalami perubahan emosi negatif

		lingkungan, itu benar-benar buruk buat saya. Hidup saya terasa mati karena semua harapan saya untuk perempuan itu. Jadi saya merasa udah nggak semangat untuk hidup, jalani aktivitas ya pada saat itu, lupa sama diri sendiri lah, terasa sangat kacau baik fisik maupun mental.		
Keliatanya sepele gitu ya, tapi buat saya tu berat karena hubunganya dengan perasaan apalagi perempuan itu yang bantu saya sembuh, saya ingin sembuh juga karena dia, pokoknya apa yang saya lakukan tuk dia. Istilahnya udah percaya sama perempuan tu seratus persen. Jadi rasa sayang tu udah dalam sama dia karena kebainya, makanya liat kejadian itu hidup saya hancur berubah jadi seorang pengguna narkoba.	326-333	Adanya kejadian itu yang bikin saya langsung <i>down</i> dan memicu saya balik gunakan narkoba. Ditambah lagi tidak adanya pegangan buat saya saat saya down, baik itu keluarga, sodara, saya merasa udah nggak percaya sama siapa pun sejak kejadian itu, bisa dibilang saya lupa diri. Tapi liat caranya, nggak jujur, itu saya ak a dia, dia salah, dia membantu saya tapi nggak jujur dengan keadaan dia. Gimana pun bagi saya lebih baik jujur walau menyakitkan dari pada bohong tapi akhirnya ketahuan, itu lebih menyakitkan lagi buat saya. Mungkin itu yang buat saya nggak bisa	348-359	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak menerima keadaan yang terjadi - Merasa tidak memiliki pegangan dalam hidup - Tidak menyelesaikan masalah dengan orang yang benar

		terima.		
Dengan kejadian itu saya benar-benar kecewa, sakit hati, pikiran saya bleng, saya sulit ngontrol diri, juga berinteraksi dengan lingkungan, yang ada saya makin terpuruk dengan masalah, semakin jauh lah dari lingkungan, itu benar-benar buruk buat saya. Hidup saya terasa mati karena semua harapan saya untuk perempuan itu. Jadi saya merasa udah nggak semangat untuk hidup, jalani aktivitas ya pada saat itu, lupa sama diri sendiri lah, terasa sangat kacau baik fisik maupun mental.	336-343	Semuanya ilang, sampe saya lupa dengan diri saya sendiri. Mungkin peristiwa yang saya alami itu terlalu berat buat saya jadi reaksi yang keluar dalam diri sangat memberontak, marah, benar-benar nggak siap dengan kejadian yang dialami, ingin cepat lepas dari masalah ini, di sinilah awal saya buat kesalahan, saat saya ngalami suatu ujian saya nggak nyoba nyelesaiin masalah dengan orang-orang yang baik, benar, melainkan saya lari ke teman-teman yang perilakunya bejat kayak saya. Ya hasilnya kurang lebih dua tahun saya balik ngecap yang namanya dunia hitam, narkoba, ak ar. Benar-benar nggak bermoral lah	454-465	-
Ya bisa dibilang begitu karena yang pasti dulunya saya merasa adanya kejadian itu yang bikin saya langsung <i>down</i> dan memicu saya balik gunakan narkoba. Ditambah lagi tidak adanya pegangan buat saya saat saya down, baik itu keluarga, sodara, saya merasa udah	346-351	Kondisi saya yang lagi lemah mental dan pikiran dimanfaatkan beberapa teman saya yang profesinya pengguna juga penjual narkoba. Mungkin itu kesalahan saya saat dalam keadaan sehat, saya masih bergaul akrab dengan teman	362-376	<ul style="list-style-type: none"> - Kembali bergabung dengan lingkungan pengguna narkoba - Relap (balik) menggunakan narkoba

nggak percaya sama siapa pun sejak kejadian itu, bisa dibilang saya lupa diri.		pengguna. Nggak ada rasa curiga kalo suatu saat mereka juga bisa jerumuskan saya balik pada narkoba, Sehingga saat saya lagi down, stress, akal sehat nggak bekerja gitukan saya gampang tergiur dengan rayuan mereka untuk kembali pada narkoba. Nggak butuh waktu lama sih akhirnya saya jatuh pada narkoba lagi, lebih kurang seminggu lah saya balik konsumsi narkoba ajakan kawan.		
Tapi liat caranya, nggak jujurnya, itu saya ak a dia, dia salah, dia membantu saya tapi nggak jujur dengan keadaan dia. Gimana pun bagi saya lebih baik jujur walau menyakitkan dari pada bohong tapi akhirnya ketauan, itu lebih menyakitkan lagi buat saya. Mungkin itu yang buat saya nggak bisa terima.	353-359	Nggak ada ngrasa apa-apa ya, paling puas, <i>happy</i> aja ya, istilahnya nunjukin kalo saya tu bisa lakukan apa aja, sesuka hati, bebas tanpa ada yang melarang, tanpa harus dibohongi, dikasianin, ingin lepasin unek-unek yang ada dipikiran saya, kesedihan saya, sakit hati semua lah karena saya udah nggak tahan dengan keadaan yang saya alami.	378-386	- Munculnya reaksi emosi saat relaps pada narkoba
Kondisi saya yang lagi lemah mental dan pikiran dimanfaatkan beberapa teman saya yang profesinya pengguna juga penjual	362-367	Mereka tau kalo perempuan itu ninggalin saya, perempuan itu punya cowok laen, mereka, mereka tau semua tentang saya,	388-401	- Hubungan dengan keluarga mulai memburuk - Terjadi perubahan perilaku

narkoba. Mungkin itu kesalahan saya saat dalam keadaan sehat, saya masih bergaul akrab dengan teman pengguna. Nggak ada rasa curiga kalo suatu saat mereka juga bisa jerumuskan saya balik pada narkoba.		tapi saya menutup akses untuk mereka. Saya nggak komunikasi dengan mereka kecuali dengan teman sesama pengguna narkoba. Jadi saya berpikir yang hanya orang-orang sepemikiran dengan saya aja yang bisa ngerti saya, ya siapa lagi kalo bukan teman sesama pengguna. Ya secara nggak langsung saya balik konsumsi narkoba, karena nggak ada lagi yang harus saya perjuangkan dalam hidup termasuk keluarga pada saat itu.		
Sehingga saat saya lagi down, stress, akal sehat nggak bekerja gitukan saya gampang tergiur dengan rayuan mereka untuk kembali pada narkoba. Nggak butuh waktu lama sih akhirnya saya jatuh pada narkoba lagi, lebih kurang seminggu lah saya balik konsumsi narkoba ajakan kawan.	371-376	Memburuk, hubungan saya dengan keluarga tidak harmonis lagi, saya menutup akses dengan keluarga karena sejak kejadian itu saya tidak percaya, saya tidak peduli dengan siapa pun termasuk keluarga. Jadi bisa dibilang hubungan saya dengan keluarga tidak sejalan, tanpa komunikasi, akhirnya saya memutuskan ninggalin keluarga, saya ninggalin rumah, ya lari dari rumah. Saya	403-415	

		hidup bebas di luar sama teman pengguna, berpindah-pindah tempat untuk keamanan		
Nggak ada ngrasa apa-apa ya, paling puas, <i>happy</i> aja ya, istilahnya nunjukin kalo saya tu bisa lakukan apa aja, sesuka hati, bebas tanpa ada yang melarang, tanpa harus dibohongi, dikasianin, ingin lepasin unek-unek yang ada dipikiran saya, kesedihan saya, sakit hati semua lah karena saya udah nggak tahan dengan keadaan yang saya alami.	378-386	Dulu saat orangtua mengetahui saya relap, beliau pernah menyebutkan kalo saya udah mencoreng nama keluarga untuk ke dua kalinya, jadi nggak ada gunanya saya tinggal di tengah-tengah keluarga, dari situ saya langsung menyimpulkan kehadiran saya tu nggak pernah diterima dan udah banyak melukai keluarga terutama orangtua saya.	512-517	- Merasa kehadirannya ditolak oleh keluarga
Mereka tau kalo perempuan itu ninggalin saya, perempuan itu punya cowok laen, mereka, mereka tau semua tentang saya, tapi saya menutup akses untuk mereka. Saya nggak komunikasi dengan mereka kecuali dengan teman sesama pengguna narkoba, jadi saya berpikir yang hanya orang-orang sepemikiran dengan saya aja yang bisa ngerti saya, ya siapa lagi kalo bukan teman sesama pengguna. Ya secara nggak langsung saya balik konsumsi narkoba, karena nggak	388-401	Rasa solidaritas, setia kawan, kebersamaan antara sesama pengguna, juga saya tidak merasa tenang di rumah, tidak merasa aman di rumah, nggak bebas karena posisi saya selalu di sudutkan keluarga, dimarahi karena saya balik gunakan narkoba, dibilang pengecut karena lari dari masalah. Jadi ada semacam rasa tidak terima, marah, nggak tahan lah dengan perlakuan keluarga. Ditambah lagi sejak saya balik	422-430	- Keinginan untuk meninggalkan rumah

ada lagi yang harus saya perjuangkan dalam hidup termasuk keluarga pada saat itu.		menggunakan narkoba, lingkungan mulai menolak kehadiran saya, makanya saya memutuskan untuk keluar dari rumah dan hidup di jalan.		
Memburuk, hubungan saya dengan keluarga tidak harmonis lagi, saya menutup akses dengan keluarga karena sejak kejadian itu saya tidak percaya, saya tidak peduli dengan siapa pun termasuk keluarga. Jadi bisa dibilang hubungan saya dengan keluarga tidak sejalan, tanpa komunikasi. Akhirnya saya memutuskan ninggalin keluarga, saya ninggalin rumah, ya lari dari rumah. Saya hidup bebas di luar sama teman pengguna, berpindah-pindah tempat untuk keamanan.	403-415	Saya balik makek semuanya, pecandu narkoba. Saya minum, mengganja, nyabu ke diskotik, judi, bahkan saya balik jadi BD, ya pokonya yang saya lakukan tiap hari hal-hal ak aren lah.	432-435	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan semua jenis narkoba - Balik melakukan perbuatan kriminal
Rasa solidaritas, setia kawan, kebersamaan antara sesama pengguna, juga saya tidak merasa tenang di rumah, tidak merasa aman di rumah, nggak bebas karena posisi saya selalu di sudutkan keluarga, dimarahi karena saya balik gunakan narkoba, dibilang pengecut karena lari dari masalah. Jadi ada semacam rasa tidak terima, marah, nggak tahan lah dengan perlakuan	422-430	Itu salah satu usaha yang saya lakukan untuk memenuhi kebutuhan saya terhadap narkoba. Bagi saya dulu biar saya nggak makan asal saya dapat cicipi drug itu. Jadi apapun caranya walaupun itu perbuatan dosa saya nggak peduli, asal saya dapat nikmati barang itu.	440-444	

keluarga. Ditambah lagi sejak saya balik menggunakan narkoba, lingkungan mulai menolak kehadiran saya, makanya saya memutuskan untuk keluar dari rumah dan hidup di jalan.				
Sama seperti dulu, saya balik makek semuanya, pecandu narkoba. Saya minum, mengganja, nyabu ke diskotik, judi, bahkan saya balik jadi BD, ya pokonya yang saya lakukan tiap hari hal-hal ak aren lah.	432-435	Tidak ada. Saya udah nggak kenal keluarga, agama, norma apalagi Allah. Makanya saya merasa nggak takut tiap lakukan kejahatan, yang ada saya hanya ingat bagaimana saya dapatkan uang beli narkoba.	447-459	- Melupakan keluarga dan Allah
Itu salah satu usaha yang saya lakukan untuk memenuhi kebutuhan saya terhadap narkoba. Bagi saya dulu biar saya nggak makan asal saya dapat cicipi drug itu. Jadi apapun caranya walaupun itu perbuatan dosa saya nggak peduli, asal saya dapat nikmati barang itu.	440-444	Saat saya balik gunakan narkoba <i>pure</i> saya hidup di jalan bareng teman sesama pengguna, hidup kami berpidah-pindah dengan alasan keamanan. Yang saya lakukan ngumpul-ngumpul sesama pengguna, makek, terus kerja juga kalo ada orderan ya, sedangkan kabar tentang keluarga saya nggak tau sama sekali, tapi kadang ada juga timbul rasa rindu, ingat mereka terutama pada orangtua karena bagaimana pun sebajinganya saya orangtua itu nggak	468-480	- Memilih hidup bersama teman pengguna - Ada rasa rindu pada orangtua

		<p> mungkin bisa lupa karena mereka yang melahirkan dan membesarkan saya.</p>		
<p>Tidak ada. Saya udah nggak kenal keluarga, agama, norma apalagi Allah. Makanya saya merasa nggak takut tiap lakukan kejahatan, yang ada saya hanya ingat bagaimana saya dapatkan uang beli narkoba.</p>	447-450	<p>Alhamdulillah saya di izinkan dengar suara ibu saya walau hanya beberapa menit dan itu pun sekali tok aja saya nelpun ibu saya, kelanjutanya kalo saya balik rindu dengan keluarga saya cendrung ilanginya dengan makek narkoba.</p>	487-490	<p>- Menggunakan narkoba untuk menghilangkan rindu pada orangtua</p>
<p>Semuanya ilang, sampe saya lupa dengan diri saya sendiri. Mungkin peristiwa yang saya alami itu terlalu berat buat saya jadi reaksi yang keluar dalam diri sangat memberontak, marah, benar-benar nggak siap dengan kejadian yang dialami, ingin cepat lepas dari masalah ini, di sinilah awal saya buat kesalahan, saat saya ngalami suatu ujian saya nggak nyoba nyelesaiin masalah dengan orang-orang yang baik, benar, melainkan saya lari ke teman-teman yang perilakunya bejat kayak saya. Ya hasilnya kurang lebih dua tahun saya balik ngecap yang namanya dunia hitam, narkoba, ak ar.</p>	454-465	<p>Saat saya ngalami rindu pada ibu juga keluarga tapi nggak bisa nyampein, tu sangat menyiksa, nggak nyaman buat saya, buat hati saya, emosi saya. Nah... keadaan-keadaan yang nggak nyaman itu, ditambah juga pikiran yang terombang-ambing ya maksudnya pikiran yang nggak sehat buat saya cari jalan pintas untuk bisa cepat ilangin rasa rindu tadi ya solusinya jelas narkoba karena itu yang terdekat, yang termudah yang saya dapatkan.</p>	493-502	

Benar-benar nggak bermoral lah.				
Saat saya balik gunakan narkoba <i>pure</i> saya hidup di jalan bareng teman sesama pengguna, hidup kami berpidah-pindah dengan alasan keamanan. Yang saya lakukan ngumpul-ngumpul sesama pengguna, makek, terus kerja juga kalo ada orderan ya, tapi biasanya selalu ada walau dengan jumlah kecil, tapi bukan kerja yang halal ak arena saya butuh uang untuk kebutuhan narkoba, makan.	468-474	Yang pasti perasaan ini udah terluka, kecewa, udah beku lah hati ini, jadi udah nggak bisa percaya sama siapa pun orangnya, udah nggak peduli dengan apa pun, udah nggak bisa berpikir realistis ya mana yang baik mana yang buruk itu udah sulit dibedakan.	524-528	- Merasa sulit untuk percaya dengan orang lain
Sedangkan kabar tentang keluarga saya nggak tau sama sekali, tapi kadang ada juga timbul rasa rindu, ingat mereka terutama pada orangtua karena bagaimana pun sebajinganya saya orangtua itu nggak mungkin bisa lupa karena mereka yang melahirkan dan membesarkan saya.	476-480			
Alhamdulillah saya di izinkan dengar suara ibu saya walau hanya beberapa menit dan itu pun sekali tok aja saya nelson ibu saya, kelanjutanya kalo saya balik rindu dengan keluarga saya cendrung ilanginya dengan makek narkoba.	487-490			
Saat saya ngalami rindu pada ibu	493-502			

juga keluarga tapi nggak bisa nyampein, tu sangat menyiksa, nggak nyaman buat saya, buat hati saya, emosi saya. Nah... keadaan-keadaan yang nggak nyaman itu, ditambah juga pikiran yang terombang-ambing ya maksudnya pikiran yang nggak sehat buat saya cari jalan pintas untuk bisa cepat ilangin rasa rindu tadi ya solusinya jelas narkoba karena itu yang terdekat, yang termudah yang saya dapatkan.				
Sedangkan telpon nggak mungkin saya lakukan karena pertama saya nggak mau keberadaan saya diketahui keluarga, terus saya nggak mau dibilang manja terus berusaha cari jalan untuk pulang dengan mendekati ibu, terus saya juga nggak sanggup dengar ibu saya nangis karena nyuruh saya pulang sedangkan saya tau sebagian keluarga termasuk ayah saya tidak menginginkan kehadiran saya di tengah mereka.	502-509			
Dulu saat orangtua mengetahui saya relap, beliau pernah menyebutkan kalo saya udah mencoreng nama keluarga untuk ke dua kalinya, jadi	512-521			

<p>nggak ada gunanya saya tinggal di tengah-tengah keluarga, dari situ saya langsung menyimpulkan kehadiran saya tu nggak pernah diterima dan udah banyak melukai keluarga terutama orangtua saya. Di tambah lagi keluarga juga nggak ngerespon apa-apa, mereka nggak mengiyakan juga nggak melarang kepergian saya. Ya sejak itu saya langsung keluar dari rumah, hidup di jalanan dan nggak pernah lagi komunikasi dengan keluarga.</p>				
<p>Mungkin kalo digambarkan apa yang dirasakan sulit ya, yang pasti perasaan ini udah terluka, kecewa, udah beku lah hati ini, jadi udah nggak bisa percaya sama siapa pun orangnya, udah nggak peduli dengan apa pun, udah nggak bisa berpikir realistis ya mana yang baik mana yang buruk itu udah sulit dibedakan.</p>	523-528			

**Proses Deskripsi Tekstural, Deskripsi Struktural dan Esensi Fenomena
Partisipan WN**

Deskripsi Tekstural	Deskripsi Struktural	Makna I	Makna II	Esensi Fenomena
<p>1) Merasa dikhianati oleh perempuan yang disayangi</p> <p>Setelah WN dibantu oleh teman perempuannya untuk bisa pulih dari kecanduan narkoba, ia berusaha untuk balik berinteraksi ke masyarakat, mengikuti berbagai kegiatan di masyarakat dan tetap berusaha menguatkan kualitas imannya agar terhindar dari penggunaan narkoba, namun ada beberapa masyarakat yang menolak kehadirannya pasca pulih dari narkoba. Mereka masih beranggapan bahwa WN dapat memberikan pengaruh buruk di lingkungan tempat tinggalnya. Keadaan tersebut tidak menyurutkan keinginan WN untuk kembali berbaur dan diterima di tengah masyarakat namun ia semakin yakin untuk membuktikan kesungguhannya pada masyarakat.</p> <p>Di saat WN berusaha membangun kembali kepercayaan</p>	<p>1) Adanya kemampuan seorang pengguna narkoba untuk berhasil pulih dan bebas dari kecanduannya merupakan suatu prestasi yang patut dibanggakan. Apalagi ia mampu untuk melewati berbagai macam fase perubahan dalam hidupnya seperti ia mampu melewati berbagai tekanan pasca pulih dari kecanduan, mampu kembali berinteraksi dengan keluarga, mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan mampu memproteksi diri dari perbuatan-perbuatan yang menarik dirinya untuk</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dikhianati oleh orang yang paling disayangi - Hidup berubah tidak terkontrol - Merasa kecewa - Rasional menurun - Sulit berinteraksi dengan lingkungan - Tidak semangat menjalankan aktivitas - Tidak semangat menjalankan hidup - Merasa semua orang membohonginya - Merasa tidak menemukan solusi yang benar - Mengalihkan emosi dengan berkumpul sesama pengguna dan kembali menggunakan napza - Meninggalkan keluarga - Merasa puas dan bebas melakukan 	<ul style="list-style-type: none"> - Frustrasi - Melakukan mekanisme pertahanan diri - Apatis pada keluarga - Merasa nyaman di lingkungan pengguna - Perilaku kriminal - Adanya keyakinan pada penggunaan napza 	<p>Bentuk <i>displacement</i> (pengalihan)</p>

<p>masyarakat, ia mendapat suatu ujian yang merubah hidupnya balik jadi seorang pengguna narkoba. Perempuan yang disayanginya dan pernah membantunya dalam proses pemulihan, mengkhianati hubungan dengan WN. Kejadian tersebut membuat hidup WN tidak terkontrol,</p> <p><i>Perempuan yang pernah bantu saya, itu selingkuhin saya, ternyata dia punya cowok laen (dengan tersenyum) saat dia juga pacaran dengan saya. Keliatanya sepele gitu ya, tapi buat saya tu berat (dengan mengerutkan kening) karena hubunganya dengan perasaan apalagi perempuan itu yang bantu saya sembuh, saya ingin sembuh juga karena dia, pokoknya apa yang saya lakukan tuk dia. Istilahnya udah percaya sama perempuan tu seratus persen. Jadi rasa</i></p>	<p>balik menggunakan narkoba. Kesungguhan mereka untuk mampu berbaur ke lingkungan, mengukir prestasi, mengeluarkan bakat hingga menggapai cita-cita dengan kemampuan mereka sendiri perlu didukung dan dibimbing oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah. Hal tersebut bertujuan agar mereka terus memiliki motivasi untuk hidup lebih baik, merasa diterima dan memiliki kegiatan yang bermanfaat.</p> <p>Begitu juga dengan WN, ia sebagai seorang pengguna yang berhasil pulih dari kecanduannya dengan narkoba juga menginginkan hidup normal, berbaur</p>	<p>sesuka hati</p> <ul style="list-style-type: none"> - Merasa tidak percaya dengan keluarga - Mulai tidak perduli dengan keluarga - Merasa kehadirannya ditolak - Meninggalkan keluarga - Merasa diterima di lingkungan pengguna - Merasa satu pemikiran - Memilih hidup dengan sesama pengguna - Kembali jadi bandar napza - Melupakan ajaran agama - Tidak pernah takut melakukan kejahatan - Semakin terjebak dengan kecanduan - Hidup bebas sesuai keinginan - Tidak mampu berpikir mana yang dan yang buruk 		
--	--	--	--	--

<p><i>sayang tu udah dalam sama dia karena kebanyakannya, makanya liat kejadian itu hidup saya hancur berubah jadi seorang pengguna narkoba (WN, baris 324-333)</i></p> <p>2) Mengalami perubahan emosi negatif</p> <p>Setelah WN mengetahui perempuan yang ia sayangi mengkhianati dirinya, membuat WN mengalami perubahan emosi negatif, ia mulai sulit mengontrol dirinya, pemikiran rasionalnya mulai menurun, mulai sulit berinteraksi dengan lingkungan dan semakin tidak semangat menjalankan aktivitasnya,</p> <p><i>Dengan kejadian itu saya benar-benar kecewa, sakit hati, pikiran saya bleng, saya sulit ngontrol diri, juga berinteraksi dengan lingkungan, yang ada saya makin terpuruk dengan masalah, semakin</i></p>	<p>dengan lingkungan, melakukan aktivitas yang bermanfaat, melanjutkan hidup agar lebih baik dan tanpa merasa dikucilkan oleh lingkungan sosial. Dalam proses pemulihan yang dilakukan, ia banyak dibantu oleh teman perempuannya. Perempuan tersebut membantu WN untuk belajar mendekatkan diri lagi pada ajaran agama, belajar untuk kembali berinteraksi dengan masyarakat dan belajar mengendalikan emosi, pikiran dan perilaku agar terhindar dari penggunaan narkoba, hingga akhirnya WN menyukai perempuan tersebut.</p> <p>Di saat WN berusaha membangun</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menghilangkan rindu pada keluarga dengan menggunakan napza - Napza cara termudah dan tercepat untuk menghilangkan rasa tidak nyaman 		
---	--	--	--	--

<p><i>jauh lah dari lingkungan, itu benar-benar buruk buat saya. Hidup saya terasa mati karena semua harapan saya untuk perempuan itu. Jadi saya merasa udah nggak semangat untuk hidup, jalani aktivitas ya pada saat itu, lupa sama diri sendiri lah, terasa sangat kacau baik fisik maupun mental (WN, baris 335-343)</i></p> <p>3) Tidak menerima keadaan yang terjadi</p> <p>WN merasa adanya kejadian tersebut, membuat hidupnya semakin terpuruk. Ia tidak bisa menerima keadaan yang terjadi padanya, ia tidak bisa menerima pengkhianatan dari perempuan tersebut, sehingga memicunya untuk balik menggunakan narkoba,</p> <p><i>Sebenarnya kalo dibawa berpikir positif, tu perempuan baik, banyak bantu saya. Tapi liat</i></p>	<p>kembali kepercayaan dengan masyarakat, ia mendapat suatu ujian yang merubah hidupnya balik jadi seorang pengguna narkoba. Perempuan yang pernah membantunya dalam proses pemulihan dan yang ia sayangi, mengkhianati hubungannya dengan WN. Kejadian tersebut membuat hidupnya berubah tidak terkontrol.</p> <p>2) Setelah WN mengetahui perempuan yang ia sayangi mengkhianati dirinya, ia sangat merasa kecewa, sulit mengontrol dirinya, pemikiran rasionalnya mulai menurun, mulai sulit berinteraksi dengan lingkungan dan semakin tidak semangat menjalankan</p>			
--	---	--	--	--

<p><i>caranya, nggak jujur, itu saya pikir dia, dia salah dia membantu saya tapi nggak jujur dengan keadaan dia. Gimana pun bagi saya lebih baik jujur walau menyakitkan dari pada bohong tapi akhirnya ketahuan, itu lebih menyakitkan lagi buat saya. Mungkin itu yang buat saya nggak bisa terima. (WN, baris 352-359)</i></p> <p>4) Merasa tidak memiliki pegangan dalam hidup</p> <p>Kejadian tersebut merubah cara pandang WN. Ia merasa tidak memiliki pegangan hidup, ia semakin sulit untuk percaya dengan orang lain, keluarga, ia merasa semua orang telah membohonginya dan semakin tertutup dengan lingkungan,</p> <p><i>Ditambah lagi tidak adanya pegangan buat saya saat saya down, baik itu keluarga, sodara, saya</i></p>	<p>aktivitasnya bahkan tidak semangat untuk menjalankan hidup.</p> <p>Selain itu WN juga merasa adanya kejadian tersebut, membuat hidupnya semakin terpuruk. Ia tidak bisa menerima keadaan yang terjadi padanya, ia tidak bisa menerima pengkhianatan dari perempuan tersebut, merasa tidak memiliki pegangan dalam hidup, semakin sulit untuk percaya dengan orang lain, keluarga, ia merasa semua orang telah membohonginya dan semakin tertutup dengan lingkungannya. Keadaan tersebut membuat WN tidak berhasil menemukan solusi yang benar untuk menyelesaikan masalahnya dan tidak</p>			
---	---	--	--	--

<p><i>merasa udah nggak percaya sama siapa pun sejak kejadian itu, bisa dibilang saya lupa diri (WN, baris 349-351)</i></p> <p>5) Tidak menyelesaikan masalah dengan benar</p> <p>WN menganggap peristiwa yang ia alami terlalu berat untuk dihadapi. Ia merasa tida sanggup untuk keluar dari masalah tersebut sehingga reaksi yang keluar dari dalam dirinya sangat memberontak, marah, benar-benar tidak siap dengan kejadian yang dialami dan ingin cepat keluar dari masalah yang dihadapinya,</p> <p><i>Seketika itu saya lupa mungkin karena pemberontakan dari dalam, yang ada saya ingin cepat lepas dari masalah ini, di sinilah awal saya buat kesalahan, saat saya ngalami suatu ujian saya nggak nyoba nyelesaiin masalah</i></p>	<p>menemukan orang yang tepat untuk ia berbagi dalam menyelesaikan masalahnya sehingga ia semakin terpuruk dengan masalah yang ada dan memicu WN untuk balik menggunakan narkoba.</p> <p>5) Kondisi WN yang mengalami lemah mental, pikiran realitas yang mulai menurun, adanya perasaan tidak nyaman pada diri dan ingin cepat keluar dari tekanan-tekanan emosi yang ada, dimanfaatkan beberapa teman pengguna narkoba untuk mengajak WN berkumpul dengan mereka dan balik menggunakan narkoba. Ia semakin akrab dengan teman</p>			
--	---	--	--	--

<p>dengan orang-orang yang baik, benar, melainkan saya lari ke teman-teman yang perilakunya bejat kayak saya. Ya hasilnya kurang lebih dua tahun saya balik ngecap yang namanya dunia hitam, narkoba, bandar. Benar-benar nggak bermoral lah (WN, baris 458-465)</p>	<p>lamanya, kembali bergabung dengan lingkungan pengguna, mulai perduli dengan teman-temannya dan mulai percaya lagi pada lingkungan pengguna narkoba. Keadaan tersebut membuat WN mudah tergiur dengan ajakan teman untuk balik menggunakan narkoba dan tidak butuh waktu lama untuk WN balik mengkonsumsi narkoba.</p>			
<p>6) Kembali bergabung dengan lingkungan pengguna</p> <p>Kondisi WN yang mengalami lemah mental dan pemikirannya dimanfaatkan beberapa teman yang memiliki profesi sebagai pengguna dan penjual narkoba untuk balik berkumpul dengan mereka dan menggunakan narkoba. WN semakin akrab dengan teman lamanya, kembali bergabung dengan lingkungan pengguna</p>	<p>Adanya perasaan benci, sedih, sakit hati dan kecewa atas perlakuan perempaun yang ia sayangi mendesak WN untuk melepaskan emosi negatifnya dengan melakukan perbuatan yang negatif seperti berkumpul dengan para pengguna,</p>			

<p>seperti dulu,</p> <p><i>Mungkin itu kesalahan saya saat dalam keadaan sehat, saya masih bergaul akrab dengan teman pengguna. Nggak ada rasa curiga kalo suatu saat mereka juga bisa jerumuskan saya balik pada narkoba, saya juga nggak pernah nyaring kawan, saya nggak milih-milih kawan, saat mereka pesta kadang saya ikut temenin tapi nggak makek, jadi saya nggak nyoba jauhkan lingkungan atau membatasi lah ya pergaulan saya, melainkan saya masih peduli, percaya dan akrab sama lingkungan pengguna narkoba (WN, baris 364-371)</i></p>	<p>menggunakan narkoba hingga meninggalkan keluarganya. Dengan melakukan hal tersebut ia merasa puas, bebas melakukan apa saja sesuka hati, tidak ada yang melarang, tidak ada yang membohonginya dan tanpa harus dikasiani.</p> <p>Selama balik menggunakan narkoba dan tinggal bersama pengguna narkoba yang lain, WN mulai balik menggunakan semua jenis narkoba dan berjudi. Penggunaan tersebut hampir setiap hari ia lakukan hingga akhirnya ia mengalami kecanduan. Ia balik minum alkohol, mengganja, nyabu ke diskotik, berjudi dan selama hidup di jalanan hampir setiap</p>			
--	--	--	--	--

<p>7) Relaps menggunakan narkoba</p> <p>Dalam keadaan yang tidak nyaman, lemah, stress, tidak ada yang membimbing dan ingin cepat keluar dari tekanan yang ada, membuat WN mudah tergiur dengan ajakan teman untuk balik menggunakan narkoba,</p> <p><i>Sehingga saat saya lagi down, stress, akal sehat nggak bekerja gitukan saya gampang tergiur dengan rayuan mereka untuk kembali pada narkoba. Nggak butuh waktu lama sih akhirnya saya jatuh pada narkoba lagi, lebih kurang seminggu lah saya balik konsumsi narkoba ajakan kawan (WN, baris 371-376)</i></p> <p>Munculnya reaksi emosi saat relaps pada narkoba</p> <p>Adanya perasaan benci, sedih,</p>	<p>hari ia menggunakan ganja dan malam harinya ia minum alkohol.</p> <p>4) Orangtua</p> <p>WN mengetahui semua yang terjadi pada anaknya. Mereka mengetahui bahwa perempuan tersebut telah meninggalkan dan mengkhianati anaknya, juga mengetahui bahwa perempuan tersebut telah mempunyai jodoh selain anaknya namun mereka tidak memberitahukan pada WN. Sejak itu WN menolak untuk berkomunikasi dengan keluarga, hubungan dengan keluarganya mulai memburuk dan ia tidak percaya lagi dengan keluarganya karena WN merasa ia telah dibohongi oleh keluarga dan</p>			
---	--	--	--	--

<p>sakit hati dan kecewa atas perlakuan perempaun yang ia sayangi mendesak WN untuk melepaskan emosi negatifnya dengan melakukan perbuatan yang negatif seperti berkumpul dengan para pengguna, menggunakan narkoba hingga meninggalkan keluarganya. dengan melakukan hal tersebut ia merasa puas, bebas, tidak ada yang melarang dan tidak ada yang membohonginya,</p> <p><i>Paling puas, happy aja ya, istilahnya nunjukin kalo saya tu bisa lakukan apa aja, sesuka hati, bebas tanpa ada yang melarang, tanpa harus dibohongi, dikasianin. Pokoknya yang saya ingat itu saya ingin bebas, saya ingin lepasin unek-unek yang ada dipikiran saya, kesedihan saya, sakit hati semua lah karena saya udah nggak tahan dengan keadaan yang saya</i></p>	<p>perempuan tersebut, ia semakin tidak peduli dengan keluarga dan lingkungannya.</p> <p>Memburukny a hubungan WN dengan keluarga mulai merubah perilakunya secara langsung. Ia merasa tidak tenang berada di rumah karena selalu disalahkan, ia juga merasa kehadirannya ditolak oleh keluarga karena balik menggunakan narkoba, ia dianggap pengecut oleh keluarga karena tidak mampu menyelesaikan masalah dengan benar dan dianggap telah membuat malu nama keluarga, sehingga ia merasa tidak berguna tinggal bersama keluarga dan memutuskan untuk</p>			
--	--	--	--	--

<p><i>alami (WN, baris 378-386)</i></p> <p>Hubungan dengan keluarga mulai memburuk</p> <p>Saat itu orangtua WN mengetahui bahwa perempuan yang membantu anaknya pulih meninggalkan WN dan mengkhianati anaknya. Orangtua WN juga mengetahui bahwa perempuan tersebut telah mempunyai jodoh lain namun mereka tidak memberitahukan pada anaknya. Sejak itu WN menolak untuk berkomunikasi dengan keluarga, hubungan dengan keluarganya mulai memburuk dan ia tidak percaya lagi dengan keluarganya karena WN merasa ia telah dibohongi oleh keluarga dan perempuan tersebut,</p> <p><i>Mereka tau semua tentang saya tapi saya menutup akses untuk mereka. Saya nggak komunikasi dengan mereka kecuali dengan</i></p>	<p>meninggalkan rumah.</p> <p>Di lingkungan pengguna WN merasa kehadirannya lebih diterima dan merasa satu pemikiran dengan temannya. Keadaan tersebut membuka diri WN untuk balik berkumpul dengan pengguna narkoba lainnya dan balik mengkonsumsi narkoba. Bagi WN tidak ada lagi yang harus ia perjuangkan dalam hidup termasuk keluarga, hingga akhirnya ia memutuskan meninggalkan keluarga, lari dari rumah dan hidup bebas dengan teman pengguna lainnya.</p> <p>Tekanan dari keluarga dan lingkungan yang tidak lagi menerima</p>			
--	---	--	--	--

<p>teman sesama pengguna narkoba. Karena pikiran saya begini dulu “apa seorang mantan seperti saya bisa dibohongi seenaknya?, apa seorang mantan harus selalu dikasihani, dihujat, nggak dipedulikan, dibuang?”. Pikiran nggak rasional itu muncul dan sulit untuk dikontrol (WN, baris 389-396), Memburuk, hubungan saya dengan keluarga tidak harmonis lagi, saya menutup akses dengan keluarga karena sejak kejadian itu saya tidak percaya, saya tidak peduli dengan siapa pun termasuk keluarga. Jadi bisa dibilang hubungan saya dengan keluarga tidak sejalan, tanpa komunikasi (WN, baris</p>	<p>kehadirannya karena ia balik menggunakan narkoba dan bergaul dengan para pengguna memaksa WN untuk meninggalkan rumah dan keluarganya. Selain itu ia juga merasa adanya rasa kebersamaan dan solidaritas dengan sesama pengguna membuat ia merasa lebih nyaman dan tenang tinggal bersama pengguna dan menggunakan narkoba dbandingkan tinggal bersama keluarga yang selalu menyalahkan dirinya.</p> <p>Saat WN memilih untuk balik menggunakan narkoba maka saat itu juga ia memilih keinginannya untuk hidup di jalan bersama para pengguna lainnya, selalu berpindah-</p>			
---	---	--	--	--

<p>403-407)</p> <p>Terjadi perubahan perilaku</p> <p>Memburuknya hubungan WN dengan keluarga mulai merubah perilakunya secara langsung. Ia mulai meninggalkan rumah dan keluarganya, ia merasa tidak tenang berada di rumah karena selalu merasa disalahkan, ia tidak percaya lagi dengan keluarga, tidak peduli dengan keluarga, merasa lebih percaya dengan para pengguna, dan lebih merasa diterima di tengah-tengah pengguna,</p> <p><i>Saya berpikir yang hanya orang-orang sepemikiran dengan saya aja yang bisa ngerti saya, ya siapa lagi kalo bukan teman sesama pengguna. Ya secara nggak langsung saya balik konsumsi narkoba, karena nggak ada lagi yang</i></p>	<p>pindah untuk keamanan, setiap hari menggunakan narkoba dan ikut kerja dengan pengguna lainnya tapi bukan kerja yang halal melainkan kerja yang tidak halal sebagai kurir narkoba karena ia membutuhkan uang untuk kebutuhan narkoba dan makan.</p> <p>5) Untuk memenuhi kebutuhannya pada narkoba, WN balik bekerja menjadi seorang kurir narkoba bahkan bandar narkoba. Ia mencoba tetap berusaha bekerja walau dengan jalan yang salah agar bisa memenuhi ketagihannya pada narkoba dan keperluan makannya setiap hari. Menurut WN, ia rela tidak makan asal dapat mencicipi obat-obat</p>			
--	---	--	--	--

<p>harus saya perjuangkan dalam hidup termasuk keluarga pada saat itu (WN, baris 396-401), Apalagi mereka tau saya balik konsumsi narkoba mereka sangat kecewa, mereka marah sama saya (dengan menggelengkan kepala) tapi nggak saya hiraukan, saya nggak mau tau lah dengan keluarga, bagi saya its my life sedangkan mereka ya hidup. Sampe akhirnya saya memutuskan ninggalin keluarga, saya ninggalin rumah, ya lari dari rumah. Saya hidup bebas di luar sama teman pengguna, berpindah-pindah tempat untuk keamanan (WN, baris 407-415)</p>	<p>terlarang setiap hari. Jadi apapun caranya walaupun itu perbuatan dosa ia tidak perduli asalkan dapat menikmati narkoba.</p> <p>Kondisi WN yang semakin tenggelam dengan kecanduannya dan perbuatan dosa yang ia lakukan membuat WN lupa dengan ajaran-ajaran agama dan aturan-aturan agama yang pernah ia pelajari dari keluarga dan lingkungannya. WN merasa sejak permasalahan tersebut muncul hingga balik jadi pengguna, ia sudah tidak kenal dengan keluarga, agama, norma bahkan Allah. Hal tersebut membuat WN tidak pernah merasa takut dalam melakukan</p>			
---	---	--	--	--

<p>Merasa kehadirannya ditolak oleh keluarga</p> <p>Saat orangtua WN mengetahui anaknya balik (relap) menggunakan narkoba, mereka merasa kecewa, marah dan sulit menerima keadaan anaknya. Orangtua WN merasa sikapnya anaknya yang balik menggunakan narkoba dan terlalu pengecut untuk menyelesaikan masalah dengan benar telah membuat malu nama keluarga,</p> <p><i>Beliau pernah menyebutkan kalo saya udah mencoreng nama keluarga untuk ke dua kalinya, jadi nggak ada gunanya saya tinggal di tengah-tengah keluarga, dari situ saya langsung menyimpulkan kehadiran saya tu nggak pernah diterima dan udah banyak melukai keluarga</i></p>	<p>kejahatan, ia hanya berpikir untuk bisa mendapatkan uang dan membeli kebutuhannya pada narkoba.</p> <p>6) Selama WN hidup bersama teman pengguna dan meninggalkan rumah, terkadang ia merasa rindu dengan keluarga terutama orangtuanya, ia masih sering teringat tentang orangtua dan saudaranya. Di hatinya masih ada keinginan untuk bertemu dengan orangtua dan ia masih menganggap orangtua adalah orang yang melahirkan dan membesarkannya selama ini dan ia tidak pernah melupakan dua hal tersebut.</p> <p>Saat WN rindu dengan orangtua dan</p>			
---	---	--	--	--

<p>terutama orangtua saya. Di tambah lagi keluarga juga nggak ngerespon apa-apa, mereka nggak mengiyakan juga nggak melarang kepergian saya. Ya sejak itu saya langsung keluar dari rumah, hidup di jalanan dan nggak pernah lagi komunikasi dengan keluarga (WN, baris 512-521)</p> <p>Keinginan untuk meninggalkan rumah</p> <p>Tekanan dari keluarga dan lingkungan yang tidak lagi menerima kehadirannya karena WN balik menggunakan narkoba dan bergaul dengan para pengguna memaksa WN untuk meninggalkan rumah dan keluarganya. Selain itu ia juga merasa adanya rasa kebersamaan dan solidaritas</p>	<p>teringat dengan orangtuanya, ia mencoba untuk menghubungi Ibunya dengan telpon, namun hal tersebut tidak bisa ia lanjutkan. WN takut apabila ia sering menghubungi Ibunya maka keluarga akan mengetahui keberadaan dan memintanya untuk pulang ke rumah sedangkan ia belum siap untuk pulang ke rumah dan memaafkan keluarganya. Rasa rindu pada orangtua terutama ibunya membuat ia merasa tidak nyaman dengan dirinya, sehingga untuk menghilangkan perasaan tidak nyaman dan rasa rindu pada Ibunya membuat ia sering melepaskan dengan menggunakan narkoba.</p>			
--	--	--	--	--

<p>dengan sesama pengguna membuat ia merasa lebih nyaman dan tenang tinggal bersama pengguna narkoba,</p> <p><i>Rasa solidaritas, setia kawan, kebersamaan antara sesama pengguna, juga saya tidak merasa tenang di rumah, tidak merasa aman di rumah, nggak bebas karena posisi saya selalu di sudutkan keluarga, dimarahi karena saya balik gunakan narkoba, dibilang pengecut karena lari dari masalah. Jadi ada semacam rasa tidak terima, marah, nggak tahan lah dengan perlakuan keluarga. Ditambah lagi sejak saya balik menggunakan narkoba, lingkungan mulai menolak kehadiran saya, makanya saya</i></p>	<p>Menurut WN saat ia mengalami kerinduan dan itu tidak bisa ia sampaikan maka yang terasa tidak tenang, sangat menyiksa perasaan dan pikirannya, ia juga tidak nyaman dengan diri, pikiran dan emosinya. Keadaan yang tidak nyaman tersebut ditambah juga pikiran yang kacau membuat WN mencari jalan pintas untuk bisa cepat menghilangkan rasa rindu dan rasa tidak nyaman dipikirkannya yaitu menggunakan narkoba karena itu yang terdekat dan termudah yang bisa ia dapatkan.</p> <p>7) Setelah semua yang terjadi dengan WN baik itu pengkhianatan, rasa kecewa, merasa</p>			
--	---	--	--	--

<p><i>memutuskan untuk keluar dari rumah dan hidup di jalan (WN, baris 422-430)</i></p> <p>Menggunakan semua jenis narkoba</p> <p>Selama tinggal bersama dengan pengguna narkoba yang lain, WN mulai balik menggunakan semua jenis narkoba dan berjudi. Penggunaan tersebut hampir setiap hari ia lakukan hingga akhirnya ia mengalami kecanduan,</p> <p><i>Sama seperti dulu, saya balik makek semuanya, pecandu narkoba. Saya minum, mengganja, nyabu ke diskotik, judi (WN, baris 432-433), Selama hidup di jalanan hampir tiap hari saya makek narkoba dan yang lebih sering itu ganja dan malam harinya alkohol. Ya itu lah</i></p>	<p>dibohongi, merasa ditolak kehadirannya hingga balik menjadi seorag pengguna, ia semakin sulit untuk percaya dengan orang lain, tidak peduli dengan orang lain, bahkan sulit untuk berpikir realistis terhadap perbuatan yang ia lakukan. Ia semakin terjebak dengan lingkungannya, kecanduannya pada narkoba, kepeduliannya dengan zat-zat terlarang dan kesenangan hatinya untuk hidup bebas sesuai keinginannya tanpa memandang mana perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.</p>			
--	---	--	--	--

<p><i>kenapa saya jadi bandar karena di sisi lain saya masih butuh uang untuk memenuhi kebutuhan saya akan narkoba (435-438)</i></p> <p>Balik melakukan perbuatan kriminal</p> <p>Untuk memenuhi kebutuhannya pada narkoba, WN mencoba bekerja menjadi seorang kurir narkoba juga bandar narkoba. Ia mencoba tetap berusaha bekerja walau dengan jalan yang salah agar bisa memenuhi ketagihannya pada narkoba dan keperluan makannya setiap hari,</p> <p><i>Bahkan saya balik jadi BD, ya pokonya yang saya lakukan tiap hari hal-hal kriminal lah (433-435), Ya itu salah satu usaha yang saya lakukan untuk memenuhi kebutuhan saya terhadap</i></p>				
---	--	--	--	--

<p><i>narkoba. Bagi saya dulu biar saya nggak makan asal saya dapat cicipi drug itu. Jadi apapun caranya walaupun itu perbuatan dosa saya nggak peduli, asal saya dapat nikmati barang itu (WN, baris 400-404)</i></p> <p>Melupakan keluarga dan Allah</p> <p>Kondisi WN yang semakin tenggelam dengan kecanduannya dan perbuatan dosa yang ia lakukan membuat WN lupa dengan jajaran-ajaran agama dan aturan-aturan agama yang pernah ia pelajari dari keluarga dan lingkungannya,</p> <p><i>Saya udah nggak kenal keluarga, agama, norma apalagi Allah. Makanya saya merasa nggak takut tiap lakukan</i></p>				
--	--	--	--	--

<p><i>kejahatan, yang ada saya hanya ingat bagaimana saya dapatkan uang beli narkoba (WN, baris 447-450)</i></p> <p>Memilih hidup bersama teman pengguna</p> <p>Saat WN memilih untuk balik menggunakan narkoba, saat itu juga ia memilih untuk hidup bersama para pengguna lainnya dan meninggalkan keluarga. Ia mersa lebih diterima, tanpa harus dibohongi dan merasa bebas untuk melakukan sesuka hatinya,</p> <p><i>Saat saya balik gunakan narkoba pure saya hidup di jalan bareng teman sesama pengguna, hidup kami berpidah-pindah dengan alasan keamanan. Yang saya lakukan ngumpul-ngumpul sesama</i></p>				
---	--	--	--	--

<p><i>pengguna, makek, terus kerja juga kalo ada orderan ya, tapi biasanya selalu ada walau dengan jumlah kecil, tapi bukan kerja yang halal ya karena saya butuh uang untuk kebutuhan narkoba, makan (WN, baris 468-474)</i></p> <p>Ada rasa rindu pada orangtua</p> <p>Selama WN hidup bersama teman pengguna dan meninggalkan rumah, terkadang ia merasa rindu dengan keluarga terutama orangtuanya. Di hatinya masih ada keinginan untuk bertemu dengan orangtua dan ia masih menganggap orangtua adalah orang yang melahirkan dan membesarkannya selama ini,</p> <p><i>Sedangkan kabar tentang keluarga saya nggak tau sama sekali, tapi kadang ada juga timbul rasa rindu, ingat mereka terutama</i></p>				
--	--	--	--	--

<p><i>pada orangtua karena bagaimana pun seabajinganya saya orangtua itu nggak mungkin bisa lupa karena mereka yang melahirkan dan membesarkan saya (WN, baris 476-480)</i></p> <p>Menggunakan narkoba untuk menghilangkan rindu</p> <p>Saat WN rindu dengan orangtuanya, ia mencoba untuk menelpon Ibunya dan berkomunikasi, namun hal tersebut tidak bisa ia lanjutkan. WN takut apabila ia sering menghubungi Ibunya maka keluarga akan mengetahui keberadaan dan memintanya untuk pulang ke rumah. Rasa rindu pada orangtua terutama ibunya membuat ia merasa tidak nyaman dengan dirinya, sehingga untuk menghilangkan perasaan tidak nyaman dan rasa rindu pada Ibunya membuat ia sering</p>				
--	--	--	--	--

<p>melepaskannya dengan menggunakan narkoba,</p> <p><i>Kelanjutanya kalo saya balik rindu dengan keluarga saya cenderung ilanginya dengan makek narkoba (WN, baris 489-490), Saat kita ngalami suatu kerinduan yang berat dan itu tidak tersampaikan maka yang terasa tu nggak tenang, nggak nyaman lah untuk diri kita gitukan, begitu juga dengan saya saat saya ngalami rindu pada ibu juga keluarga tapi nggak bisa nyampein, tu sangat menyiksa, nggak nyaman buat saya, buat hati saya, emosi saya. Nah... keadaan-keadaan yang nggak nyaman itu, ditambah juga pikiran yang terombang-ambing ya</i></p>				
--	--	--	--	--

<p><i>maksudnya pikiran yang nggak sehat buat saya cari jalan pintas untuk bisa cepat ilangin rasa rindu tadi ya solusinya jelas narkoba karena itu yang terdekat, yang termudah yang saya dapatkan (WN, baris 493-502)</i></p> <p>Merasa sulit untuk percaya dengan orang lain</p> <p>Setelah semua yang terjadi dengan WN baik itu pengkhianatan, merasa dibohongi, merasa ditolak kehadirannya hingga balik menjadi seorag pengguna, ia semakin sulit untuk percaya dengan orang lain, tidak peduli dengan orang lain, bahkan sulit untuk berpikir realistis terhadap perbuatan yang ia lakukan. WN hanya peduli dengan kecanduannya, zat-zat terlarang dan kesenangan hatinya,</p> <p><i>Aduh... mungkin kalo</i></p>				
---	--	--	--	--

<p><i>digambarkan apa yang dirasakan sulit ya, yang pasti perasaan ini udah terluka, kecewa, udah beku lah hati ini, jadi udah nggak bisa percaya sama siapa pun orangnya, udah nggak peduli dengan apa pun, udah nggak bisa berpikir realistis ya mana yang baik mana yang buruk itu udah sulit dibedakan (WN, baris 523-528).</i></p>				
	8)	4) Merasa kecewa 5) Rasional menurun 6) Sulit berinteraksi dengan lingkungan 7) Tidak semangat menjalankan aktivitas 8) Tidak semangat menjalankan hidup 9) Merasa semua orang membohonginya - Merasa tidak	1)	

		menemukan solusi yang benar		
	-	<ul style="list-style-type: none"> - Mengalihkan emosi dengan berkumpul sesama pengguna dan balik menggunakan narkoba - Meninggalkan keluarga - Merasa puas dan bebas melakukan sesuka hati 	6) Melakukan mekanisme pertahanan diri	
	-	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa tidak percaya dengan keluarga - Mulai tidak peduli dengan keluarga - Merasa kehadirannya ditolak - Meninggalkan keluarga - Merasa diterima di lingkungan pengguna - Merasa satu pemikiran - Memilih hidup dengan sesama pengguna 	<ul style="list-style-type: none"> - Apatis pada keluarga - Negative thinking - Merasa nyaman di lingkungan pengguna 	
	-	<ul style="list-style-type: none"> - Kembali jadi bandar narkoba - Melupakan ajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Perilaku kriminal - Bersikap sewenang- 	

		agama - Tidak pernah takut melakukan kejahatan	wenag	
	-	- Semakin terjebak dengan kecanduan - Hidup bebas sesuai keinginan - Tidak mampu berpikir mana yang dan yang buruk		
	-	- Menghilangkan rindu pada keluarga dengan menggunakan narkoba 3) Narkoba cara termudah dan tercepat untuk menghilangkan rasa tidak nyaman	- Adanya keyakinan	

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Siti Rahmawati, lahir di Dumai, pada tanggal 6 maret 1987. Penulis Anak ke empat dari empat bersaudara dari pasangan Saaduddin Munaf (Alm) dan Dida Harmaini.

Penulis memulai pendidikannya dari Taman Kanak-Kanak (TK) Barunawati Dumai tahun 1994, kemudian penulis juga melanjutkan pendidikannya di SDN 004

Karanganyar Dumai dan menamatkannya tahun 1999. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikannya ke SLTPN 25 Padang dan menamatkannya pada tahun 2002 serta di tahun yang sama penulis juga melanjutkan pendidikan di SMA Baiturrahmah Padang dan menyelesaikannya pada tahun 2005. Di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau dan menyelesaikan program strata satu pada tahun 2010. Selama belajar di jurusan psikologi, penulis pernah mengikuti pelatihan konseling di Fakultas Psikologi, pelatihan ESQ, seminar tentang penyakit kanker serviks dan kesehatan reproduksi wanita serta pernah menjadi tester penjurusan bidang studi di SMA dan SMP Muhammadiyah pekanbaru. Penulis juga pernah mendapatkan beasiswa dari Bank Indonesia, DIPA dan departemen agama.